



KONFLIK BERSEJARAH

LEMBAH KEMATIAN

Tragedi Kekalahan Prancis di Dien Bien Phu

NINO OKTORINO

Konflik Bersejarah

LEMBAH KEMATIAN

Tragedi Kekalahan Prancis di Dien Bien Phu

pustaka-indo.blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

Konflik Bersejarah

LEMBAH KEMATIAN

Tragedi Kekalahan Prancis di Dien Bien Phu



Nino Oktorino

Penerbit PT Elex Media Komputindo

 **KOMPAS GRAMEDIA**

**Konflik Bersejarah – Lembah Kematian – Tragedi Kekalahan
Prancis di Dien Bien Phu**

Oleh: Nino Oktorino

©2014 Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh:
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

777142275

ISBN: 978-602-02-5153-0

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin
tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi diluar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

Pendahuluan	1
1. Kemaharajaan yang Sekarat	5
2. Perang Orang Miskin	39
3. Dien Bien Phu	79
4. Neraka di Tempat Terpencil	113
5. Lembah Kematian	147
6. Perdamaian yang Rapuh	177
Ucapan Terima Kasih	189
Daftar Pustaka	191

Buku ini merupakan salah satu judul dari seri "Konflik Bersejarah". Judul buku lainnya dari seri ini adalah:

Neraka di Normandia

Legiun Arya Kehormatan

Runtuhnya Hindia Belanda

Singa Bosnia: Sejarah Divisi SS Handschar

Neraka di Front Timur

Dalam Cengkeraman Dai Nippon

Greatest Raids: Kisah-kisah Operasi Pembebasan Sandera

Waffen-SS: Pasukan Elit Pengawal Hitler

Perang yang Tidak Boleh Dimenangkan: Kisah Perang Korea, 1950–1953

Luftwaffe: Kisah Angkatan Udara Jerman Nazi, 1935–1945

Ensiklopedi Pendudukan Jepang di Indonesia

Enam Hari yang Mengguncang Dunia: Kisah Perang Arab-Israel 1967

Bebaskan Mussolini!

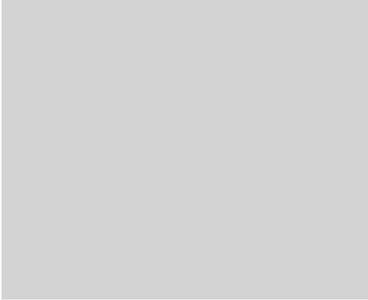
Meine Ehre heißt Treue: Kisah Divisi SS Leibstandarte

Sieg Heil! Kisah Pendirian Reich Ketiga

Perang Demi Perdamaian: Kisah Perang Yom Kippur 1973

Target Tito: Kisah Operasi Militer Jerman Menyingkirkan Sang Pemimpin Partisan Yugoslavia

A Bridge Too Far: Neraka Pasukan Linud Inggris di Arnhem



P E N D A H U L U A N

Pertempuran Dien Bien Phu merupakan puncak dari konfrontasi Perang Indocina Pertama (1946–1954) antara Prancis dan kaum revolusioner komunis-nasionalis Vietminh. Pertempuran yang terjadi antara bulan Maret hingga Mei 1954 itu merupakan penyebab berakhirnya kekuasaan Prancis di Indocina.

Beberapa sumber sejarah menyebut Dien Bien Phu sebagai "Pispat" karena benteng pertahanan tersebut berada di sebuah lembah yang dikelilingi perbukitan yang lebih tinggi. Komando tertinggi Prancis menganggapnya sebagai suatu penghalang strategis untuk mencegah kaum revolusioner Vietminh memperluas jangkauannya ke wi-

LEMBAH KEMATIAN



pustaka-indo.blogspot.com

layah Laos. Bagi banyak pengamat militer sezaman—para jenderal Prancis dan Amerika Serikat yang pernah menginspeksinya—pandangan itu tidak berlebihan. Sekalipun dikelilingi perbukitan, pertahanan Prancis di Dien Bien Phu tampak kuat. Satu atau dua kubunya terlihat lebih kuat dibandingkan yang lainnya tetapi semuanya kelihatan kokoh, dibentengi dengan baik sementara ”kamp berkubunya” diperkuat dengan meriam-meriam, tank-tank, dan bahkan sebuah unit pesawat pemburu-pembom di landasan udaranya. Di awal pendiriannya, Dien Bien Phu telah menjadi sebuah tempat yang terus-menerus bergerak saat para prajurit Prancis menduduki posisi-posisi baru dan melakukan operasi-operasi anti-gerilya ke pedalaman kawasan itu.

Namun sejak tahun 1954, orang-orang yang terlibat dalam petualangan di Dien Bien Phu, bersama-sama para sejarawan, pejabat, pengamat militer, dan publik telah bergumul untuk memperoleh jawaban mengenai apa yang terjadi di sana dan mengapa hal itu sampai terjadi. Prancis memiliki sebuah tentara Barat yang memiliki komunikasi canggih dan perbekalan yang melimpah. Garnisun di Dien Bien Phu mempunyai meriam-meriam terbesar dan tank. Prancis juga memiliki sebuah angkatan udara yang dapat menyerang garis perbekalan Vietminh maupun memberikan dukungan udara bagi garnisun Dien Bien Phu. Mereka pun dapat menguraikan pesan-pesan rahasia Vieminh. Selain itu, Dien Bien Phu juga dipertahankan oleh pasukan para elite dan Legiun Asing Prancis yang tersohor. Lalu, mengapa mereka bisa menderita kekalahan?

Lembah Kematian adalah sebuah buku tentang tragedi kekalahan Prancis di Dien Bien Phu, sebuah pertempuran, demikian menurut kata-kata sejarawan militer Martin Windrow, di mana ”untuk pertama kalinya

sebuah gerakan kemerdekaan non-Eropa yang terjajah telah berevolusi dari gerombolan gerilyawan menjadi sebuah tentara yang diorganisasikan dan dipersenjatai secara konvensional yang dapat mengalahkan sebuah tentara pendudukan Eropa yang modern dalam sebuah pertempuran konvensional.”

Inilah kisahnya

Bab I

KEMAHARAJAAN YANG SEKARAT

Suatu malam pada akhir bulan Agustus 1945, dua kelompok yang masing-masing terdiri atas tiga prajurit payung diterjunkan di atas Vietnam yang dikuasai Jepang. Kelompok ini merupakan regu pendahulu yang akan menegakkan kembali kekuasaan Prancis di Vietnam. Tiga di antara mereka mendarat di sawah di selatan Vietnam, yang biasanya disebut sebagai Cochincina oleh Prancis. Pemimpin mereka, Kolonel Henri Cédile, telah ditunjuk sebagai Komisioner Cochincina oleh pemerintah sementara Charles de Gaulle. Pertemuan pertama antara Cédile dan rakyat yang akan dipimpinnya tidaklah menyenangkan: Orang Vietnam menyerahkan Cédile dan teman-temannya

Penerjunan tim pendahulu misi militer Prancis yang akan menerima pengembalian wilayah Vietnam jajahannya dari pasukan Jepang yang kalah perang. Namun kedatangan mereka tidak mendapatkan sambutan yang baik dari orang Vietnam yang ingin merdeka. (Sumber: *La Reconquete*)



kepada Jepang. Sekalipun berita penyerahan Jepang kepada Sekutu telah dikumandangkan beberapa hari sebelumnya, belum ada pasukan Sekutu yang datang untuk menerima penyerahan mereka. Cédile ditelanjangi dan dipaksa berlutut di depan seorang prajurit yang mengangkat pedang tinggi-tinggi. Setelah menunggu dengan tegang, Cédile mendengar orang Jepang di sekelilingnya tertawa terbahak-bahak. Alih-alih dibunuh, Cédile dan rekan-rekannya dibawa sebagai tawanan ke Saigon, ibu kota Cochincina.

Tiga penerjun payung lainnya terjun di utara Vietnam. Mereka dipimpin oleh Pierre Messmer, yang ditunjuk untuk menjadi Komisioner Prancis di Hanoi. Seperti

rekan-rekannya yang diterjunkan di selatan, kelompok ini juga diterima dengan buruk oleh orang Vietnam yang menangkap mereka. Salah seorang penerjun payung bahkan mati diracuni di penjara. Messmer dan seorang rekannya sendiri akhirnya berhasil meloloskan diri ke Cina setelah beberapa minggu penawanan.

Perlakuan orang Vietnam terhadap kelompok pendahulu Prancis ini tidak dapat dibayangkan seandainya hal itu terjadi pada masa kekuasaan Prancis sebelum pecahnya Perang Dunia II. Namun hal tersebut juga tidak terhindarkan apabila melihat konflik kolonial yang terjadi di negeri Indocina tersebut.

Orang Prancis datang ke Vietnam dalam dua tahap, pertama pada abad ke-17 dan kemudian pada abad ke-19. Romo Alexandre de Rhodes, seorang Yesuit Prancis, mengunjungi Hanoi pada tahun 1627, mempertobatkan ribuan orang Vietnam menjadi Katolik, dan membuat sebuah aksara Latin bagi bahasa Vietnam. Sekalipun para pemimpin Vietnam yang curiga kemudian mengusir de Rhodes, dia telah menanamkan benih-benih kemaharajaan Prancis. Orang Prancis kembali ke Vietnam pada tahun 1847 ketika sebuah ekspedisi angkatan laut tiba di Tourane (kemudian disebut Danang) dan, dalam waktu beberapa minggu, terlibat dalam suatu pertempuran menentukan dengan orang Vietnam. Setelah bentrok lagi di Tourane pada tahun 1856, sebuah armada Prancis merebut pelabuhan itu dua tahun kemudian. Prancis kemudian memulai penaklukan mereka atas wilayah kekuasaan dinasti Nguyen yang telah sekarat, yang berakhir pada tahun 1884. Setelah itu Vietnam dipecah menjadi tiga wilayah administratif: Tonkin di utara, Cochincina di selatan dan Annam di tengah. Ketiga wilayah tersebut kemudian disatukan ke dalam sebuah Uni Indocina jajahan Prancis bersama Laos dan Kamboja.

Dalam skenario terbaik, orang Prancis hanya menganggap bangsa Vietnam seperti anak-anak belaka atau, dalam kasus terburuk, sebagai manusia biadab. Mereka menolak mempelajari bahasa Vietnam, dan pada tahun 1878 mereka menyatakan bahwa bahasa Prancis dan *quoc ngu*, aksara Latin yang dikembangkan oleh Romo Alexandre de Rhodes, sebagai bahasa resmi wilayah jajahannya itu. Mereka menggantikan undang-undang setempat dengan undang-undang Romawi versinya sendiri. Karena yakin bahwa kata "Vietnam" merupakan simbol protes, Prancis melarang penggunaan kata itu, bersikeras bahwa "Indocina Prancis" adalah istilah yang lebih tepat. Pagoda-pagoda Budha yang telah berusia berabad-abad sering kali diruntuhkan ketika tanahnya dibutuhkan untuk membangun gereja-gereja Katolik.

Penerapan bahasa dan hukum Prancis menyebabkan petani di perdesaan merasa terasingkan dari tanahnya sendiri. Kemiskinan merajalela. Sekalipun ada jutaan petani tak bertanah di Vietnam sebelum penjajahan Prancis, tetapi kebanyakan petani penggarap paling tidak memiliki sebuah bidang tanah kecil, karena secara historis kaisar berusaha mencegah perkembangan kepemilikan tanah yang luas. Namun antara tahun 1880 dan 1930, Prancis mengubah pola kepemilikan tanah. Banyak petani kehilangan propertinya karena tidak bisa membayar pajak tinggi yang dikenakan pemerintah Prancis, atau jatuh ke dalam utang kepada rentenir Prancis atau Vietnam yang menyita tanah mereka. Akibatnya, jumlah petani tanpa tanah, petani penggarap dan buruh yang terlilit utang meningkat.

Di Tonkin, sembilan persen penduduk menguasai 52 persen tanah yang subur, sementara 250 orang menguasai 20 persennya. Orang-orang ini terdiri atas para pemukim Prancis dan orang Vietnam yang kaya. Hal yang sama

terjadi di Cochincina. Para petani penyewa harus membayar hingga 70 persen hasil panennya kepada tuan tanah, sementara petani bertanah yang terpaksa meminjam uang untuk mendanai produksi tanahnya terjerat utang yang bunganya mencapai 100 persen. Perusahaan-perusahaan Prancis memonopoli produksi minuman keras, opium, dan garam, merampas sumber pendapatan lain para petani.

Dengan diimpornya pohon-pohon karet, orang Prancis menciptakan suatu industri baru. Pada tahun 1940, ada lebih dari 600 perkebunan karet di Vietnam, tetapi semuanya dikontrol hanya oleh beberapa perusahaan Prancis. Kemiskinan memaksa ribuan petani Vietnam meninggalkan kampung halamannya untuk bekerja di perkebunan-perkebunan orang Prancis. Birokrasi Prancis membuat kemiskinan semakin bertambah. "Imperialisme Prancis," demikian kata Ho Chi Minh pada tahun 1920, "menaklukkan negeri kami dengan bayonet. Sejak itu kami

Penduduk Vietnam duduk menyembah saat sebuah barisan prajurit kolonial Prancis melewati mereka. Penjajahan Prancis yang keras membuat banyak penduduk Vietnam membenci mereka. (Sumber: Dien Bien Phu)



Phan Boi Chau, salah satu bapak nasionalisme Vietnam. Seorang radikal yang menyukai kekerasan, dia merupakan salah satu tokoh panutan Ho Chi Minh. (Sumber: Wikipedia)



bukan hanya tertindas dan dieksploitasi tanpa rasa malu, tetapi juga disiksa dan diracuni tanpa belas kasihan.... Jumlah penjara melebihi jumlah sekolah dan selalu dipadati.... Ribuan orang Vietnam digiring mati perlahan-lahan atau dibantai.” Sekalipun tidak diucapkan sefasih itu, jutaan orang Vietnam merasakan hal yang sama. Bagi mereka, Prancis adalah sebuah bangsa polisi, prajurit, mucikari, pemungut pajak, dan perekrut buruh.

Gerakan perlawanan awal Vietnam berpusat dalam kelompok cendekiawan Aéronavale. Salah seorang tokohnya, Phan Boi Chau, merupakan seorang pengkritik keras kolonialisme Prancis. ”Orang Prancis,” demikian katanya, ”memperlakukan bangsa kami seperti sampah.... Orang yang penurut dijadikan budak, sementara yang memiliki pikiran kuat dicampakkan ke penjara. Orang yang kuat fisiknya dipaksa bergabung dengan tentara, sementara yang tua dan lemah dibiarkan mati.... Negeri ini berkubang dengan darah.”

Pada tahun 1907, Chau berkomplot dengan sejumlah prajurit rendahan Vietnam dalam tentara kolonial untuk meracuni para perwira mereka. Namun komplotannya terbongkar dan Chau melarikan diri ke Jepang. Di sana, dia memperoleh inspirasi dari sebuah bangsa Asia yang telah menjadi bangsa modern itu, yang telah mengilhami gerakan-gerakan nasionalis Asia setelah kemenangannya atas Rusia dalam Perang Jepang-Rusia tahun 1904–1905. Bersama Pangeran Cuong De, Châu mendirikan dua perkumpulan di Jepang, Duy Tan hoi (Perkumpulan Modern) dan Vietnam Cong Hien Hoi.

Akibat tekanan Prancis, Jepang mendeportasi Châu ke Cina. Menyaksikan revolusi nasionalis Sun Yat-sen pada tahun 1911, Chau terinspirasi untuk mendirikan Viet Nam Quang Phuc Hoi di Guangzhou. Antara tahun 1914 hingga 1917, dia dipenjarakan oleh pemerintahan kontrarevolusi Yuan Shikai. Pada tahun 1925, dia ditangkap oleh para agen Prancis di Shanghai dan dilarikan ke Vietnam. Namun karena popularitasnya, Chau tidak dijatuhi hukuman mati dan ditempatkan dalam tahanan rumah hingga kematiannya pada tahun 1940.

Di antara pengagum Chau terdapat seorang cendekiawan yang sangat anti-Prancis bernama Nguyen Sinh Sac. Anak seorang petani yang kemudian menjadi pejabat rendahan di istana kaisar Vietnam, dia dipecat pemerintahan kolonial karena secara terbuka memprotes kemiskinan yang menghinggap orang Vietnam dan menyerukan penggulingan kelas penguasa lokal serta penghancuran kolonialisme Prancis.

Nguyen Sinh Sac menanamkan rasa nasionalismenya kepada ketiga anaknya. Anak perempuannya, Nguyen Thanh, yang bekerja di sebuah barak tentara Prancis, ditangkap karena mencuri senjata untuk diberikan kepada kaum gerilyawan Vietnam. Namun anaknya yang lainlah,

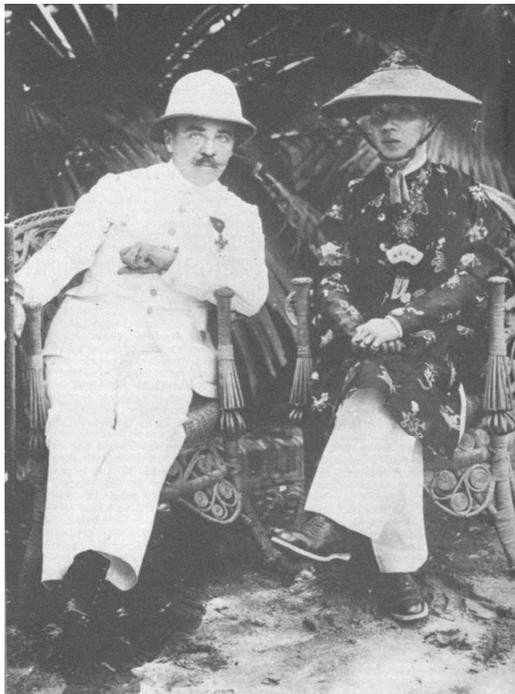
Nguyen Sinh Cung, yang di kemudian hari dikenal dengan nama Ho Chi Minh, yang akhirnya mewujudkan impian sang ayah.

Lahir pada tahun 1890, Ho telah terlibat dalam gerakan nasionalis sejak usia lima tahun, ketika dia dijadikan kurir di antara anggota gerakan bawah tanah. Rumahnya sendiri menjadi tempat berkumpul para tokoh nasionalis, termasuk Phan Boi Chau sebelum pelariannya dan Phan Chu Trinh, seorang nasionalis moderat yang bersedia berkompromi dengan pemerintah kolonial demi menghancurkan feodalisme Vietnam yang dianggapnya sebagai sebuah rezim korup dan usang. Ho muda terpengaruh oleh pemikiran kedua tokoh nasionalis itu sekalipun belum mengetahui cara menggabungkannya.

Setelah sempat menjadi guru, Ho kemudian berkeliling dunia dengan bekerja sebagai seorang pelayan di sebuah kapal pesiar Prancis. Dia menyinggahi banyak pelabuhan dan mengamati serta mempelajari kebijakan Inggris, Prancis, Belanda dan Portugis di wilayah jajahan masing-masing. Ho juga sempat bekerja sebentar di New York untuk mempelajari demokrasi di Amerika Serikat.

Pada tahun 1918, Ho menetap di Paris, di mana dia bergabung dengan komunitas Vietnam di Prancis. Menggunakan nama samaran Nguyen Ai Quoc (Nguyen si Patriot) atau Nguyen O Phap (Nguyen si Pembenci Prancis), Ho menjadi seorang pahlawan Vietnam ketika dia memaklumkan delapan tuntutan, yang di antaranya meminta agar terdapat perwakilan Vietnam di parlemen Prancis; adanya kebebasan menyampaikan pendapat, pers, dan berkumpul; pembebasan semua tahanan politik; serta kesetaraan di hadapan hukum bagi orang Vietnam di Indocina.

Pada mulanya, Ho bergabung dengan partai sosialis Prancis. Namun kemudian dia menjadi muak karena par-



Kaisar Bao Dai, penguasa boneka dari Annam, dan Gubernur Jenderal Indocina Prancis, Albert Sarraut. Kolaborasi antara elite lokal yang korup dan penjajah Prancis membuat marah banyak pejuang kemerdekaan Vietnam. Penyingkiran kedua kekuatan itu kemudian menjadi cita-cita terbesar Ho Chi Minh. (Sumber: *Dien Bien Phu*)

tai tersebut tidak melakukan apa-apa demi Vietnam, kecuali hanya mengungkapkan simpatinya kepada rakyat yang terjajah. Pada tahun 1920, bersama sekelompok anggota partai sosialis yang radikal, Ho ikut membentuk Partai Komunis Prancis. Dalam kelompok barunya, dia menemukan pemikiran Vladimir Lenin yang dituliskan dalam traktat berjudul "Tesis mengenai Masalah Nasional dan Kolonial." Lenin berargumentasi bahwa imperialisme adalah konsekuensi alami dari kapitalisme. Monopoli industri, untuk mengamankan bahan mentah dan pasar baru, meluas ke dunia berkembang dan mengeksploitasi rakyat jajahan. Kekuatan imperialis memperkaya diri sendiri dengan membuat wilayah jajahan menjadi miskin. Namun, selain imperialis Barat, Lenin menyebutkan musuh lainnya: kaum feodal Asia. Sebuah minoritas kecil Asia, dilindungi oleh teknologi Eropa, semakin memperhebat

Vladimir Lenin. Bapak Revolusi Bolshevik di Rusia ini memberikan pengaruh besar kepada cara pandang Ho Chi Minh mengenai sebuah revolusi yang akan menyingkirkan baik penjajah Prancis maupun kaum feodalis Vietnam. (Sumber:Wikipedia)



penderitaan kaum petani dan pekerja. Revolusilah jawabannya. Singkirkan cengkeraman imperialis dan bagikan kembali properti kepada massa petani.

Ho sangat terkesan dengan pemikiran Lenin itu, yang menjadi pemecahan dari perdebatan panjang antara Phan Boi Chau dan Phan Chu Trinh. Atas nama Phan Boi Chau, rakyat Vietnam harus menghancurkan kolonialisme Prancis, dan atas nama Phan Chu Trinh, mereka harus melakukan revolusi di Vietnam guna menyingkirkan rezim lama yang bobrok. Sejak itu, Ho menjadi seorang komunis radikal karena dalam komunisme dia melihat jalan keluar untuk menyingkirkan kedua bentuk kejahatan yang membuat bangsanya menderita.

Pada tahun 1925, Ho mendirikan Liga Pemuda Revolusioner Vietnam, organisasi Marxis pertama di kalangan orang Indocina. Dia kemudian pergi ke Moskow pada tahun 1927, tetapi tidak disukai oleh Stalin karena dianggap terlalu nasionalis dan tidak cukup komunis oleh

pengganti Lenin itu. Pada tahun berikutnya, Ho datang ke Bangkok dengan menyamar sebagai seorang biksu Budha sebelum akhirnya pergi ke Hong Kong. Di daerah jajahan Inggris ini dia mendirikan Partai Komunis Indocina pada bulan Juni 1929.

Di antara pendukung awalnya terdapat seorang pemuda bernama Vo Nguyen Giap, yang menurut beberapa rekannya "memiliki wajah yang selalu terlihat marah." Mungkin hal tersebut memiliki alasan. Berasal dari sebuah keluarga yang sangat anti-Prancis, ayahnya yang seorang pejabat Mandarin wafat di penjara pada tahun 1919. Salah seorang kakak perempuannya, juga ditangkap, meninggal dunia beberapa minggu setelah dibebaskan. Pada usia 10 tahun, Giap memiliki dua alasan yang memadai untuk membenci orang Prancis.

Berusia 23 tahun lebih muda dari Ho, Giap adalah seorang yang suka bertindak dengan pikiran seperti seorang pemain catur. Salah satu perkataannya adalah: "Satu pion dapat menyebabkan kemenangan; suatu gerakan yang buruk dapat membuat kita kehilangan dua menteri." Seorang pengagum Napoleon, yang mempelajari strategi perangnya hingga tingkat batalyon, dan meneladani pemikiran Calusewitz, di kemudian hari Giap membuktikan dirinya menjadi salah seorang pemimpin militer besar dunia.

Revolusi di Vietnam dimulai di bagian utara negeri itu. Di tempat ini, penduduknya lebih padat, hasil panen padinya lebih rendah, sementara tanah milik lebih kecil, sehingga membuat rasa kesetiakawanan komunitasnya lebih kuat. Ketika Malaise melanda dunia, harga beras di Vietnam merosot sehingga memiskinkan petani dan menimbulkan kemelaratan serta ketidakpuasan politik. Salah satu daerah yang terpukul oleh bencana ekonomi ini adalah Nghe An, kampung halaman Ho Chi Minh di

Vietnam tengah. Di provinsi yang terkenal radikal ini, kaum radikal mengorganisasikan para petani yang tidak puas ke dalam Soviet-soviet Merah. Mereka menuntut diakhirinya praktik rentenir, pengurangan pajak secara besar-besaran dan, sesuai dengan ideologi komunis, pembagian kembali tanah milik. Dengan dukungan kaum reaksioner setempat, sebuah protes damai yang diikuti oleh 6.000 petani di Vinh, ibu kota provinsi, dibubarkan tentara Prancis dengan kekerasan. Dalam peristiwa yang terjadi pada tanggal 12 September 1930 itu, hampir 200 orang petani terbunuh.

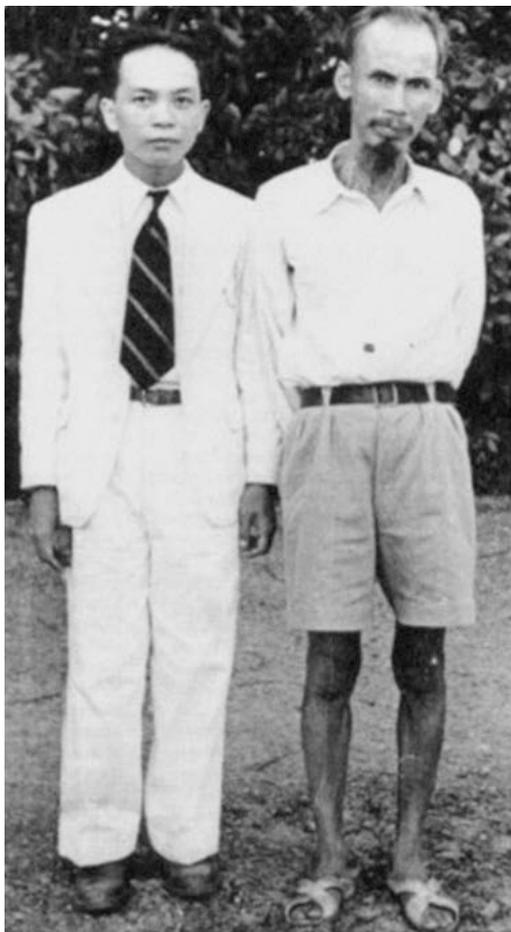
Sekalipun berakhir menyedihkan, peristiwa itu memberikan pelajaran bagi Ho Chi Minh dan pengikutnya bahwa mereka hanya bisa mengusir penjajah apabila menyusun suatu organisasi politik besar yang dapat merangkul massa petani Revolusi Vietnam bergantung pada dukungan jutaan petani yang diorganisasikan. Sejak itu, para pejuang Komunis muncul sebagai kekuatan anti-Prancis yang paling tangguh di Indocina.

Sementara itu, setelah menindas pemberontakan Nghe An, pemerintah kolonial Prancis mengejar semua pengikut gerakan nasionalis revolusioner. Sejumlah pemimpinnya, seperti Pham Van Dong dan Le Duc Tho, ditangkap dan dipenjarakan Prancis. Vo Nguyen Giap berhasil melarikan diri ke luar negeri, tetapi istri dan anaknya ditangkap Prancis. Keduanya meninggal dunia di penjara pada tahun 1941, membuat nasionalisme Giap semakin dibakar oleh keinginan untuk membalas dendam.

Pihak Prancis mengadili Ho Chi Minh secara *in absentia*, mendakwanya melakukan pengkhianatan dan menjatuhkan hukuman mati terhadapnya. Atas tekanan dari Prancis, penguasa Inggris menangkap dan memenjarakannya di Hong Kong selama beberapa waktu, sebelum akhirnya dia diusir ke Shanghai, di mana Ho bertemu dengan para

pejabat Soviet yang membantunya pergi ke Moscow pada tahun 1933. Lima tahun kemudian, Ho kembali ke Cina, di mana dia bergabung dengan Vo Nguyen Giap. Pham Van Dong, yang lari dari penjara Prancis pada tahun 1939, juga datang ke Cina. Di sana, ketiganya membuat rencana gerakan mereka berikutnya, berharap bahwa kekalutan yang melanda dunia saat itu akan memberikan keuntungan bagi gerakan mereka.

Kesempatan itu datang pada bulan Juni 1940 ketika Jerman menduduki Prancis. Keberhasilan Nazi itu men-



Ho Chi Minh dan Vo Nguyen Giap dalam sebuah foto yang diambil pada bulan September 1945. (Sumber: *Where the Domino Fall*)

dorong Jepang, yang menjadi sekutu Hitler, untuk mewujudkan rencananya menguasai Asia. Di mata mereka, Indocina, yang diperintah oleh rezim Vichy yang berkolaborasi dengan Jerman, kelihatannya sudah siap untuk dipetik. Pada bulan September 1940, atas tekanan Nazi, rezim Prancis Vichy membiarkan pasukan Jepang memasuki Tonkin dari Cina tanpa perlawanan. Mereka menduduki sisa Annam dan Cochincina pada bulan Juli 1941. Sejak itu, kedua kekuatan berdiri berdampingan. Jepang membiarkan pemerintahan dan pelaksanaan hukum di tangan Prancis, sementara mereka menggunakan Vietnam sebagai pangkalan untuk melanjutkan serbuan ke bagian lain di Asia Tenggara.

Ketika orang Vietnam melihat pasukan Jepang mengalahkan tentara Prancis, mitos mengenai keperkasaan Prancis pun musnah. Sikap birokrasi dan militer Prancis di Vietnam yang bersedia berkolaborasi dengan Jepang semakin meningkatkan kebencian rakyat terhadap Prancis. Pada tahun 1943, Jepang memerintahkan tentara Prancis merampas hasil panen beras Vietnam untuk dikirimkan ke Jepang maupun menopang pabrik-pabrik di Vietnam. Para petani kecil bangkrut pada tahun pertama dan mati kelaparan pada tahun 1944. Sekitar 500.000 hingga dua juta orang Vietnam mati kelaparan.

Ho mengeksploitasi penderitaan tersebut untuk membangun gerakannya. Pada tahun 1941, dia telah kembali ke Vietnam dan mendirikan organisasi yang dinamakan Vietminh (Liga Kemerdekaan Vietnam), yang dikuasai oleh Komunis tetapi meliputi banyak partai serta tokoh nasionalis non-Komunis. Untuk memperoleh dukungan rakyat, gerilyawan pimpinannya menyerang gudang-gudang beras dan membagi-bagikan isinya kepada para petani. Mereka membunuh para tuan tanah lokal maupun para pejabat Vietnam yang bekerja sama dengan orang



Barisan pasukan Jepang memasuki kota Saigon. Pada mulanya, rezim Vichy di Indocina berkolaborasi dengan pasukan pendudukan Jepang untuk menjaga kelestarian kekuasaan Prancis di kawasan itu. (Sumber: World War II)

Prancis dan Jepang. Para organisator politik Vietminh menyebar ke bagian tengah dan selatan Vietnam untuk mempropagandakan nasionalisme.

Selama tahun terakhir perang, berkembanglah hubungan yang erat antara Vietminh dan OSS (Office of Strategic Services, atau Dinas Strategi), badan intelijen Amerika yang berusaha membantu gerilyawan anti-Jepang di Indocina. Pada saat itu, gerilyawan Vietminh yang dipimpin oleh Vo Nguyen Giap merupakan satu-satunya sumber intelijen yang efektif tentang gerak-gerik Jepang di wilayah Vietnam. Pihak OSS juga meminta agar Vietminh membantu penerbang Sekutu yang dipaksa mendarat di daerah yang dikuasai Jepang—misi yang dilaksanakan dengan baik sekali oleh Vietminh. Selama

itu, Vietminh menghindari pertempuran dengan Jepang, dengan anggapan bahwa bodohlah menderita korban untuk memerangi musuh yang bagaimanapun juga akan dikalahkan. Namun, pasukan Giap memberikan informasi kepada OSS, dan sebagai imbalannya, mereka menerima senjata dan perbekalan Amerika, yang diterjunkan dari udara ke hutan.

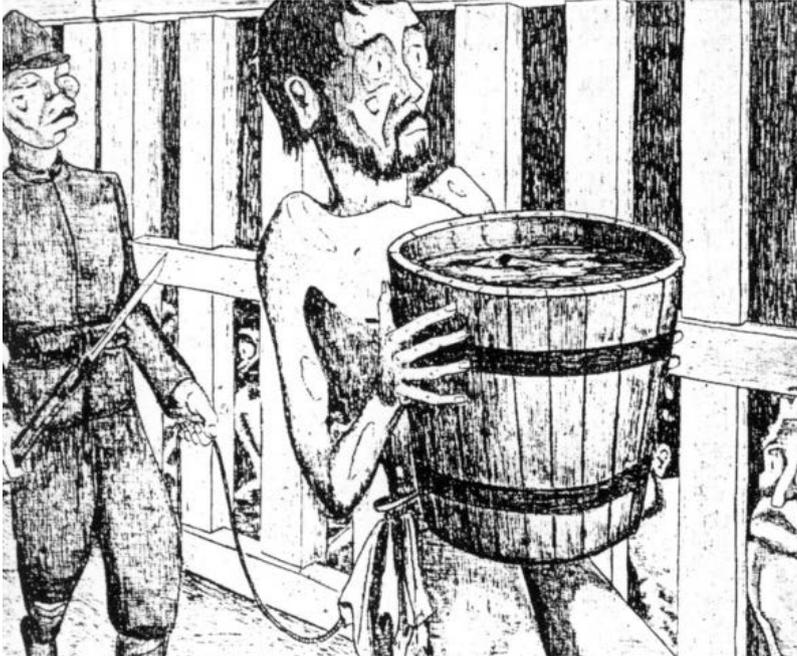
Sementara itu, pembebasan Prancis oleh Sekutu pada musim panas 1944 berbalik menghancurkan pamor dan kekuasaan Prancis di Indocina. Pada tanggal 12 Januari 1945, sebuah armada kapal perang Amerika di bawah Laksamana William F. Halsey menggempur kawasan pantai Indocina. Khawatir bahwa orang Prancis di Indocina akan berbalik melawan mereka dan bekerja sama dengan pasukan Amerika yang telah berada di Filipina, pada tanggal 9 Maret 1945 pasukan Jepang menyerang dan melucuti garnisun-garnisun Prancis di Indocina. Sebagian besar prajurit Prancis menyerah begitu saja, tetapi di beberapa tempat mereka melakukan perlawanan sengit. Pihak Jepang bertindak kejam terhadap orang-orang yang melawan. Di Fort Brière de l'Isle di utara Vietnam, serdadu Prancis yang tertangkap dibariskan dan diberondong dengan senapan mesin; mereka menyanyikan *Le Marseillaise* saat ditembak. Di Langson, serdadu Jepang membawa dua pejabat Prancis, Jenderal Lemonnier dan Gubernur Auphelle, ke gerbang benteng; ketika keduanya menolak membujuk agar penjaga benteng menyerah, mereka dipenggal di tempat. Kemudian benteng itu diserbu, para penjaganya dibantai dan satu-satunya yang selamat adalah seorang prajurit yang dicampakkan ke lubang penuh mayat dan ditinggalkan karena dianggap sudah mati.

Di tempat lain, serdadu Prancis tidak diperlakukan sebengis itu. Para prajurit yang tertangkap digiring ke

penjara atau tempat penampungan yang dipagari. Cengkeraman Prancis atas Vietnam pun lepaslah sudah.

Untuk memperkuat kedudukannya di Vietnam, Jepang mengangkat Bao Dai, seorang bangsawan lokal yang ambisius dan senang hidup bermewah-mewahan, sebagai raja Annam, Tonkin, dan Cochincina. Sebagai imbalannya, kerajaannya harus menjadi bagian dari Kawasan Semakmuran Asia Timur Raya yang dibentuk oleh Jepang. Namun pemerintahan kolaboratornya tidak banyak mendapat sambutan dari rakyat Vietnam, yang

Sebuah lukisan yang dibuat seorang tawanan Prancis yang menggambarkan perlakuan kejam pasukan Jepang terhadap orang kulit putih yang mereka tawan di Indocina. Sebagaimana di daerah kekuasaan mereka yang lain di Asia Tenggara, sikap sewenang-wenang Jepang itu sendiri biasanya disengaja untuk melemahkan gambaran orang kulit yang tidak terkalahkan yang telah tertanam dalam alam bawah sadar orang Asia serta memperkuat gambaran akan keperkasaan Dai Nippon. (Sumber: *Haiphong-Hanoi ...*)





Proklamasi pembentukan Republik Demokrasi Vietnam di Gedung Opera Hanoi, 2 September 1945. (Sumber: *La Reconquete*)

lebih suka berperang melawan Jepang daripada bekerja sama dengan mereka.

Sementara itu, Vietminh memperkuat kedudukannya dengan mengisi lubang administratif yang muncul setelah Jepang menyingkirkan orang Prancis. Menjelang akhir perang, organisasi ini menguasai aneka macam kekuatan di sana yang berharap memerdekakan Vietnam. Mereka merekrut sejumlah besar petani di seluruh Tonkin dan mengatasi wabah kelaparan, sementara mempersiapkan para pendukungnya untuk menghadapi perjuangan yang tidak terelakkan guna menguasai Vietnam pada saat kekalahan Jepang.

Hari yang dinanti-nanti itu datang pada tanggal 16 Agustus 1945, sehari setelah Kaisar Hirohito meminta rakyat Jepang untuk meletakkan senjata. Pada saat itu,

pemerintahan sementara Vietnam dibentuk dan Ho Chi Minh diangkat menjadi kepalanya. Vietminh mengambil alih Hanoi dan memaksa Bao Dai turun takhta pada tanggal 26 Agustus. Sekalipun demikian, Ho tidak menyingkirkan bekas raja itu melainkan mengangkatnya menjadi "Penasihat Utama" guna mengonsolidasikan kekuatannya sendiri di antara para pendukung Bao Dai.

Vietminh segera menguasai semua pusat masyarakat di utara. Di selatan, kelompok-kelompok politik yang sangat menginginkan kemerdekaan mengambil alih Saigon dan beberapa kota yang lebih kecil, mengikuti jejak Vietminh. Pada tanggal 2 September, pemerintahan sementara di Hanoi digantikan oleh Republik Demokrasi Vietnam. Proklamasi negara baru itu dibacakan oleh Ho, Presidennya, di hadapan 1,5 juta pendukung yang berkumpul di depan gedung opera kota. Untuk pertama kalinya pada Abad ke-20, sebagian besar Vietnam kelihatan berada di bawah kekuasaan orang Vietnam sendiri. Namun, apa yang kelihatan itu ternyata menyesatkan. Ho lebih kuat di utara, sementara di selatan kekuasaan dipegang oleh sejumlah partai politik dan kelompok keagamaan yang terpecah belah dan hanya dipersatukan oleh keinginan untuk merdeka.

Pada awalnya, Ho mengharapkan dukungan Amerika Serikat terhadap perjuangannya. Harapannya itu didasarkan pada keyakinannya bahwa Amerika Serikat, melihat sejarah bangsanya sendiri, pasti mengerti arti sebagai bangsa yang terjajah. Dia pun tahu bahwa Amerika telah menjanjikan kemerdekaan kepada Filipina. Apalagi Vietminh dan OSS bekerja sama dengan baik selama tahun terakhir Perang Pasifik. Bahkan, tanpa sepengetahuan Ho, dalam pembicaraannya dengan menteri luar negeri Inggris, Anthony Eden, pada bulan Maret 1943, Presiden Franklin D. Roosevelt mengatakan bahwa apabila perang

usai sebaiknya Indocina ditempatkan di bawah perwalian internasional. Namun keyakinan Roosevelt tersebut tidak dilanjutkan, terutama karena penentangan sengit Inggris dan Prancis.

Pada tanggal 13 Maret 1945, dalam suatu pertemuan dengan duta besar Amerika di Paris, Jenderal Charles de Gaulle dengan murka berkata: "Apa yang kalian, orang Amerika, inginkan? Kalian ingin supaya kami menjadi salah satu negara bagian di bawah payung Rusia? ... Orang Rusia bergerak dengan cepat. Saat Jerman kalah, mereka akan mengincar kami. Jika kalian menentang kami di Indocina, akan ada kekecewaan besar di sini dan tidak seorang pun tahu ke mana hal itu akan bermuara. Kami tidak ingin menjadi Komunis; kami tidak ingin jatuh ke orbit Rusia, tetapi kami berharap agar kalian tidak mendorong kami ke sana." Inilah pertama kalinya orang Prancis memainkan kartu komunis, yang akan terus mereka mainkan selama konflik Indocina mendatang.

Dalam Konferensi Potsdam pada bulan Juli 1945, yang antara lain membahas rencana untuk menghadapi penyerahan Jepang di Indocina, pihak Sekutu telah memutuskan bahwa rezim Cina pimpinan Chiang Kai-shek akan menerima penyerahan pasukan Jepang di utara garis lintang 16 derajat. Pasukan Inggris akan mendarat di Saigon dan mengurus pasukan Jepang di sebelah selatan garis lintang itu. Prancis tidak diundang dalam konferensi itu karena tidak dianggap sebagai kekuatan besar di antara negara-negara pemenang perang. Demikianlah kesan yang diperoleh orang Vietnam, yang melihat Prancis kini dianggap sebagai sebuah negara kelas dua yang dapat disingkirkan.

Akan tetapi harapan Ho untuk memperoleh bantuan dari Amerika musnah di tengah ketakutan akan ancaman komunis. Setelah kekalahan Jerman dan Jepang, Presiden



Presiden F.D. Roosevelt dan Jenderal Charles de Gaulle saat Konferensi Casablanca, 1943. Usul Roosevelt agar Inggris dan Prancis melakukan dekolonisasi setelah Perang Dunia II ditentang keras oleh de Gaulle, yang bercita-cita memulihkan kejayaan Prancis dan merebut kembali Indocina yang dirampas oleh Jepang. (Sumber: *World War II*)

Harry S. Truman, pengganti Roosevelt yang wafat pada tanggal 12 April 1945, dan para pembuat kebijakan Amerika mulai menganggap Uni Soviet sebagai pengganti kekuatan Poros dalam mengancam perdamaian dunia. Mereka ingin membangun kembali Eropa Barat dan, dengan demikian, menciptakan suatu pembatas ekonomi dan militer terhadap ancaman ekspansi Soviet. Titik tumpu dari sebuah Eropa Barat yang stabil adalah Prancis. Namun orang Prancis masih kesal dengan sikap yang diambil Roosevelt sebelumnya dalam masalah Indocina. Untuk memperbaiki hubungan kedua negara, Truman meyakinkan Prancis bahwa Amerika Serikat tidak akan mencegah Prancis berkuasa kembali di Indocina.

Pada musim panas 1945, Truman memberitahu Charles de Gaulle bahwa Amerika Serikat tidak akan mengganggu-

gugat kehadiran Prancis di Indocina. Karena perekonomian Prancis terhuyung-huyung dan partai komunis di negeri itu memperkuat diri, para politisi Prancis yang moderat memperingatkan bahwa diskusi yang paling tidak berbahaya sekalipun mengenai masalah kemerdekaan wilayah jajahan Prancis akan dijadikan kartu politik oleh kaum komunis.

Ho Chi Minh sendiri siap untuk bertindak sendirian, jika hal itu diperlukan. Saat perang berakhir, lebih dari 500.000 orang di Vietnam menyatakan diri sebagai pengikut Ho. Vietminh menguasai seluruh segi kehidupan negeri itu lewat suatu pemerintahan bayangan. Pada akhir tahun 1945, Ho memiliki 70.000 pengikut bersenjata.

Pada tanggal 13 September 1945, pasukan Inggris di bawah Jenderal Douglas D. Gracey memasuki Saigon ber-

Pasukan Giap berbaris memasuki kota Hanoi untuk mengambil alih kekuasaan di utara Vietnam setelah penyerahan Jepang kepada Sekutu. (Sumber: *Valley of Death*)



sama 2.000 prajurit India, kebanyakan prajurit Gurkha yang tersohor, dan sebuah kompi pasukan komando Prancis. Sekitar 18.000 prajurit lainnya datang menyusul. Gracey diperintahkan agar menghindarkan diri melakukan campur tangan dalam masalah politik setempat. Tugasnya hanyalah menjaga ketertiban, melucuti dan memulangkan pasukan Jepang maupun Sekutu yang menjadi tawanan perang, dan kemudian menarik diri—pemerintahan diserahkan kepada Prancis.

Jenderal Lu Han datang dari selatan Cina bersama 200.000 prajurit dan memasuki Tonkin pada tanggal 20 September. Kebanyakan prajurit Cina bertelanjang kaki dan kelaparan. Ketika mendatangi toko-toko di Tonkin, mereka memakan apa pun yang terlihat, termasuk potongan sabun dan benda-benda yang terbungkus, yang belum pernah mereka lihat sebelumnya sehingga dikira makanan. Sekalipun kaum Nasionalis Cina berusaha bersikap netral terhadap pemerintahan Ho, di tingkat bawah permusuhan yang sangat lama antara Cina dan Vietnam—yang sebagian daerahnya pernah dijajah Cina selama 1.000 tahun—menggagalkan setiap kemungkinan untuk menjalin hubungan yang bersahabat. Pertempuran sporadis pun pecah di antara musuh bebuyutan itu.

Sebulan sebelumnya, Ho telah mengadakan pawai kemenangan memasuki Hanoi, meyakini bahwa kemerdekaan Vietnam tidak terelakkan lagi. Kini dia harus berhadapan dengan 20.000 prajurit Inggris, 200.000 prajurit Cina dan beberapa ribu orang Prancis yang tidak bersenjata.

Impian Ho Chi Minh akan kemerdekaan segera musnah. Seorang perwira kolonial kawakan, Jenderal Gracey bukan hanya tidak bersimpati dengan Vietminh, tetapi mengambil tindakan di luar wewenangnya. Dua minggu sebelum tiba di Saigon, dia mengumumkan bahwa "kon-

trol sipil dan militer oleh pihak Prancis hanyalah masalah hitungan minggu.” Gracey membebaskan dan mempersenjatai kembali 1.400 prajurit Prancis, yang baru dibebaskan dari penjara Jepang dan masih marah dengan penghinaan yang dideritanya, sehingga mereka bisa melindungi warga Prancis dari ancaman Vietminh. Pada tanggal 22 September, orang-orang Prancis di Saigon melakukan kerusuhan, menyerang pos-pos polisi, toko-toko dan rumah-rumah penduduk, serta merampasi atau menembaki penduduk sipil Vietnam di jalan-jalan. Dua hari kemudian, Vietminh memaklumkan suatu pemogokan massal. Aliran air dan listrik dimatikan di Saigon, trem-trem dibiarkan tidak jalan di relnya, becak-becak menghilang, sementara perintang-perintang jalan yang didirikan Vietminh melumpuhkan lalu lintas perdagangan.

Dua orang prajurit Jepang berpatroli di sebuah jalan yang dilalui konvoi kendaraan Sekutu di suatu tempat di selatan Vietnam. Sekalipun kebanyakan prajurit Jepang enggan membantu bekas musuhnya, pihak Inggris yang kekurangan tentara mendesak agar serdadu Jepang ikut bertugas menjaga keamanan dan ketertiban di Indocina. (Sumber: *La Reconquete*)



Untuk menjaga ketertiban, Inggris menggunakan pasukan Jepang yang tetap bersenjata lengkap tetapi berada di bawah komando Gracey. Namun, Jepang tidak mau melawan sesama bangsa Asia, baik demi Inggris maupun Prancis. Para agen Vietminh mengambil kesempatan dari situasi ini dengan menyerang sebuah permukiman orang Prancis di Saigon yang keamanannya menjadi tanggung jawab Jepang. Para gerilyawan menyiksa, membunuh, dan menculik lebih dari 150 orang pria, wanita dan anak-anak penghuninya, sementara tentara Jepang hanya melihat dan tidak berbuat apa-apa. Inggris, yang sangat kekurangan tenaga, melampiaskan kemurkaannya kepada komandan Jepang. Setelah itu Gracey mengirimkan pasukan gabungan Jepang, Gurkha dan Prancis untuk mengejar Vietminh.

Vietminh juga merajalela di Tonkin, di mana pasukan Cina telah menyingkirkan mereka dari kekuasaan dan menggantikannya dengan sebuah kelompok anti-Komunis yang mendukung pemimpin Cina Jiang Jieshi dan menginginkan Vietnam merdeka tanpa komunisme. Pada akhir September, sementara pasukan Inggris, Prancis dan Jepang menyingkirkan Vietminh di selatan Vietnam, pasukan Cina mengurangi wilayah kekuasaan Vietminh di Tonkin. Dalam waktu satu bulan saja, Ho menemukan dirinya harus menghadapi seluruh musuh Vietnam—orang Cina, Prancis, dan Jepang—maupun Inggris.

Sekalipun secara resmi Inggris bersikap netral terhadap maksud Prancis untuk berkuasa kembali di Indocina, kebanyakan pejabat Inggris mengkhawatirkan nasib wilayah jajahannya sendiri. Para pemberontak nasionalis aktif di Malaya dan Birma, sementara Mohandas Gandhi dengan mantap meraih kekuasaan di India. Ketika tugasnya untuk melucuti pasukan Jepang berakhir pada bulan Desember 1945, Inggris mengundurkan diri dari selatan Vietnam.

Sementara itu Prancis bergegas mengirimkan pasukan ke Indocina selatan. Pada tanggal 5 Oktober, Letnan Jenderal Jacques Philippe Leclerc tiba dengan 1.000 prajurit, yang bertugas sebagai pasukan pelopor. Para prajurit Prancis yang mengenakan seragam, helm, sepatu bot dan ikat pinggang Amerika, membawa senapan M-1 serta mengemudikan jip dan truk-truk Ford itu segera melakukan apa yang disebut Leclerc sebagai operasi "penentraman". Mereka menduduki kota-kota dan kadang kala terlibat dalam pertempuran lokal yang sengit melawan gerilyawan. Biasanya, Prancis memenangkan pertempuran seperti ini—kelompok gerilya sangat kecil, kekurangan senjata dan biasanya tidak efektif—dan Leclerc yakin bahwa dia berhasil. Pada bulan Desember 1945, kebanyakan kota di selatan telah dikuasai oleh Prancis.

Di Tonkin, orang Cina dan Prancis menandatangani suatu kesepakatan resmi pada bulan Februari 1946: Cina akan mengundurkan diri dari Tonkin, dan Prancis akan menghapuskan perjanjian konsesi perdagangan Prancis-Cina yang diberikan pada tahun 1890-an. Prajurit Cina yang terakhir meninggalkan Vietnam pada bulan Oktober. Kepergian orang Cina menimbulkan perasaan yang campur aduk bagi orang Vietnam: mereka senang dengan perginya penjajah itu, tetapi mereka kehilangan perlindungan terhadap Prancis yang semakin berkuasa dan kini cenderung menonjolkan kekuatannya.

Orang Prancis kembali. Namun, sekalipun kebanyakan rekan Ho Chi Minh menentang sikap pendekatan, naluri politiknya membuat pemimpin Vietminh itu bersedia berkompromi. Jenderal Leclerc juga mendukung sikap kompromi. Bahkan sekalipun memiliki 35.000 prajurit di bawah komandonya, dia tidak bersemangat untuk melakukan perang terbuka habis-habisan melawan Vietminh.



Letnan Jenderal Jacques Philippe Leclerc menginspeksi sebuah kesatuan Gurkha Inggris. Keberadaan pasukan Inggris di selatan Vietnam sangat membantu upaya pengembalian kekuasaan Prancis di Indocina (Sumber: *La Reconquete*)

Pada kenyataannya, kedua belah pihak sama-sama tidak menginginkan dan tidak cukup kuat untuk mengadakan perang seperti itu.

Pada akhir Januari 1946, setelah Jenderal Gracey dan pasukannya menyelesaikan pendudukan mereka di selatan, Leclerc mengunjungi Delta Sungai Mekong dan Segitiga Besi, sebuah kubu kuat Vietminh yang berada 32 km di sebelah barat laut Saigon. "Memerangi Vietminh," demikian kata Leclerc, "sama saja seperti membersihkan kutu yang ada di tubuh seekor anjing. Kita dapat mencabutnya, memitisinya, dan meracuninya, tetapi kutu-kutu itu akan muncul kembali dalam waktu beberapa hari." Pada tanggal 5 Februari, Leclerc mengingatkan, "Prancis tidak lagi berada dalam posisi untuk menghadapi sebuah entitas yang berjumlah 24 juta orang dengan kekerasan."

Ho sependapat dengannya. Tidak menghendaki perang total, pemimpin Vietminh itu menawarkan perundingan, dengan anggapan bahwa Prancis yang baru saja bangkit dari penghinaan akibat kekalahannya oleh Nazi akan mengubah pandangannya tentang kolonialisme. Lagi pula, dia berharap bahwa kaum Sosialis dan Komunis Prancis, yang menurutnya bersimpati terhadap nasionalisme Vietnam, akan meraih kekuasaan pada pemilihan umum Prancis mendatang.

Pada awalnya, pemikiran Ho Chi Minh kelihatannya tepat. Pada tanggal 6 Maret 1946, pihak Prancis dan Vietminh merundingkan Kesepakatan Prancis-Vietminh. Prancis bersedia memberikan pengakuan diplomatik terhadap rezim Ho Chi Minh—menyebutnya sebagai sebuah "negara merdeka ... dalam Uni Prancis"—serta menjanjikan suatu pemilihan bebas dalam "waktu dekat" untuk memutuskan apakah Cochincina, sebagaimana bagian selatan Vietnam disebut, akan berada di bawah kekuasaan Ho. Ho setuju untuk menerima 15.000 prajurit Prancis yang akan menggantikan tentara Cina di sebelah utara garis lintang 16 derajat hingga tahun 1951. Menurut persetujuan tersebut, dalam waktu lima tahun pasukan ini akan diganti oleh pasukan Vietnam, yang akan mendapat perlengkapan dan latihan dari Prancis.

Kedua belah pihak juga setuju agar sebuah delegasi Vietminh pergi ke Paris di tahun itu untuk merundingkan rincian perjanjian. Namun ketika Ho Chi Minh pergi ke Paris pada musim panas 1946, dia memperoleh kejutan besar. Georges Thierry D'Argenlieu-lah yang membuatnya terkejut.

Seorang laksamana yang keras kepala, setelah lulus dari Akademi Angkatan Laut Prancis, D'Argenlieu telah mengambil sumpah setia dalam Ordo Karmelite pada tahun 1920 tetapi kemudian kembali berdinis aktif dalam



Letnan Jenderal Leclerc bersama Ho Chi Minh dalam sebuah perundingan di Hanoi. Sekalipun kedua tokoh ini sepakat untuk berkompromi, tetapi pemerintah Prancis memiliki pemikiran yang lain. (Sumber: *Haiiphong-Hanoi ...*)

angkatan laut pada tahun 1940. Pada tahun 1943, dia menjadi panglima Angkatan Laut Prancis Bebas. D'Argenlieu adalah seorang Katolik yang saleh, yang benar-benar hidup dalam kenangan kejayaan masa lalu. Dia meyakini bahwa kemenangan Adolf Hitler atas Prancis hanya suatu kebetulan belaka yang berumur pendek dalam perjalanan Prancis menuju posisinya sebagai kekuatan nomor wahid di dunia. Terbawa oleh kemenangan Sekutu pada tahun 1945, D'Argenlieu berharap Prancis akan kembali ke kejayaannya seperti sedia kala. Dengan visi itu, dia diangkat menjadi komisaris tinggi untuk Indocina pada bulan Agustus 1945.

Tidak seperti Leclerc yang menyangsikan apakah tindakan militer di Vietnam dapat melawan keinginan rak-

Laksamana Georges Thierry D'Argenlieu, salah satu tokoh kolonialis fanatik yang menorpedo upaya damai antara Prancis dan Vietminh dalam memecahkan krisis kolonial di Indocina. (Sumber: *Haiphong-Hanoi ...*)



yatnya untuk merdeka, D'Argenlieu, sebagaimana kaum kolonialis fanatik lainnya, yakin bahwa militer Prancis mampu memadamkan pemberontakan rakyat jajahan. "Prancis memiliki korps ekspedisi yang hebat di Indocina," demikian tulisnya dengan kesal, "tetapi para pemimpinnya lebih suka berunding daripada berperang."

Pada tanggal 1 Juni 1946—sehari setelah Ho Chi Minh berlayar ke Prancis—tanpa perintah dari Paris, D'Argenlieu mendirikan Republik Cochincina, sebuah ko-

loni baru yang terpisah dalam Uni Prancis. Kemudian, pada bulan Agustus, tanpa menghiraukan pemerintah Hanoi, laksamana itu memimpin pertemuan para pejabat republik serta wakil-wakil dari Kamboja dan Laos yang bersimpati kepada Prancis, seolah-olah mereka benar-benar mewakili rakyat Indocina.

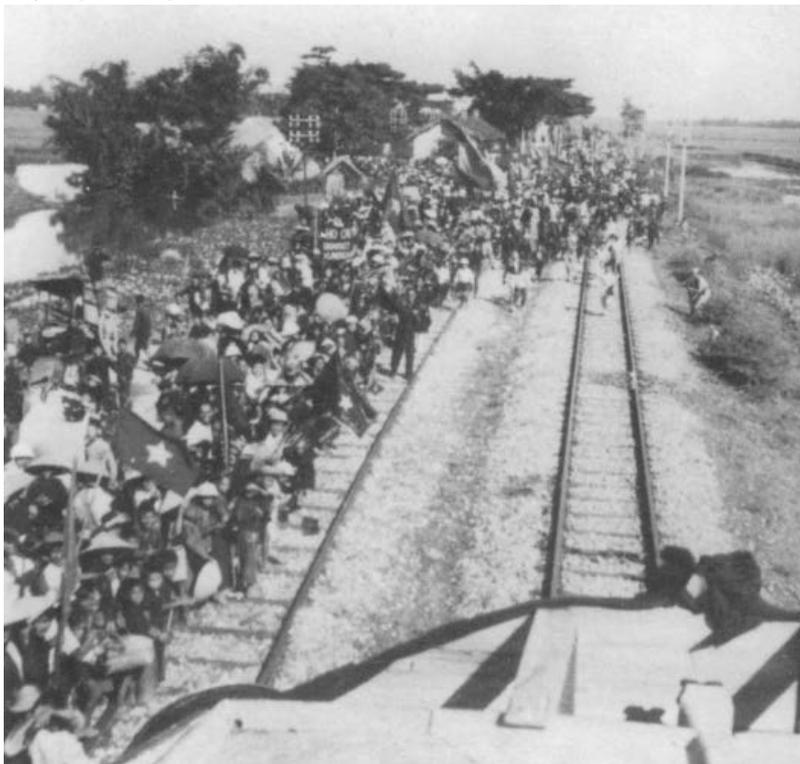
Ho Chi Minh merasa dikhianati. Unifikasi sama pentingnya dengan kemerdekaan di matanya. Bahkan, baginya kedua hal itu tidak terpisahkan, bukan hanya karena nasionalismenya meliputi seluruh Vietnam tetapi juga karena wilayah utara Vietnam memiliki penduduk yang lebih besar dan miskin, tidak mampu memenuhi kebutuhan pangannya sendiri, sementara Delta Mekong yang sangat subur menghasilkan surplus beras. Agar Ho tidak berada dekat dengan komunitas emigran Vietnam, para pejabat Prancis memindahkannya ke Biarritz di baratdaya Prancis. Konferensi itu sendiri diadakan secara tertutup di Istana Fontainebleau yang terpencil. Selama delapan minggu Ho berusaha membuat Prancis mengakui kemerdekaan Vietnam, tetapi Prancis memilih tetap menguasai seluruh wilayah jajahannya.

Berusaha mati-matian untuk memperoleh bantuan, Ho mengontak kedutaan besar Amerika Serikat, berjanji akan membuka Vietnam bagi investor Amerika dan menyediakan sebuah pangkalan laut di Teluk Cam Ranh sebagai imbalan untuk membantunya mengusir penjajah Prancis. Ketika tawarannya ditolak, Ho mengatakan kepada seorang wartawan Amerika, "Kami ... berdiri sendirian; kami harus bergantung pada diri sendiri." Sebelum kembali ke Hanoi pada pertengahan bulan September, Ho Chi Minh menandatangani sebuah dokumen di mana Prancis setuju untuk mengadakan suatu referendum mengenai unifikasi di Cochincina pada tahun 1947. Sekalipun demikian, dia tidak terlalu memercayai janji Prancis lagi. Dalam per-

temuan terakhirnya dengan Georges Bidault, perdana menteri Prancis, pada tanggal 14 September 1946, Ho memberikan peringatan: "Jika kami harus berperang, kami akan berperang. Kalian mungkin akan membunuh sepuluh kali lipat orang kami daripada jumlah korban yang kami timpakan kepada kalian, Namun, pada akhirnya, kalianlah yang akan kelelahan."

Pada bulan Oktober, Ho kembali ke Tonkin. Masa depan republiknya telah mendapat pukulan lebih hebat lagi ketika Prancis menerima undang-undang dasar baru. Undang-undang itu tidak mengakui adanya negara yang benar-benar merdeka di dalam Uni Prancis; anggota unit tidak

Mobilisasi sukarelawan Vietminh di jalur kereta api Haiphong-Hanoi. (Sumber: *Haiphong-Hanoi ...*)



mempunyai hak, misalnya, atas politik luar negeri mereka. Bagi Ho dan kawan-kawannya, ini sudah keterlaluan. Pada tanggal 9 November, tanpa minta persetujuan Prancis, mereka mengeluarkan undang-undang dasar sendiri, yang menyatakan rezim utara sebagai pemerintah atas seluruh Vietnam, dan tidak menyatakan adanya ikatan apa pun dengan Prancis.

Pertempuran di Vietnam pecah beberapa minggu kemudian akibat perselisihan mengenai pembayaran cukai di Haiphong. Orang Prancis bersikeras bahwa adalah hak mereka untuk menarik cukai, yang ditolak oleh Vietminh. Ketika pecah tembak menembak antara anggota Vietminh dan prajurit Prancis, D'Argenlieu memutuskan untuk "memberikan pelajaran kepada orang Vietnam." Pada tanggal 23 November, setelah mengultimatum Vietminh agar meninggalkan Haiphong dalam waktu dua jam, pasukan Prancis menyerang tempat-tempat persembunyian gerilyawan di kota itu. Unit-unit infanteri dan lapis baja Prancis menyapu Haiphong di bawah dukungan angkatan udara taktis dan tembakan meriam kapal penjelajah *Suffren*. Ketika malam tiba, kebanyakan wilayah Haiphong telah menjadi reruntuhan. Enam ribu orang, termasuk beberapa anggota Vietminh, terbunuh.

Empat minggu kemudian, Vietminh melancarkan serangan balasan di Hanoi, menghancurkan pembangkit listrik di kota itu dan membunuh sejumlah pejabat Prancis. Ho Chi Minh meninggalkan kota itu dan mendirikan markas besar Vietminh yang baru di kawasan hutan yang jauhnya 96,5 km dari Hanoi, di mana dia menguasai sejumlah provinsi dengan 40.000 gerilyawan Vietminh. Jenderal Etienne Valluy, yang menggantikan Leclerc, mengumumkan jika "sampah-sampah itu ingin berperang, mereka akan mendapatkannya" Jenderal Vo Nguyen Giap menjawab tantangan itu: "Kuperintahkan semua praju-

rit dan milisi di tengah, selatan dan utara, untuk tetap berjuang, berperang, menghancurkan penyerbu dan menyelamatkan bangsa kita.” Dengan demikian, Perang Prancis-Indocina yang kejam itu pun berkobar.

Bab 2

PERANG ORANG MISKIN

Ketika Perang Dunia II berakhir pada tahun 1945, Prancis benar-benar lemah, setelah sumber daya manusia dan keuangannya diperas habis-habisan oleh Jerman. Dua pertiga armada dagangnya telah hancur sementara jaringan rel kereta apinya porak poranda akibat penyabotan dan pemboman. Dua setengah juta tawanan perang, pekerja paksa dan orang-orang yang dideportasi oleh Nazi kini kembali ke kampung halamannya di Prancis. Pembersihan terhadap para kolaborator Vichy mengakibatkan 10.000 orang dieksekusi sementara 40.000 lainnya dicampakkan ke dalam penjara. Perekonomian harus dibangun kembali dari awal. Pencatuan bahan

pangan masa perang masih diterapkan sekalipun pasar gelap merajalela.

Dunia telah berubah. Prancis bisa diabaikan begitu saja. Di Paris, pemerintah tidak ingin membuat marah Amerika Serikat dengan melakukan upaya penaklukan kembali Indocina secara besar-besaran. Semua ini, selain kendala transportasi, membuat Prancis menjalankan perangnya bak "orang miskin". Kekalahan Prancis pada tahun 1940 membuat rakyat tidak menyukai peperangan, apalagi Indocina terletak jauh di belahan bumi lain. Setelah perang, rakyat Prancis hanya menginginkan hidup damai.

Situasi dalam negeri seperti itulah yang harus dihadapi oleh militer Prancis. Untuk menaklukkan kembali Indo-

Seorang prajurit Senegal dari tentara kolonial Prancis menjaga sebuah jembatan di suatu tempat di Vietnam. Keengganan Prancis untuk mengirimkan para pemudanya ke Indocina membuat sebagian besar tentaranya yang bertempur di koloninya itu terdiri atas orang-orang non-Prancis, baik dari penduduk lokal maupun jajahannya yang lain serta tentara bayaran. (Sumber: *La Guerre*)



cina, Leclerc memperkirakan Prancis paling tidak membutuhkan sekitar 200.000, tetapi Paris hanya mampu menghimpun 120.000 prajurit—di mana hanya 50.000 orang yang berasal dari Prancis. Sejak awal, karena para politisi enggan untuk mewajibkan militerkan pemuda-pemuda Prancis, militer Prancis terutama mengandalkan pasukan kolonial, yang terdiri atas orang-orang Afrika Utara dan Barat. Di wilayah jajahan mereka di Maroko dan Aljazair, banyak bekas prajurit yang telah didemobilisasi setelah Perang Dunia II ingin bergabung kembali. Dinas militer lebih disukai dibandingkan hidup miskin sebagai orang sipil. Di Rabat, banyak orang Maroko tidur di depan kantor perekrutan sehingga mereka bisa berada di barisan pertama saat pagi hari tiba. Lebih dari setengah dari resimen-resimen Prancis yang bertugas di Indocina berasal dari pasukan kolonial.

Legiun Asing yang berkekuatan 20.000 orang, terutama terdiri atas orang Jerman, berjumlah sekitar 20 persen dari pasukan yang ada. Mereka tidak pernah mengeluh, dan ketika mereka terbunuh, tidak seorang pun menginginkan jenazah mereka.

Untuk menutupi kekurangan pasukan, Prancis juga merekrut para sukarelawan Vietnam secara besar-besaran. Kebijakan ini lebih murah dibandingkan mengirim pasukan dari Prancis. Selain itu, ada juga faktor politik dari kebijakan ini, yaitu menunjukkan bahwa ada banyak orang Vietnam yang bersedia berjuang di pihak Prancis untuk memerangi Vietminh. Mereka mengenal negeri itu dengan baik dan berbicara dalam bahasanya. Banyak di antara para sukarelawan berasal dari kelompok-kelompok minoritas.

Kendala lain saat menghadapi perang berskala penuh pada tahun 1947 adalah bahwa angkatan udara Prancis di Indocina praktis tidak ada. Sekalipun kekuatan udara

tidak dapat memenangkan suatu perang gerilya di hutan, keberadaan pesawat terbang sangat dibutuhkan untuk mengirimkan perbekalan ke pos-pos militer yang sulit dijangkau lewat darat maupun untuk mengungsikan prajurit yang terluka. Pada tahun 1947, Prancis hanya memiliki sembilan pesawat C-47 buatan Amerika. Selain itu, mereka masih mempunyai 16 pesawat angkut usang Ju-52 buatan Jerman, yang juga digunakan sebagai pesawat pembom. Prancis juga memiliki 24 pesawat pemburu Spitfire, yang tidak dapat digunakan untuk menjadi pesawat penyerang darat karena daya berdongnya terlalu singkat dan lemah. Lebih parah lagi, pesawat-pesawat terbang itu begitu kekurangan suku cadang sehingga angkatan udara Prancis di Indocina rata-rata kehilangan satu pesawat terbang per bulan akibat kendala tersebut.

Ketidakstabilan politik di dalam negeri Prancis sendiri mengakibatkan pendanaan dan perencanaan kebijakan perang yang tidak memadai, karena pemerintahan koalisi yang silih berganti menjabat harus melakukan kompromi agar memperoleh kedudukan mayoritas. Dalam perdebatan di Majelis Nasional, kubu-kubu yang pro maupun anti-perang saling memaki, di mana kubu anti-perang mencemooh lawannya sebagai "Fasis", yang dibalas dengan celaan "pengikut Moskow; sementara ejekan "agen kapitalis Amerika" dibalas dengan tuduhan "agen Kremlin". Lebih parah lagi, menteri pertahanan dalam kabinet Perdana Menteri Paul Ramadier, François Billoux, bukan hanya seorang anggota Partai Komunis tetapi juga terang-terangan menolak perang yang dicela sebagai *la sale guerre*, perang yang kotor, itu dan meremehkan pengorbanan para serdadu di garis depan.

Di antara tantangan terbesar yang dihadapi oleh pasukan Prancis di lapangan adalah iklim, khususnya di selatan Vietnam. Pada awal September, angin muson



Sebuah pesawat angkut usang Junker Ju-52 yang diperoleh Prancis setelah penyerahan Jerman Perang Dunia II digunakan untuk menjatuhkan bom terhadap posisi-posisi Vietminh di suatu tempat di Tonkin. (Sumber: *Thunder from Above*)

akan melanda bagian tengah Vietnam dari arah timur laut, bertiup menyeberangi Laut Cina Selatan, membawa banyak air dan mencurahkanya di wilayah pedesaan hingga awal Februari. Rata-rata curah hujan adalah 100 hingga 200 inci setahun di sana. Para ahli meteorologi menyebutnya sebagai hujan muson, tetapi prajurit Prancis menjulukinya sebagai "neraka yang basah." Lebih ke selatan, di kawasan Saigon dan Delta Mekong, iklim sabana tropislah yang ada. Musim panas mendapatkan curah hujan yang besar, sementara suhu dan kelembaban mendekati angka 32 derajat Celcius. Para prajurit Prancis yang melakukan patroli di waktu musim panas, khususnya jika mereka harus melalui rawa-rawa dan tanah basah, sering kali melontarkan lelucon bahwa mereka ti-

dak dapat memastikan batas antara air dan udara. Jean Dubé, seorang prajurit Prancis di Cochincina, meringkas pengalamannya: "Tidak peduli apakah kita mengarungi rawa-rawa ataupun rerumputan, kita berkeringat begitu banyak sehingga sama-sama menjadi basah di kedua tempat itu."

Sejak bulan-bulan awal, secara tidak terduga Prancis menderita kerugian yang tinggi, bukan hanya karena pertempuran tetapi juga akibat bencana kecanduan alkohol, penyakit kelamin (dikenal sebagai "tendangan Venus") dan penyakit tropis. Air yang kotor membuat para prajurit menenggak banyak bir dan anggur. Akibatnya, timbul



Patroli prajurit kolonial asal Afrika Utara menyusuri rawa-rawa di suatu tempat di Vietnam. (Sumber: Dien Bien Phu)

banyak insiden dan perkelahian, sehingga membuat komando militer menjatuhkan hukuman denda atau penjara kepada prajurit yang mabuk.

Di apa yang disebut seorang prajurit sebagai "negeri pelacur tropis" ini, para prajurit dijangkiti malaria, disentri amuba, tifus, TBC, kolera dan meningitis. Banyak di antara mereka berkali-kali terjangkit penyakit kelamin—tercatat ada sekitar 288.000 kasus sifilis, kencing nanah dan *chancres* selama perang—sehingga dikatakan bahwa Ho Chi Minh memiliki sebuah korps "Amazon", para wanita muda yang bersedia ditulari penyakit kelamin sehingga mereka bisa menularkannya kepada para prajurit Prancis. Sebegitu besarnya korban penyakit kelamin ini, sehingga bukanlah hal yang tidak lazim apabila separuh garnisun terpaksa dirumahsakitkan.

Orang Vietnam sendiri bertekad tidak akan memberikan Prancis meraih kemenangan yang mudah. Ho Chi Minh dan Vo Nguyen Giap bersiap melancarkan perang gerilyawan. Mereka memperkirakan bahwa Prancis tidak memiliki sumber-sumber yang memadai untuk menghadapi suatu konflik yang berkepanjangan. Para politisi di Prancis sendiri telah terpecah belah, di mana kaum sosialis dan komunis menyarankan agar peperangan diakhiri. Suatu konflik gerilya yang berdarah, berupa sergapan, peledakan, dan pembunuhan, di mana korban yang jatuh akan tinggi tetapi bukan berupa pertempuran langsung—paling tidak belum dilakukan untuk saat itu—merupakan strategi yang dicanangkan oleh Giap. Sementara orang Prancis melihat peperangan dari kacamata militer—mengalahkan Vietnam di medan laga—Ho Chi Minh melihatnya menurut kacamata politik: menghancurkan keinginan Prancis untuk melanjutkan peperangan.

Ho Chi Minh sendiri memiliki posisi yang kuat untuk menghadapi orang Prancis. Pada saat Revolusi Agustus

PETA INDOCINA PADA SAAT
PERANG KEMERDEKAAN VIETNAM



1945, Vietminh memiliki sekitar 30.000 prajurit dan mungkin kekuatannya meningkat dua kali lipat saat permusuhan pecah pada bulan Desember tahun berikutnya, sekalipun jumlahnya mungkin lebih besar lagi apabila pasukan regional dan gerilyawan Vietminh juga diperhitungkan. Sementara persenjataan prajurit Prancis sangat buruk menurut standar Barat, persenjataan Vietminh boleh dikatakan primitif. Mereka juga kekurangan perbekalan dan obat-obatan. Para panglima mereka, termasuk Giap, yang kemudian menjadi salah satu jenderal terkemuka di abad ke-20, tidak berpengalaman pada tahun 1946.

Mungkin kekuatan terbesar yang dimiliki oleh Vietminh adalah kesabaran. Di bidang militer, hal ini menyebabkan para pemimpin Vietminh, terutama Giap, merencanakan suatu perang yang berkepanjangan. Teori Mao Tse-tung

"... Menemukan sebuah tempat persembunyian Vietminh benar-benar merupakan masalah keberuntungan" demikian tulis seorang prajurit Prancis. Seorang gerilyawan Vietminh mengenakan kamufase di antara tanaman jagung. (Sumber: *Street without Joy*)



mengenai perang revolusioner memberikan Giap suatu ikhtisar strategis bagi rencana perangnya melawan orang Prancis. Menurut Mao, perang revolusi melewati tiga tahapan. Pada tahap pertama, kekuatan pasukan musuh yang lebih besar menyebabkan kaum revolusioner harus menghindari pertempuran yang menentukan dan mengambil strategi pukul lari berskala kecil.

Saat kaum gerilyawan mengembangkan kekuatan mereka dan berimbang dengan lawan, maka mereka dapat memasuki tahap kedua: suatu campuran serangan konvensional dan gerilya guna membuat musuh kehilangan keseimbangan. Di Indocina, hal ini berarti membuat Prancis harus memilih serangkaian pilihan, baik dalam hal geografis maupun struktur kekuatannya, di

Mao Tse-tung dan Stalin bersama para petinggi Blok Komunis lainnya dalam acara perayaan ulang tahun ke-70 diktator Uni Soviet itu di Moskow, 1949. Perang Indocina Pertama dianggap sebagai salah satu strategi konspirasi Komunis Internasional untuk menaklukkan dunia. (Sumber: *Wikipedia*)



mana semuanya sama-sama tidak menarik. Giap dapat memusatkan aktivitasnya di hulu Tonkin, di Laos, di delta-delta di sekeliling Hanoi atau Saigon, di kawasan pantai yang tandus atau pegunungan terpencil di Annam tengah, atau di lebih dari satu kawasan ini secara bersamaan. Pasukan Prancis harus kuat di mana-mana, atau paling tidak memiliki fleksibilitas untuk melakukan intervensi di mana pun suatu ancaman yang serius terjadi, sementara Giap dapat menyimpan dan memusatkan pasukan di daerah di mana keuntungan militer ataupun politik terbesar dapat diraihinya.

Tahap terakhir dari strategi perang Mao terjadi ketika tentara pemerintah, seperti banteng yang kebingungan, terluka parah dan keletihan akibat aksi matador, terpaksa mengambil sikap bertahan. Saat hal ini terjadi, maka kaum revolusioner dapat melancarkan suatu "serangan balasan umum," yang akan dititikpuncaki dengan kekalahan musuh.

Dengan kata lain, Giap-lah yang harus memegang inisiatif strategis maupun mengendalikan tempo peperangan. Dalam hal inilah struktur kekuatan pasukan Prancis sangat penting. Wilayah Indocina sangat luas dan memiliki bentangan alam yang beraneka ragam, dari daerah pegunungan hingga hutan dan padang rumput. Pihak Vietminh mampu beradaptasi dengan lingkungan yang beraneka ragam ini dibandingkan pasukan Prancis, karena unit-unit Tentara Pembebasan Vietnam secara teoritis dapat bertempur di tempat mana pun di negeri itu sedangkan Prancis harus mengembangkan unit-unit yang memiliki kemampuan khusus untuk bertempur di daerah yang berbeda. Hal ini bukan hanya membuat sumber daya manusia yang dimilikinya tersebar dan membatasi kemampuan untuk memperoleh tenaga pengganti, tetapi juga membuat unit-unit yang dikembangkan untuk ber-

tempur di daerah tertentu memiliki penampilan yang buruk saat beraksi di lingkungan tempur yang berbeda, sehingga membuat Prancis kehilangan fleksibilitas strategis. Pemindahan pasukan yang sering dilakukan dari satu tempat ke tempat lainnya untuk menghadapi ancaman Vietminh ataupun perubahan prioritas strategis juga berarti para prajurit Prancis jarang mengenal daerah operasinya dengan baik.

Benar-benar mencengkeramkan kekuasaannya atas daerah perkotaan, komando tertinggi Prancis tahu bahwa mereka harus menguasai delta Sungai Merah dan Sungai Mekong untuk mencegah gerilyawan memperoleh suplai beras mereka serta kawasan pegunungan di perbatasan Laos dan Cina untuk menghalangi mereka memperoleh tempat persembunyian yang aman. Pendekatan strategi D'Argenlieu kelihatannya masuk akal: Dirikanlah pos-pos terluar militer yang disebut Prancis sebagai sistem landak, tempatkan pasukan elite di sana, dan jelajahi wilayah pedesaan untuk mencari dan menghancurkan Vietminh. Akhirnya, demikian menurut perkiraan D'Argenlieu, Vietminh akan kehabisan tempat untuk bersembunyi dan bisa dipaksa untuk bertempur secara konvensional, di mana daya gempur pasukan Prancis yang lebih hebat dapat memusnahkan mereka. Pihak Prancis berharap bisa memperoleh suatu kemenangan yang cepat; jika tidak, perang akan menelan biaya besar, baik secara politis maupun finansial.

Sepanjang tahun 1948 dan 1949, pihak Prancis telah mendirikan landasan sistem landak mereka di Rute 3 dari Bac Ninh ke Cao Bang, Rute 18 dari Bac Ninh ke Haiphong, Rute 5 dari Hanoi ke Haiphong, Rute 1 dari Hanoi ke Lang Son, dan Rute 4 dari Cao Bang ke Lang Son. Di Delta Mekong, mereka mengejar kaum gerilyawan lewat misi-misi "cari dan hancurkan". Pasukan Prancis memadukan



◀ Sebuah pos jaga monyet yang didirikan di atas pohon untuk mengawasi gerakan Vietminh di dekat pos-pos terluar Prancis. (Sumber: *La Guerre*)

▼ Kendaraan amfibi 29-C, yang dijuluki "Kepiting," sangat efektif digunakan dalam misi "cari dan hancurkan" yang dilancarkan Prancis di kawasan delta dan sungai di Vietnam. (Sumber: *La Guerre*)



Sebuah selebaran Vietminh yang menyerukan rakyat Vietnam bangkit melawan penjajah Prancis. (Sumber: *La Guerre*)



kelincahan gerak barisan-barisannya dengan satuan-satuan tak bergerak yang menguasai posisi penting seperti persimpangan jalan raya. Tank, artileri dan satuan angkatan laut di sungai-sungai dan pantai merupakan godam pada strategi ini.

Pihak Vietminh membalas dengan menyabot jalur kereta api Haiphong–Hanoi. Untuk mengakhiri ancaman peranjauan, pasukan Prancis memasang gerbong-gerbong datar yang dipenuhi para tawanan Vietminh yang dirantai di depan lokomotif. Di Saigon, granat-granat dilemparkan ke kafe-kafe dan gedung bioskop. Pada saat malam hari, para prajurit menjadi korban pembunuhan sehingga seorang pelatih di sebuah resimen para harus memperingatkan anak buahnya: "Kalian harus selalu diiringi seorang kawan, bahkan ketika kalian sedang main perempuan."

Pasukan Prancis memang memiliki persenjataan dan pelatihan yang lebih baik, tetapi anggota Vietminh mengenal wilayah dan memiliki sumber daya manusia yang lebih besar. Selain itu, kebijakan Ho yang memerintahkan pengikutnya untuk memperlakukan orang desa dengan baik mulai memperoleh hasil yang memuaskan. Para penduduk desa yang terpencil, yang hanya sedikit memiliki kontak dengan pemerintah kolonial, mendukung Vietminh. Keyakinan akan kebenaran perjuangan mereka memperkuat tekad Vietminh untuk membebaskan tanah leluhur mereka dari cengkeraman penjajah.

Tugas awal Giap untuk mencegah Prancis meraih kemenangan cepat seperti yang mereka inginkan memperoleh hasil yang diinginkan. Pasukan Prancis segera menemukan diri mereka tidak memiliki sumber daya manusia untuk menjalankan berbagai misi mereka: mempertahankan kubu-kubu kuat dan depot-depot; melindungi jalan dan jembatan; serta melakukan operasi pasifikasi di desa-desa. Akibatnya, hanya sedikit prajurit yang dapat digunakan untuk memburu kaum gerilyawan. Untuk perang semacam ini, paling sedikit perbandingan harus 10 lawan 1, tetapi Prancis maksimal hanya bertempur dengan jumlah yang sama, bahkan sering kalah jumlahnya dalam perang lokal.

Saat perang terus berlangsung, krisis sumber daya manusia semakin memburuk. Kompi-kompi yang seharusnya memiliki seratus anggota merosot hingga 80 saja. Para prajurit yang berada di benteng-benteng enggan pergi ke luar kantong-kantong perlindungan mereka. Pasukan Prancis hanya dapat menghadapi serangan Vietminh, tetapi tidak mampu melancarkan serangannya sendiri. Perang Indocina adalah perang sumber daya manusia, dan Prancis tidak memiliki cukup pasukan di sana. Betapa sia-sianya perjuangan mereka kelihatannya. Me-

reka bisa membunuh 300 orang Vietnam, tetapi pada keesokan harinya 600 orang lainnya kembali.

Kurangnya sumber daya manusia membuat tentara Prancis mengalami berbagai kesulitan. Karena kekurangan perwira, sering kali batalyon-batalyon mereka hanya dipimpin para kapten. Para prajurit, yang mendapat cuti setiap tiga bulan, benar-benar kelelahan. Makanan dan kesehatan prajurit sangat buruk, dan prajurit yang cuti sakit tidak dapat digantikan. Akibatnya, para perekrut tentara di Prancis bukan hanya terpaksa menurunkan batas usia pelamar menjadi 18 tahun dan menaikkan hingga 45 tahun, tetapi juga menerima orang-orang yang fisiknya buruk dan mentalnya tidak baik. Sejumlah prajurit baru tiba dengan membawa catatan yang berisi "tidak fit untuk berbaris."

Ketika perang semakin berlarut-larut, kualitas prajurit pun semakin menurun. Di sebuah resimen infanteri kolonial, tenaga penggantinya terdiri atas orang-orang Aljazair yang buta huruf. Bahkan dalam pasukan payung elite Legiun Asing, kualitasnya juga menurun. Pada prinsipnya, masa dinas prajurit adalah 24 bulan, tetapi kemudian dinaikkan menjadi 30 bulan pada tahun 1948. Orang-orang yang mendaftarkan diri kembali (dan ada beberapa orang yang melakukannya) mendapatkan bonus tambahan.

Ada banyak pembantaian yang dilakukan oleh kedua belah pihak, terutama pembunuhan terhadap tawanan. Pembunuhan terhadap tawanan Prancis terutama dilakukan karena kefanatikan para komisar politik. Para prajurit yang ditangkap disula, digergaji, dikebiri, ditenggelamkan atau dikuburkan hidup-hidup. Dalam suatu serangan terhadap sebuah kereta api pada bulan Februari 1948, para pengawalnya dilemparkan hidup-hidup ke dalam ketel uap lokomotif. Akibat pembantaian seperti itu,



Dua rekrutan remaja Vietnam dalam tentara kolonial Prancis di dekat perbatasan dengan Kamboja. Kekurangan pasukan membuat Prancis menurunkan standar perekrutan bagi pasukan kolonialnya yang bertempur di Indocina. (Sumber: *La Guerre*)

beberapa prajurit menyimpan peluru terakhir untuk diri mereka sendiri.

Namun, sekalipun ada banyak kekurangan, pasukan Prancis meraih banyak kemajuan pada tahun 1947. Mereka mengambil inisiatif, sementara Vietminh menarik diri ke kubu-kubu kuat mereka di hutan-hutan dan pegunungan serta bersikap defensif. Jenderal Louis Morlière, panglima Prancis di Tonkin, membersihkan Hanoi, jalan demi jalan.

Dihadapkan dengan musuh yang bersenjata berat dan didukung dari laut dan udara, Ho Chi Minh mundur ke markas besar lamanya di Bac Can, di kawasan pegunungan Tan Trao, tempat di mana berdiri serangkaian

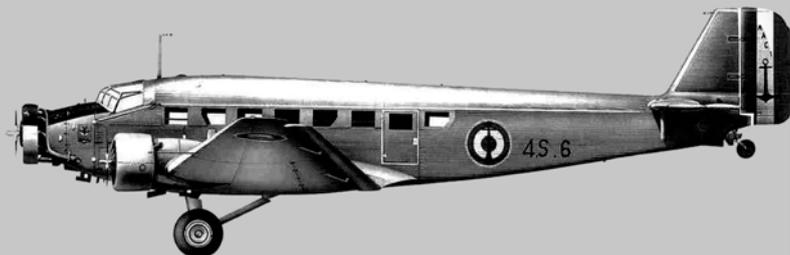
bengkel, depot dan markas besar Vietminh. Pasukan Prancis memburunya, dan dalam usaha "memenggal" kepemimpinan Vietminh dan mengacaulaukan tentaranya yang berantakan, melancarkan Operasi *Lea* dengan menerjunkan pasukan payung di Bac Can pada tanggal 7 Oktober 1947. Sayangnya, sekalipun berhasil menewaskan 9.000 anggota Vietminh dan merampas banyak senjata dan amunisi, mereka gagal menangkap Ho Chi Minh dan para pembantu kuncinya, yang berhasil melarikan diri ke hutan.

Pada bulan September 1947, Prancis mulai melancarkan serangan besar-besaran yang berlangsung selama tiga bulan dan berakhir dengan dikuasainya perbatasan Vietnam-Cina sepanjang 161 km antara Lang Son hingga Cao Bang. Jenderal Raoul Salan mengklaim bahwa operasi

Jenderal Raoul Salan. Lebih dikenal sebagai seorang jenderal diplomat daripada seorang perwira lapangan, Salan telah hidup bertahun-tahun di Indocina sehingga dijuluki sebagai "si Mandarin" serta mempunyai anak haram dari seorang wanita Vietnam. (Sumber: *The French Foreign Legion*)



Junker Ju-52



Awak	: 4 orang	
Berat	: - kosong	6,560 ton
	- penuh	10,515 ton
Panjang	: 18,80 m	
Tinggi	: 4,50 m	
Rentang sayap	: 29,25 m	
Kecepatan	: 295 km/jam	
Jarak Tempuh	: 1.290 km	
Persenjataan	: 3 x senapan mesin MG17	7,92 mm

Salah satu pesawat pengangkut terkemuka dalam Perang Dunia II, pesawat yang dijuluki "Tante Ju" ini berpartisipasi dalam berbagai pertempuran besar dari Perang Saudara Spanyol, penerjunan pasukan payung di Eropa Barat dan Kreta, hingga jembatan udara di Stalingrad. Ketika akhirnya produksi pesawat ini dihentikan, ada lebih dari 30 negara yang telah mengoperasikannya.

Pada mulanya, pesawat pengangkut ini sempat dijadikan sebuah pesawat pembom berat, di mana beberapa di antaranya ikut bertempur dengan Legiun Kondor Jerman dalam Perang Saudara Spanyol. Namun peranannya sebagai pesawat pengangkutlah yang lebih dikenal. Dalam pertempuran di Eropa Barat, Balkan, Afrika Utara dan Front Timur, Ju-52 digunakan untuk menerjunkan pasukan payung serta mengirimkan personel dan perlengkapan dalam operasi-operasi jembatan udara.

Setelah Perang Dunia II, Prancis menggunakan pesawat-pesawat Ju-52 rampasan dari Jerman untuk operasi-operasi lintas udara dan jembatan udara di Indocina. Selain itu, awaknya juga menggunakan pesawat tersebut sebagai bomber, di mana mereka melemparkan bom dengan tangan atau membuat rak bom di bawah badan pesawat. Tentu saja, mereka tidak tahu apakah bom yang mereka jatuhkan tersebut jatuh tepat di atas sasaran atau tidak.

itu merupakan suatu keberhasilan, karena jalan utama menuju Cina lewat Cao Bang tidak bisa lagi digunakan Vietminh. "Hanya tinggal kelompok-kelompok Vietminh yang terkucil" yang tersisa, demikian sesumbar Salan. Kenyataannya, pasukan Giap telah menyebar ke wilayah yang sulit dijangkau, mengakhiri prospek dari suatu perang yang singkat.

Pada tahun 1948, Prancis mencari cara lain untuk menghadapi Vietminh secara politis, dengan membentuk sebuah pemerintahan tandingan di Saigon di bawah Bao Dai yang dipulihkan kembali takhtanya. Sang kaisar dibujuk untuk menandatangani Kesepakatan Elysée pada tanggal 8 Maret 1949, yang mendirikan Negara Vietnam sebagai sebuah bangsa merdeka tetapi menempatkan Prancis bertanggung jawab atas bidang pertahanan, keuangan, dan diplomasinya. Prancis menjanjikan pemungutan suara untuk menggabungkan Cochincina ke dalam sebuah Vietnam yang bersatu dan mengadakannya sebulan kemudian. Menganggap bahwa pemungutan suara itu sebagai tipuan belaka, Vietminh memboikotnya. Hanya 1.700 orang yang muncul di pos-pos pemungutan suara, dan mereka memberikan suara mayoritas untuk bergabung dengan Negara Vietnam. D'Argenlieu memaklumkan bahwa demokrasi telah ditegakkan.

Dukungan rakyat Vietnam terhadap Bao Dai sendiri tidak pernah terwujud. Prancis mengakui tidak adanya dukungan ini dengan cara yang merendahkan. Mereka tetap menguasai istana besar yang jelek—tetapi bergengsi—yang sejak lama menjadi kediaman dan pusat pemerintahan pemimpin kolonial di Indocina. Bao Dai dan para menterinya harus puas dengan bangunan yang lebih kecil.

Pada tahun 1949, perang Indocina semakin menjadi bagian dari suatu perselisihan global yang jauh lebih



Presiden Harry S. Truman dari Amerika Serikat. Pencetus Doktrin Truman ini mendukung perang kolonial Prancis di Indocina sebagai bagian dari perjuangan untuk menghadapi ancaman Komunis Internasional. (Sumber: *The Korean War 1950-1953*)

besar antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Antara tahun 1945 hingga 1948, retorika anti-komunis semakin nyaring bergaung di Washington. Presiden Truman telah memaklumkan Doktrin Truman pada tahun 1947, yang menyediakan bantuan sebesar U\$400 juta berupa bantuan militer dan ekonomi kepada Yunani dan Turki guna memerangi para pemberontak sayap kiri. Kejatuhan Yunani dan Turki, demikian alasan Truman, akan mengancam seluruh bagian timur Laut Tengah dan Timur Tengah. Untuk menyelamatkan Eropa Barat, Truman meluncurkan Marshall Plan pada tahun 1948, sebuah program bantuan ekonomi Amerika sebesar U\$12,6 triliun.

Pada mulanya, kepopuleran kaum Komunis di Prancis, yang memiliki lima kursi di kabinet Perdana Menteri Paul Ramadier, membuat para pembuat kebijakan Amerika bertanya-tanya apakah Prancis dapat dipercaya sebagai sekutu. Bahkan dalam usahanya untuk memperbaiki keadaan di Indocina, Ramadier telah memecat Laksamana d'Argenlieu—yang membuat kesal banyak orang karena kebiasaan buruknya memamerkan foto-foto para wanita dan anak-anak Prancis yang dijagal oleh Vietminh. Namun ketika Doktrin Truman diproklamasikan, para pemimpin non-Komunis Prancis menyadari bahwa mereka tidak bisa

Para prajurit Prancis mengejar gerilyawan Vietminh di pedalaman Cochincina. Karena wilayah berhutan di Indocina banyak yang tidak memiliki jalan memadai, sering kali pasukan Prancis berusaha menggapit lawan dengan menyusuri sungai. (Sumber: *La Reconquete*)



bermain di kedua kubu dalam pencatutan politik dunia, tetapi harus menempatkan diri mereka dengan tegas di kubu Barat.

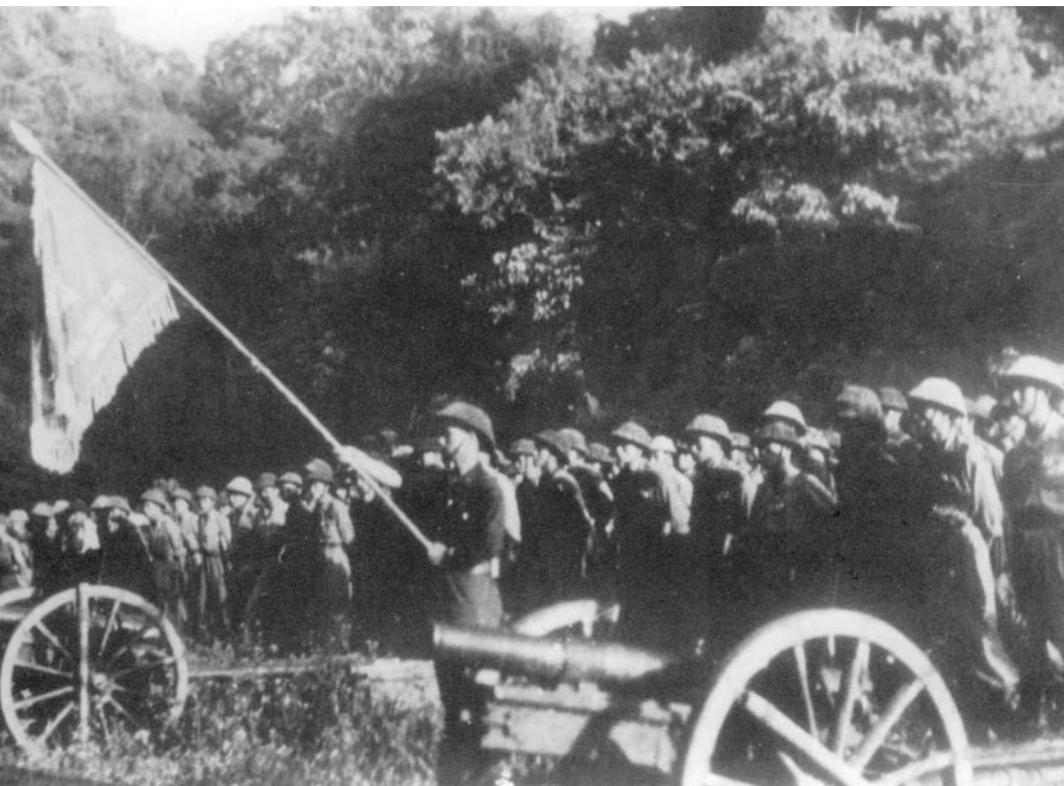
Prancis sendiri di ambang kebangkrutan. Pada musim panas 1947, pemerintah tidak bisa membayar impor minyak dan batu bara yang vital. Perang di Indocina menghabiskan biaya tanpa banyak hasil sementara bahan pangan untuk rakyat Prancis sendiri masih dicatu dengan jatah yang bahkan lebih sedikit dibandingkan pencatutan pada masa Perang Dunia II.

Untuk memastikan bahwa Prancis akan mendapatkan bantuan Marshall Plan, Ramadier menggunakan penentangan kaum Komunis di parlemen terhadap suatu rencana perbaikan ekonomi negara yang sedang bangkrut itu sebagai dalih untuk menyingkirkan para menteri partai tersebut dari kabinetnya. Kebijakan penerimaan Marshall Plan menimbulkan pemogokan dan demonstrasi dari kaum komunis dan pendukungnya. Bahkan di beberapa tempat terjadi penyabotan untuk mencegah pengiriman suplai kepada pasukan Prancis di Indocina. Namun pemerintah tetap bersikap teguh dengan pendiriannya, dan segera bantuan Marshall Plan yang berjumlah jutaan dolar mulai mengalir. Secara langsung atau tidak langsung, bantuan ini kemudian membantu pendanaan perang di Indocina.

Di Vietnam, arus peperangan terpengaruh oleh perang saudara di Cina, di mana kemenangan kaum Komunis pimpinan Mao Tse-tung mengakhiri semua kesempatan Prancis untuk meraih kemenangan. Sejak itu, Vietminh memiliki, seperti kaum Merah di Korea, sebuah "tempat perlindungan yang aman" di mana mereka dapat memperkuat diri dan mendapatkan pelatihan kembali sama sekali tanpa gangguan dari pihak Prancis di kamp-kamp pelatihan Komunis Cina di Nanning serta tempat pelatihan artileri di Ching-Hsi.

Setelah kemenangan kaum Komunis di daratan Cina, persenjataan Vietminh juga membaik berkat aliran bantuan yang mulai datang dari sekutu Cinanya. Pada tanggal 25 Juli 1948, sebuah benteng tanah terpencil yang dipertahankan oleh 100 orang prajurit Legiun Asing Prancis di Phu Thong Hoa, di dekat perbatasan dengan Cina, diserang oleh dua batalyon Vietminh. Untuk pertama kalinya, mereka menggunakan tembakan artileri pendahuluan yang ditembakkan mortir maupun meriam tanpa tolak balik 75 mm. Para prajurit Legiun Asing bertahan mati-matian dalam pertempuran satu lawan satu yang sengit hingga kedatangan bala bantuan, tetapi peristiwa itu menunjukkan bahwa Vietminh dapat menye-

Defile sebuah unit artileri Tentara Pembebasan Rakyat Vietnam. Giap membangun pasukan Vietminh dari sekumpulan gerilyawan menjadi sebuah tentara reguler yang tangguh dan dapat menandingi pasukan Prancis. (Sumber: *Le Tournant*)



rang dengan kekuatan setingkat batalyon yang didukung artileri ringan. Dengan demikian, tahap kedua dari strategi Giap telah dimulai.

Pada tahun 1950, pengakuan Stalin terhadap gerakan Ho Chi Minh dan bantuan dari Cina mengubah peperangan di Vietnam. Tentara Giap kini memasuki tahap ketiga dari perjuangan bersenjata—serangan balasan.

Prancis tidak membuang-buang waktu untuk meminta bantuan Amerika Serikat dalam menghadapi "Internasionalisme proletarian" di Indocina itu. Perang di Indocina pun segera menjadi sebuah perang *proxy* (kepanjangan tangan) yang dilakukan di belakang layar oleh Cina Komunis dan Amerika Serikat, dengan metode-metode yang serupa. Kedua negara mengirimkan misi-misi bantuan ke masing-masing kaki tangannya, diikuti oleh pengiriman senjata dan misi militer, tetapi tanpa pasukan darat. Pengiriman senjata dari Cina mulai tiba pada bulan Februari 1950, ketika Prancis memergoki Vietminh bertempur dengan howitzer 105 mm. Orang Cina dapat menyuplai Ho sesuka hati lewat jalan-jalan kecil yang tidak dijaga di perbatasan. Cina selatan pun menjadi daerah basis Vietminh.

Sebelumnya, pasukan Giap hanya sedikit memiliki pengalaman tempur di atas tingkat kompi. Pada musim panas 1950, 20.000 orang Vietnam menyeberangi perbatasan ke Cina untuk dilatih dan dipersenjatai, dan kemudian kembali ke Vietnam dengan susunan divisi-divisi lapangan.

Pada akhir tahun 1950, Giap telah memiliki sebuah tentara reguler berkekuatan 250.000, yang dipersenjatai dengan artileri dan mortir. Tentara yang disebut sebagai Chu Luc ini dimaksudkan untuk mengalahkan Korps Ekspedisi Prancis di medan laga. Unit ini terdiri atas 6 divisi infanteri yang masing-masing berkekuatan 10.000

orang, serta Divisi Berat ke-351, di mana sebagian besar unit artileri dan zeninya dipusatkan. Selain itu, terdapat sekitar 20 resimen infanteri independen dan sekitar 20 batalyon independen, yang dapat digunakan untuk misi-misi independen maupun ditugaskan dalam sebuah pasukan "Front".

Infanteri Chu Lac digambarkan pada tahun 1954 oleh seorang jenderal Prancis sebagai infanteri terbaik di dunia. Mereka tangguh, berani dan memiliki daya tahan yang luar biasa. Dengan sedikit kekecualian, mereka menanggapi setiap seruan yang diberikan kepada mereka. Masing-masing batalyon memiliki sebuah "Peleton Sukarelawan Berani Mati" yang melancarkan misi-misi bunuh diri untuk memperlihatkan kesetiaan mereka bagi perjuangan.

Orang Prancis yang mendengarkan Radio Peking tahu bahwa Vietminh akan melancarkan suatu serangan besar-besaran. Peking sendiri bukan hanya menjadi penyedia perbekalan tetapi juga alat propaganda Vietminh.

Pada pertengahan Agustus 1950, Ho Chi Minh memutuskan untuk mengerahkan empat resimen tangguhannya yang telah dilatih Cina untuk menyerang Cao Bang, pos terkuat Prancis di perbatasan utara. Cao Bang dipimpin oleh seorang perwira veteran Legiun Asing, Kolonel Charton. Garnisunnya terdiri atas para prajurit Prancis, Legiun Jerman, prajurit kolonial Tabor Maroko, dan pasukan pribumi Vietnam. Namun, sekalipun semangat pasukan yang bertahan masih tinggi, pos mereka dengan cepat dikucilkan oleh Vietminh, sehingga perbekalan hanya bisa dikirimkan lewat udara.

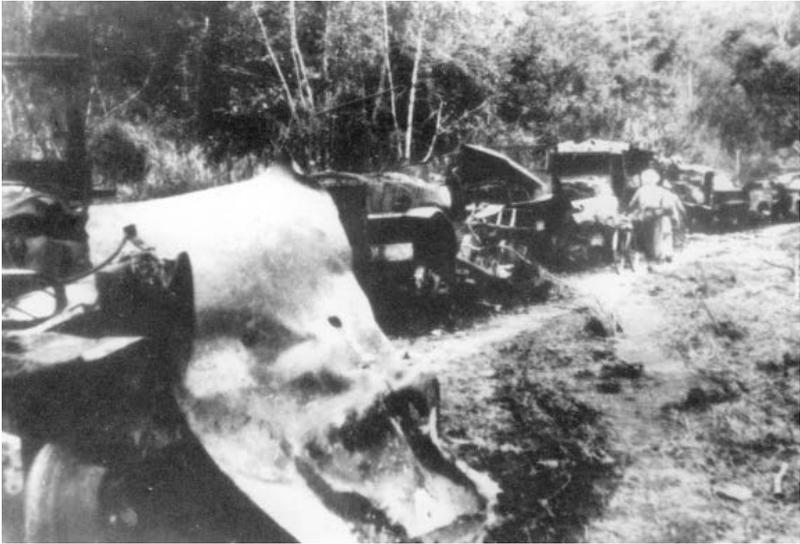
Sadar akan bahaya yang mengancam garnisun di Cao Bang, komando Prancis memutuskan untuk mengevakuasi mereka. Namun, sebelum rencana itu dilaksanakan, pada tanggal 16 September 1950, Vietminh melancarkan serangan ke pos kecil Dong Khe, 60 km di selatan Cao Bang.

Hanya 20 prajurit dari garnisun yang berkekuatan 250 orang Legiun Asing yang berhasil lolos dari gelombang serangan manusia ke pos tersebut.

Sebuah bala bantuan, yang terdiri atas pasukan para dan pasukan kolonial Maroko di bawah Kolonel Le Page dikirimkan untuk merebut kembali Dong Khe sekaligus menjaga koridor pelarian garnisun Cao Bang. Sayangnya, rencana tersebut terlalu gegabah karena pasukan Le Page tidak didukung oleh artileri maupun kekuatan cadangan dan tidak memiliki perencanaan untuk mengevakuasi orang-orang yang terluka. Vietminh telah merusak jembatan-jembatan dan meranjau jalan-jalan yang harus dilalui pasukan Prancis sehingga anak buah Le Page terpaksa meneruskan perjalanan dengan berjalan kaki. Di dekat Dong Khe, pasukan yang kelelahan itu disergap oleh lawan yang jumlahnya 10 kali lipat lebih besar sehingga

Para prajurit Tabor Maroko, salah satu unit tentara kolonial Prancis yang banyak dilibatkan dalam pertempuran di Indocina. Foto yang diambil di Na Cham ini memperlihatkan para prajurit Batalyon ke-3 Tabor. (Sumber: *Le Tournant*)





Rongsokan kendaraan dari sebuah konvoi Prancis yang disergap oleh pasukan Vietminh selama pertempuran sengit untuk memperebutkan Cao Bang. (Sumber: *Le Tournant*)

menderita kerugian besar dan terpaksa memutar untuk mencapai Cao Bang.

Sementara itu, Charton dan sekitar 2.500 prajuritnya telah meninggalkan Cao Bang untuk menemui pasukan Le Page. Mereka diikuti oleh orang-orang sipil yang tidak ingin tinggal di wilayah kekuasaan Komunis. Barisan tersebut memasuki wilayah berhutan, di mana anggota Legiun Asing membopong anak-anak orang sipil. Namun mereka kesulitan menemukan jalan kecil, yang telah lama tidak digunakan dan telah tertutup semak belukar.

Antara tanggal 5–7 Oktober, ketika barisan Le Page dan Charton mendekati Lembah Cax Co, titik pertemuan mereka, pasukan Vietminh yang dikontrol langsung oleh Mao Tse-tung dari Peking mengepung dan mereka. "Kita dapat mengalahkan musuh di Cao Bang maupun Dong Khe, sehingga meraih dua kemenangan," demikian perintah Mao.

Alih-alih membantu Charton, barisan Le Page-lah, yang menjadi korban pertama serangan, sehingga harus dibantu oleh pasukan yang seharusnya ditolong. Namun upaya Charton gagal dan dia terluka akibat sergapan musuh. Akhirnya, setelah tiga hari pertempuran sengit, kedua pasukan Prancis itu dimusnahkan. Selama pertempuran perebutan Cao Bang, Prancis kehilangan 6.000 prajurit, 13 meriam, 125 mortir, 450 truk, tiga peleton kendaraan lapis baja, 940 senapan mesin, 1.200 senapan otomatis dan lebih dari 8.000 senapan. Selain itu, Vietnam juga berhasil merebut 1.300 ton amunisi, bahan makanan dan perlengkapan yang ditinggalkan Prancis secara terburu-buru di Lang-Son, cukup untuk mempersenjatai sebuah divisi baru Tentara Pembebasan Rakyat. La Page dan Charton tertawan, di mana bekas komandan garnisun Cao Bang itu kemudian dipaksa menyiarkan propaganda Komunis di bawah ancaman senjata.

Pada tanggal 10 Januari 1951, tulang punggung pasukan Giap—81 batalyon, termasuk 12 batalyon persenjataan berat dan 8 batalyon zeni—bersiap untuk melancarkan serangan umum, dengan sasaran utama Hanoi sendiri. Kenyataannya, di Hanoi maupun seluruh kawasan delta, para juru propaganda Komunis mulai menyebarkan pamflet bertuliskan "Ho Chi Minh di Hanoi untuk merayakan Têt" (Têt adalah tahun baru kamariah Cina yang biasanya jatuh pada pertengahan bulan Februari). Dinas intelijen Prancis sendiri telah mengidentifikasi konsentrasi pasukan musuh serta tanggal dan sasaran utama serangan mereka.

Sementara itu, setelah bencana di Cao Bang, Prancis mengirimkan jenderal yang paling tangguh dan berani, Jean de Lattre de Tassigny, untuk menyelamatkan kedudukannya di Tonkin. Dijuluki sebagai "tukang jagal anak buahnya," de Lattre memiliki banyak musuh di

pemerintahan maupun militer Prancis, yang menganggapnya seorang megalomania yang sangat cepat naik darah. Sekalipun demikian, lawan-lawannya terpaksa mengakui bahwa dia bukanlah jenderal belakang meja dan tahu cara memimpin pasukan.

Lahir pada tahun 1889, tubuh de Lattre telah berkali-kali mengalami luka parah: ditombak, terkena pecahan meriam dan gas beracun dalam Perang Dunia I, wajahnya lumpuh sebagian akibat tiga kali dihujam pisau di Maroko dan pincang karena luka yang diderita kakinya dalam perang kolonial di tempat yang sama. Dia pergi ke Vietnam bersama anaknya, Bernard, yang juga bertempur di sana sebagai seorang perwira.

Jenderal Jean de Lattre de Tassigny dan anaknya, Bernard, di Tonkin. Dijuluki "Roi Jean"—Raja John—oleh para prajuritnya lebih karena rasa takut kepadanya dibandingkan kecintaan, de Lattre merupakan lawan tangguh bagi Giap. Untungnya bagi Vietminh, karier militer jenderal Prancis itu di Indocina sangat singkat karena dia wafat pada tanggal 11 Januari 1952 akibat kanker perut, menyusul anaknya yang terbunuh di Indocina. (Sumber: *Dien Bien Phu*)



Fusil-mitrailleur Modèle 1924 M29



Berat	: 8,9 kg
Panjang	: 1.080 mm
Kaliber	: 7,5 mm
Jenis Peluru	: 7,5 x 54 mm French
Kecepatan menembak	: 450 peluru/menit
Jangkauan efektif	: 100 meter

Fusil-mitrailleur Modèle 1924 M29 adalah senapan mesin ringan standar Angkatan Darat Prancis antara tahun 1925 hingga 1950-an. Dirancang oleh Letnan Kolonel Reibel dan Chief Armorer Chosse, FM 24/29 mulai diproduksi pada pertengahan tahun 1925 dan digunakan pertama kali di Maroko.

Senapan ini beberapa kali dimodifikasi akibat perubahan spesifikasi peluru standarnya, yang akhirnya menggunakan peluru kaliber 7,5 x 54 mm, yang menjadi amunisi standar bagi senapan dan senapan mesin ringan Prancis di kemudian hari. Senapan ini bisa ditembakkan secara semiotomatis maupun otomatis dan memiliki perlindungan yang baik terhadap lumpur maupun debu.

Senapan mesin FM 24/29 merupakan senapan otomatis beregu standar infanteri dan kavaleri Prancis pada awal Perang Dunia II dan menjadi senapan mesin utama Prancis selama Perang Indocina Pertama. Sebuah versi modifikasinya, M1931, dengan laras yang lebih berat dan isian peluru dalam bentuk drum, dibuat untuk dipasang di tank maupun kubu pertahanan. Tidak seperti M29 yang menembakkan 450 peluru per menit, versi ini dapat menembak hingga 600 peluru per menit.

Ketika tiba di Hanoi, De Lattre, yang diangkat sebagai komisioner tinggi sekaligus panglima seluruh pasukan Prancis di Indocina, dengan enteng memberitahu para bawahannya "kehadiranku sama nilainya dengan sebuah divisi." Dia mengadakan pawai militer untuk mengumumkan kehadirannya, pada saat radio Vietminh menyatakan bahwa pasukan mereka sedang berkumpul untuk merebut kota itu.

De Lattre juga melakukan sejumlah tindakan yang tidak pernah berani diambil oleh para pendahulunya. Dia memobilisasi penduduk sipil Prancis yang tinggal di Indocina untuk menjalankan tugas-tugas penjagaan, sehingga memungkinkan para prajurit garnisun melakukan misi tempur aktif. Selain itu, dia juga memulangkan kapal-kapal yang telah tiba dari Prancis untuk mengungsikan kaum wanita dan anak-anak Prancis yang tinggal di Indocina. Seperti yang dikatakan de Lattre, "Sepanjang para wanita dan anak-anak berada di sini, kaum pria tidak akan berani menyerah."

Selain itu, De Lattre melakukan pembersihan dalam tentara kolonial Prancis. Setelah menyingkirkan para perwiranya yang tidak becus atau dianggap patah semangat, dia kemudian memproklamasikan bahwa "hari-hari kekalahan telah usai. Kita tidak boleh menyerahkan sejenak tanah pun."

Sementara itu, Giap, yang terbuai dengan kemenangan di Cao Bang, melancarkan serangan ke Delta Sungai Merah dan menyerang Hanoi sendiri. Namun tahap perang ketiganya itu dimulai terlalu dini, karena dilancarkan bersamaan dengan waktu ketika, berkat de Lattre, Prancis telah memiliki semangat tempur dan daya tembak yang diperbarui kembali. Pada tanggal 13 Januari 1951, Vietminh menyeberangi Sungai Merah dan, seperti biasa, gerakan awal Giap terdiri atas usaha untuk memecah pasukan

Prancis lewat suatu serangan pengalihan yang hampir berhasil. Sebagian Divisi ke-308 Vietminh menyerang Bao-Chuc, sebuah pos kecil yang dipertahankan sekitar 50 prajurit Senegal dan Vietnam yang bertempur sampai orang terakhir dan baru ditaklukkan setelah melancarkan suatu serangan dengan bayonet terhunus dalam usaha membersihkan garis pertahanan mereka dari penyerbu. Sebuah grup mobil (sebuah brigade bermotor yang dilengkapi tank dan artileri) Prancis dikirimkan ke utara untuk membantu pos tersebut dan disergap lawan di dekat Dao-Tu, di mana mereka kehilangan satu batalyon Senegal dan sejumlah besar prajurit Aljazair dari Batalyon Spahi ke-8. Pesawat-pesawat pemburu pembom F8F Bearcat, yang baru dikirimkan Amerika Serikat berkat desakan De Lattre, tiba tepat pada waktunya dan menjatuhkan bom-bom napalm, sehingga memampukan pasukan Prancis itu

Seorang anggota Vietminh terbujur kaku dengan tubuh gosong akibat serangan bom napalm Prancis. (Sumber: *Dien Bien Phu*)



mengundurkan diri. Resimen-resimen Vietminh kemudian menyerang Vinh Yen, 40 km di sebelah barat laut Hanoi, dari utara dan telah mengalir dari kawasan perbukitan pada malam tanggal 14 Januari.

Kini Giap kelihatannya akan segera mewujudkan janjinya untuk menghancurkan pasukan Prancis. Di Hanoi, moril penduduk merosot sementara surat-surat kabar di Paris, yang selalu ingin memainkan kartu "kesia-siaan" peperangan di Indocina, mencetak kepala-kepala berita yang mencolok dengan pengumuman bahwa Hanoi akan segera jatuh. Untuk menyelamatkan keadaan, De Lattre datang sendiri ke Vinh Yen dan memimpin pasukan yang bertahan. Dia memerintahkan semua pesawat tempurnya beraksi. Karena kekurangan pesawat angkut, dia menarik pesawat-pesawat angkut sipil di Saigon untuk menerbangkan bala bantuan.

Pasukan Vietminh yang melancarkan serangan dengan gelombang manusia dihujani bom napalm di tempat ter-

Kendaraan-kendaraan lapis baja Prancis disiagakan di sebuah jalan di Nam Dinh untuk menutup gerakan Vietminh menuju Hanoi. (Sumber: *La Guerre*)



buka, sementara pasukan Prancis dengan bersemangat menyerang mereka di darat. Akhirnya, pada siang hari tanggal 17 Januari, Giap terpaksa membubarkan serangan. Vietminh menderita kerugian 6.000 orang prajurit dan kehilangan 500 lainnya yang ditawan, sementara kerugian Prancis adalah 43 orang terbunuh dan 160 terluka. Dengan kemenangan di Vinh Yen, de Lattre berhasil menyelamatkan Hanoi.

Sekalipun demikian, de Lattre tahu bahwa dia memerlukan lebih banyak pasukan untuk dapat menghadapi anak buah Giap. Namun permintaannya ditolak oleh Paris, yang khawatir bahwa jika mereka mengirimkan lebih banyak pasukan maka hal itu akan melemahkan pasukan Prancis yang dibutuhkan untuk mempertahankan Eropa. De Lattre diberitahu: "Tugas seorang jenderal adalah memanfaatkan semaksimal mungkin dari apa yang dimilikinya."

Sementara itu, Giap berusaha membalas kekalahannya di Vinh Yen dengan mengirimkan Divisi ke-308 untuk menyerang kota Mao Khe, 30,5 km di utara Haiphong. Namun pasukan Prancis telah mendapatkan laporan intelijen mengenai gerakan mereka, di mana Jenderal Salan telah menempatkan pasukan cadangan dengan howitzer di dekat Haiphong, mempersiapkan dukungan udara, dan membawa kapal-kapal perang ke muara Sungai Merah. Akibatnya, ketika gelombang serangan manusia Vietminh menyerang pada tanggal 28 Maret, mereka dihabisi oleh tembakan meriam kapal perang, howitzer dan serangan udara. Vietminh terpaksa membubarkan serangan dan mundur dengan meninggalkan seribu prajuritnya yang tewas.

Pada tanggal 30 Mei 1951, setelah kekalahannya di utara Hanoi dan utara Haiphong dan memindahkan pasukannya ke selatan, Giap menyerang pos-pos perta-

MAT-49



Berat	: 4,2 kg
Panjang	: 460 mm
Panjang laras	: 230 mm
Kaliber	: 9 mm
Kaliber Peluru	: 9 x 19 mm Parabellum
Kecepatan menembak	: 600 peluru/menit
Jangkauan efektif	: 100 meter

Senapan semi-otomatis MAT-49 dibuat oleh pabrik senjata Manufacture Nationale d'Armes de Tulle (MAT). Dibuat secara sederhana dari lembaran baja tebal yang ditempa, senjata ini hanya memiliki beberapa komponen yang dapat dibongkar pasang. Diproduksi pada tahun 1949, MAT-49 diproduksi secara massal dan digunakan oleh Angkatan Darat Prancis serta Legiun Asing, pasukan para dan pasukan kolonialnya. Senjata ini banyak digunakan dalam Perang Indocina Pertama dan sangat disukai oleh pasukan lintas udara dan mekanis, karena memiliki daya tembak dan kebuntakan yang baik.

Setelah Prancis meninggalkan Indocina, Tentara Pembebasan Rakyat Vietnam dan Vietminh memodifikasi banyak senjata rampasan MAT-49 agar dapat menggunakan magasin pistol Tokarev 7,62 mm buatan Uni Soviet, yang saat itu tersedia dalam jumlah besar dari Uni Soviet dan Republik Rakyat Cina. Senjata hasil modifikasi ini dapat dibedakan dari larasnya yang lebih panjang dan lebih tinggi kecepatan tembaknya yang mencapai 900 peluru per menit.

hanan de Lattre yang lebih rentan di Sungai Day sekaligus menghancurkan perlawanan dua komunitas Katolik lokal yang menentang Vietminh di sana. Sekali lagi, tentara Prancis telah siap menghadapinya dan pasukan Giap dihujani tembakan meriam dan serangan udara Prancis. Dalam pertempuran sengit yang berlangsung selama 10 hari itu, Vietminh kehilangan 9.000 prajurit yang terbunuh sementara 1.000 lainnya ditawan. Namun pasukan Prancis pun menderita kerugian besar, termasuk tewasnya anak de Lattre sendiri yang dengan setia melaksanakan perintah untuk mempertahankan salah satu permukiman Katolik Vietnam di Nam Dinh.

Kematian anaknya dalam pertempuran membuat de Lattre sangat getir. "Dalam sebuah perang yang bonafit," demikian kata sang jenderal kepada duta besar Amerika Serikat di Indocina, dia akan merasa terhibur karena anaknya tewas sebagai pahlawan. Namun, lanjutnya, anaknya menjadi korban bagi "sebuah bangsa yang tidak tahu berterima kasih," orang-orang sipil Vietnam yang tidak memberitahu batalyon anaknya tentang keberadaan Vietminh di dekat mereka serta mencela para prajurit Vietnam sebagai "vendus" (tukang adu). Bahkan Bao Dai pun khawatir bahwa de Lattre "mungkin akan menganggap perang sebagai aksi balas dendam."

Namun, sekalipun kecewa dengan apa yang dianggapnya sikap "tidak tahu berterima kasih" orang Vietnam, de Lattre mati-matian melakukan "*jaunissement*"—atau "kuningisasi". Itulah istilah Prancis bagi Vietnamisasi perang, yaitu membangun sebuah tentara Vietnam untuk mengisi kekurangan sumber daya manusia Prancis. Pada tanggal 11 Juli 1951, dia memberikan kata sambutan kepada lulusan akademi militer di Saigon. "Aku menginginkan kalian menjadi pria sejati," demikian katanya kepada para lulusan. "Jika kalian Komunis, bergabunglah dengan

Vietminh. Jika kalian patriot, bertempurlah demi negara kalian, karena ini perang kalian. Prancis tidak bisa berperang demi kalian. Kalian harus berjuang demi diri kalian sendiri.”

De Lattre juga mengembangkan unit standar untuk pertempuran di Indocina, *Groupe Mobile*, yang terdiri atas tiga batalyon bermotor dari berbagai kesatuan—Legiun Asing, Afrika Utara, Senegal dan Vietnam—yang diperkuat oleh sebuah batalyon artileri, atau mortir berat jika kekurangan meriam. Untuk operasi-operasi yang lebih besar, unit-unit lapis baja, zeni maupun amfibi juga ditempatkan di bawahnya. Bahkan pada tahun 1952, muncul versi lintas udaranya, yang terdiri atas sebuah unit Vietnam dan dua unit Prancis. Pada saat perang berakhir, Prancis telah menyusun 18 *Group Mobile* dan dalam proses membentuk divisi-divisi ringan.

Seorang prajurit Prancis berpose di depan sebuah tanda jalan di Trung Khanh Phu. Besarnya jarak antara tempat itu dan Paris seakan-akan menunjukkan besarnya kesulitan yang dihadapi perang kolonial Prancis di Indocina. (Sumber: *Le Tournant*)



Pada akhir tahun 1951, arah peperangan kelihatannya tidak bergerak ke mana-mana. Giap membuat strategi untuk menghadapi pasukan Prancis dengan dua pilihan yang sama-sama tidak menarik. Di satu sisi, dia menyusupkan gerilyawan ke delta Tonkin untuk melancarkan serangan yang disebut orang Prancis sebagai "*pourissement*"—"pembusukan." Untuk menghadapinya, de Lattre mengelilingi kawasan delta dengan deretan pos-pos militer, serta menyebarkan pasukannya di wilayah perdesaan untuk mengontrol penduduk. Pada bulan Januari 1954, Prancis memiliki 920 pos di delta Tonkin saja, yang diawaki oleh 82.470 prajurit, yang membuat dua pertiga tentaranya berada dalam kondisi statis. Hal serupa juga terjadi di Cochincina di dekat Saigon.

Pos-pos itu sendiri memiliki berbagai macam bentuk, ada yang berbentuk lingkatan, persegi empat atau segitiga. Beberapa didirikan di gereja, pagoda atau pabrik yang ditinggalkan, yang lainnya dibuat sendiri dari awal. Beberapa memiliki tembok atau menara dari bambu. Yang lainnya terbuat dari beton dan kawat berduri.

Beberapa pos terpencil tidak memiliki sambungan radio. Yang lainnya mempunyai meriam tetapi pelurunya dijatah hanya 45 buah per bulan. Perang dilakukan sehemat mungkin. Pos-pos tersebut biasanya kekurangan amunisi dan ransum. Sebuah benteng bahkan mendapatkan satu peti kondom, bukannya granat!

Serangan *bo dois* (prajurit Vietminh) ke pos-pos tersebut biasanya didahului oleh tembakan meriam, disusul oleh suatu serangan gelombang manusia, biasanya di waktu malam. Pasukan Prancis tahu bahwa mereka harus bertahan hingga fajar tiba, ketika bala bantuan mungkin akan datang. Sebagaimana dikatakan seorang prajurit setelah serangan tersebut, "itulah malam terpanjang dalam hidupku."

Pada saat yang bersamaan, Giap tetap menyatukan pasukan utamanya dan mengancam menyerang Laos, yang karena alasan politis harus dilindungi oleh Prancis. Dengan demikian, Prancis juga dipaksa untuk bertempur dalam pertempuran yang besar dan untuk melakukannya mereka harus meninggalkan pos-pos, sehingga memungkinkan "*pourissement*" Vietminh terus berlanjut tanpa dapat dihentikan. Akibatnya, orang Prancis menemukan dirinya tidak bisa kuat di semua tempat. De Lattre mungkin dapat mengatasinya dengan baik. Namun pada akhir tahun 1951, dia sekarat karena kanker dan harus digantikan. Setelah kepergiannya, visi strategis menjadi suatu komoditas yang langka di antara para petinggi militer Prancis.

Pengganti de Lattre adalah Letnan Jenderal Raoul Salan, yang tidak memiliki kharisma maupun kecemerlangan pendahulunya. Seorang yang terlalu berhati-hati dan lebih suka mengambil sikap bertahan, Salan menjalankan peperangan dengan strategi "kawat berduri" Perang Dunia I. Dia menunggu musuh untuk menyerang benteng-bentengnya dengan harapan dapat menimbulkan korban jiwa yang lebih besar dibandingkan yang dideritanya, sehingga membuat Vietminh mengambil alih inisiatif peperangan.

Bab 3

DIEN BIEN PHU

Pada tahun 1952, sekalipun telah dipecundangi de Lattre di tahun sebelumnya, dari perbatasan Cina di utara Vietnam hingga Semenanjung Ca Mau di Laut Cina Selatan, Vietminh telah menguasai dua pertiga negeri itu. Giap sendiri kini memiliki sebuah tentara reguler yang berkekuatan 300.000 prajurit dan sebuah milisi yang berjumlah dua juta orang. Menurut intelijen Prancis, pasukan Giap memperoleh pasokan senjata sebanyak 4.000 ton dari Cina, termasuk 100.000 granat, meriam tanpa tolak balik kaliber 75 mm buatan Uni Soviet dan Cina dengan amunisi sebanyak 10.000 peluru meriam, 10 juta butir peluru, dan ribuan senapan Cekoslovakia. Dengan



Sebuah unit Legiun Asing Prancis yang tersohor berbaris dalam sebuah parade unjuk gigi di sebuah tempat di Tonkin. Ada kabar burung yang beredar bahwa banyak di antara para sukarelawan Jerman yang mendominasi keanggotaan legiun tersebut di Indocina merupakan veteran Wehrmacht. Kenyataannya, sedikit sekali dari mereka yang pernah bertugas dalam Perang Dunia II karena para perekrut Prancis menyaring ketat para sukarelawan yang berlatar Nazi. (Sumber: *Le Tournant*)

dibukanya pembicaraan gencatan senjata di Panmunjom untuk mengakhiri Perang Korea, Peking melipatgandakan bantuannya ke Vietminh, termasuk mengirimkan meriam-meriam penangkis serangan udara dan howitzer. Menurut wartawan Theodore White, Vietminh "telah menjadi sebuah tentara modern, semakin terampil, dipersenjatai dengan artileri, dan disusun ke dalam divisi-divisi."

Untuk menghadapi mereka, Korps Ekspedisi Prancis di Indocina memiliki 178.000 prajurit, yang diperkuat oleh 200.000 prajurit reguler lokal. Prancis juga mempersenjatai kelompok montagnard, suku pegunungan yang bertempur dengan setia sampai akhir. Selain itu, Prancis menggunakan tentara-tentara pribadi dari berbagai aliran politik dan agama. Termasuk di antara mereka adalah sekitar

30.000 prajurit Hoa-hao dan Cao Dai—dua aliran sempalan Budha—serta milisi-milisi Katolik Vietnam.

Sejak tahun 1945, perang telah membuat Prancis kehilangan tiga jenderal yang terbunuh bersama 8 kolonel, 18 letnan kolonel, 69 mayor, 341 kapten, 1.140 letnan, 9.691 prajurit serta 12.109 anggota Legiun Asing. Selain itu, 20.000 prajurit hilang sementara 100.000 lainnya terluka. Saint-Cyr, akademi militer Prancis, tidak cukup cepat menghasilkan perwira untuk menggantikan perwira yang terbunuh di Indocina. Situasi militernya pun semakin memburuk, di mana kekuasaan Prancis menyusut menjadi kantong-kantong di sekitar Hanoi, Haiphong, dan Saigon, serta sebuah jalur tanah di sepanjang perbatasan Kamboja.

Namun, seperti biasanya, pemerintah Prancis bersikap mendua dalam kebijakannya di Indocina. Sementara berusaha bersikap optimis demi memperoleh bantuan Amerika, mereka menebarkan sikap pesimis dalam konferensi-konferensi internasional untuk menyelesaikan masalah Indocina. Permintaan Jenderal Salan untuk memperoleh tambahan pasukan tidak mendapatkan respons positif. Para menteri yang bertanggung jawab bersikap plin plan dan memakai "kebijakan air mata buaya," demikian keluh Salan. Dalam suasana opini publik yang semakin anti-perang, tidak seorang pun dari mereka mau mengambil risiko kehilangan jabatan, sementara pengiriman wajib militer Prancis ke Indocina merupakan hal yang tabu dibiarkan, apalagi dilaksanakan.

Sementara itu, Indocina menjadi semakin penting dalam percaturan politik Perang Dingin. Bahkan sekalipun Ho Chi Minh menjalankan sikap politik yang independen dari Moskow maupun Peking, para petinggi Amerika Serikat dan Prancis percaya bahwa keyakinan komunisme Ho membuatnya menjadi bagian dari konspirasi Soviet untuk

menguasai dunia. Sebagaimana dikatakan Dean Acheson, Menteri Luar Negeri Amerika Serikat selama pemerintahan Truman, "Bahwa Ho Chi Minh adalah seorang nasionalis sekaligus Kommie bukanlah hal yang relevan ... Semua pengikut Stalin di daerah jajahan adalah orang yang nasionalis."

Ketakutan akan bahaya komunisme di Indocina memunculkan "teori domino," keyakinan bahwa kejatuhan sebuah negara ke tangan komunisme akan membuat negara tetangganya ikut berjatuh, seperti deretan kartu domino. Antara tahun 1950-an hingga awal 1960-an, teori itu merupakan cara pandang utama Amerika menafsirkan perpolitikan di dunia. Kelihatannya seakan-akan seluruh dunia bebas bergantung pada kelestarian Indocina jajahan Prancis. Jika Ho Chi Minh berhasil menaklukkan Tonkin, Annam, dan Cochincina, maka Laos dan Kamboja akan jatuh; lalu Thailand dan Birma (sekarang Myanmar), Pakistan dan India. Afganistan, Iran, dan sisa Timur Tengah pasti akan mengikutinya. Berikutnya komunisme akan menyebar ke Afrika Utara dan seluruh kawasan Laut Tengah.

Kartu domino itu bisa jatuh ke arah mana pun. Pada tanggal 20 September 1951, selama kunjungannya ke Washington, Jenderal Jean de Lattre de Tassigny menggambarkan suatu rangkaian domino yang berguguran dari Tonkin ke Eropa: "Sekali Tonkging [*sic*] jatuh, tidak akan ada penghambat sama sekali ke arah Suez Kejatuhan Asia akan berarti berakhirnya Islam, yang dipeluk dua pertiga penduduk di Asia. Kejatuhan Islam akan membuat Afrika Utara bergolak sehingga mengancam basis-basis pertahanan di sana." Para pemimpin Amerika memilih untuk menggambarkan kejatuhan domino itu ke arah lain. Menteri Luar Negeri John Foster Dulles, yang menggantikan Acheson, memperingatkan pada tahun



Presiden Dwight D. Eisenhower dan Menteri Luar Negeri John Foster Dulles. Keduanya meyakini apa yang disebut sebagai Teori Domino, yang di kemudian hari akan menyeret Amerika terlibat dalam peperangan di Vietnam. (Sumber: Wikipedia)

1953 bahwa apabila "Indocina jatuh, akan terjadi reaksi berantai di seluruh Timur Jauh dan Asia Selatan," menimbulkan suatu "ancaman besar terhadap Malaya, Thailand, Indonesia, Filipina, Australia dan Selandia Baru." Untuk mencegah kemenangan Komunis di Indocina, sejak bulan Mei 1950 Amerika memberikan bantuan militer secara besar-besaran kepada Prancis guna memerangi Vietminh—di mana pada tahun 1954, Washington menanggung hampir 78 persen biaya Perang.

Pada bulan Mei 1953, Jenderal Henri Navarre tiba di Indocina untuk mengambil alih kepemimpinan atas Korps Ekspedisi Prancis dari tangan Jenderal Salan. Misi-nya sederhana: memperkuat posisi Prancis di meja perundingan dengan meraih keberhasilan militer yang akan memungkinkan pemerintah Prancis menemukan suatu

Jenderal Henri Navarre. Sekalipun sebenarnya tidak ingin ditugaskan di Indocina karena tidak mengenal kawasan itu, alasan itulah yang membuatnya dipilih untuk menjadi panglima Prancis di sana: atasannya menganggap dia dapat melihat permasalahan yang ada dengan "pandangan yang lebih segar." (Sumber: www.vi.uh.edu)



cara yang terhormat dan menguntungkan untuk keluar dari peperangan yang telah berlangsung sejak tahun 1946 itu.

Seorang veteran Perang Dunia I dan II, Navarre telah bergabung dengan infanteri Prancis pada tahun 1916 setelah lulus dari Saint-Cyr sebagai seorang perwira kavaleri. Namun dengan kekecualian tugasnya di Afrika Utara selama Perang Dunia II, kariernya terutama dihabiskan dalam bidang intelijen. Sangat percaya diri, bersikap seperti diktator dan seorang sayap kanan radikal, Navarre segera menjadi selebriti di kalangan atas Prancis di Hanoi dan Saigon. Di kedua kota itu, dia memasang AC di pos komandonya dan memperlengkapinya dengan anggur dan makanan Prancis yang terbaik. Ketika tiba di Saigon untuk memegang komandonya, Navarre memprediksikan suatu

akhir perang yang cepat: "Kini kita dapat melihatnya dengan jelas—seperti cahaya di ujung terowongan"

Navarre memutuskan bahwa strategi Prancis membutuhkan perbaikan menyeluruh. Setelah delapan tahun bertempur, Prancis sama sekali tidak memperlihatkan tanda-tanda kemajuan untuk menang. Sebaliknya, Vietminh berkembang semakin kuat, sementara Vo Nguyen Giap bersiap untuk memperluas peperangan ke Laos. Navarre yakin bahwa Prancis membuang-buang prajurit dan sumber dayanya untuk memerangi kaum gerilyawan yang berkebaran dalam sebuah konflik yang tiada habisnya. Kunci menuju kemenangan adalah perang konvensional. Dia akan memancing Vietminh untuk terlibat dalam suatu pertempuran besar di mana daya gempur Prancis dapat memusnahkan mereka.

Apa yang kemudian dikenal sebagai Rencana Navarre sebenarnya merupakan sebuah rencana militer rumit yang disusun di Washington dan Paris. Karena pasukan Amerika terikat di Eropa dan Korea, Amerika Serikat beresiteguh agar Prancis, dengan bantuan keuangan dan peralatan militer secara besar-besaran dari Washington, mengurus sendiri Indocina. Rencana itu menginginkan peningkatan kekuatan Tentara Nasional Vietnam secara besar-besaran serta penambahan sembilan batalyon baru Prancis. Navarre mengusulkan pemindahan pasukannya dari pos-pos terluar yang terisolasi, menggabungkan mereka dengan pasukan baru Prancis, dan melakukan ofensif, "dengan mobilitas dan keagresifan yang kurang mereka miliki selama ini." Dia juga berharap dapat menggunakan Tentara Nasional Vietnam di berbagai tempat di Vietnam.

Dalam formulasi awalnya, Rencana Navarre bermaksud menjadikan Lembah Sungai Merah sebagai panggung pertempuran besar. Di bawah pengawasan pribadi Navarre, enam *Groupe Mobile*, yang diperkuat dengan

batalyon-batalyon tank dan amifibi serta dua unit Marinir Prancis, berusaha melakukan gerakan penjepit guna mengepung Divisi ke-320 Tentara Pembebasan Rakyat Vietnam di kawasan delta di selatan Hanoi. Tidak seperti harapan Prancis, Giap tidak mengerahkan pasukan reguler utamanya untuk menyelamatkan divisi tersebut. Prancis memang meraih kemenangan dalam pertempuran itu, tetapi gagal meraih tujuan utamanya untuk memaksa lawan terlibat dalam sebuah pertempuran yang menentukan.

Pada akhir tahun 1953, Vo Nguyen Giap meningkatkan serangan gerilya di seluruh Delta Sungai Merah maupun serangan ke bagian tengah dan selatan Laos. Dia juga mempersiapkan tiga divisi Vietminh untuk menyerbu Laos utara. Benar-benar telah mencapai batas komitmen ekonomi dan militernya, Prancis menjadi terobsesi untuk

Vo Nguyen Giap mengobarkan semangat anak buahnya sebelum melancarkan suatu operasi militer terhadap Prancis. Seorang bekas guru sejarah, Giap mempelajari strategi militer secara otodidak dan menjadi salah satu ahli militer terkemuka dalam sejarah. (Sumber: *Dien Bien Phu*)



membuat Laos bebas dari Vietminh. Apalagi di Laos, gerilyawan komunis Pathet Lao telah membuat cukup banyak masalah. Navarre kemudian mempertimbangkan sebuah opsi baru: memburu Vietminh di sebelah barat Tonkin di sepanjang perbatasan dengan Laos.

Sadar bahwa Laos tidak bisa dipertahankan lewat suatu perang yang mobil karena bentangan alamnya maupun karena Prancis kekurangan pasukan yang mampu menjalankan misi-misi seperti itu, Navarre memutuskan bahwa sebuah metode lain harus digunakan. Pilihan yang ada kembali pada sistem "landak" atau "pos perbentengan". Tentu saja sistem itu tidak akan dapat mencegah unit-unit ringan Vietminh bergerak di daerah perdesaan, tetapi penguasaan Prancis atas titik-titik yang penting akan mencegah suatu invasi terbuka.

Navarre memutuskan untuk membangun sebuah *base aéroterrestre* (basis darat-udara) besar untuk mengancam gerakan dan garis suplai Viet Minh, serta mencegah mereka memindahkan pasukan ke selatan menuju Delta Sungai Mekong. Saat meneliti peta untuk mencari tempat yang baik, dia menemukannya di dekat Laos: desa Dien Bien Phu (yang arti harafiahnya adalah "Pusat Administrasi Dekat Perbatasan"), berada jauh di lembah yang berjarak 320 km di sebelah barat Hanoi.

Tanah datar di mana Dien Bien Phu berada memiliki panjang 18 km dan lebar 6-8 km. Letaknya di daerah pegunungan baratlaut, 125 km di sebelah selatan perbatasan dengan Cina dan 20 km sebelah utara perbatasan dengan Laos. Dien Bien Phu terletak di persimpangan jalan-jalan yang penting: ke utara menuju Lai Chau dan ke arah utara-timur menuju Tuan Giao dan arah selatan menuju Laos. Dalam gelanggang operasi Vietnam Utara dan Laos Utara, Dien Bien Phu mempunyai kedudukan yang strategis sekali.

Tempat yang juga pernah menjadi pangkalan udara Jepang semasa Perang Dunia II itu telah direbut oleh Vietminh beberapa waktu sebelumnya dari pasukan penjaga perbatasan Laos yang lemah. Di sanalah Navarre akan mendirikan sebuah "titik tambatan," sebuah pusat operasi di mana patroli-patroli Prancis dapat memburu Vietminh ke wilayah perbukitan. Sebuah garnisun besar Prancis di Dien Bien Phu akan menyulitkan Giap untuk mengangkut perbekalan lewat Laos ke selatan Vietnam maupun menyerbu Laos.

Alasan lainnya, Dien Bien Phu adalah pusat penghasil opium Vietminh; pendapatan dari lalu lintas obat bius mendanai pembelian senjata. Dengan menghancurkan tempat produksi opium itu, Navarre berharap dapat memotong pendapatan Vietminh.

Rencana Navarre sendiri memiliki contoh pendukung. Pada akhir tahun 1952, Prancis telah membangun sebuah basis di Na San, yang terletak di antara Sungai Hitam dan Sungai Ma. Na San memiliki sebuah landasan udara yang dapat didarati pesawat C-47 Dakota, dan di tempat itu pendahulu Navarre, Salan, ingin menguji teorinya bahwa sebuah garnisun yang memiliki pertahanan baik dengan artileri dan dukungan udara dapat bertahan sekalipun tidak memiliki hubungan jalan darat. Basis *aérotterrestre* ini dipertahankan oleh selusin batalyon dan memiliki sebuah posisi lingkaran terluar di puncak perbukitan yang terletak 4,8 km jauhnya, dan sebuah lingkaran dalam yang melindungi landasan udara, di mana deretan howitzer dan mortir ditempatkan.

Giap, dalam usahanya untuk mencapai perbatasan Laos pada akhir tahun itu, mengerahkan tiga divisi Vietminh yang didukung oleh 20.000 kuli untuk menyerang pos-pos Prancis di antara Sungai Hitam dan Sungai Ma. Sebuah divisinya berhasil merebut pos Prancis di Nghia Lo yang

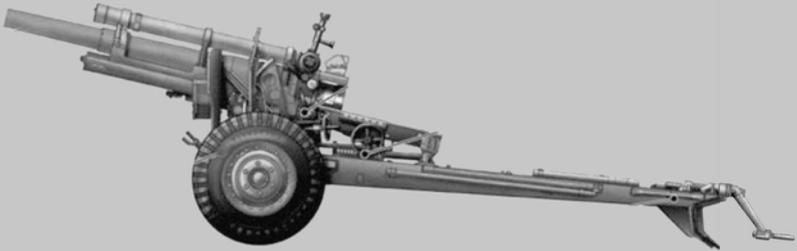


Bentangan alam Dien Bien Phu yang berupa tanah datar yang luas dipilih para ahli strategi Prancis karena menarik kesimpulan yang salah: mereka mengira Vietminh akan melancarkan serangan lewat gelombang manusia seperti pertempuran sebelumnya sehingga akan mudah dibasmi di tanah lapang yang luas oleh tembakan meriam dan serangan udara Prancis. (Sumber: *Dien Bien Phu*)

dipertahankan oleh sebuah batalyon tetapi serangannya terhadap sebuah kubu terdepan Prancis di Na San berhasil dipukul mundur.

Giap kemudian mengubah taktik untuk menggempur posisi-posisi Prancis dengan artilerinya. Namun sebelumnya dia harus membersihkan medan itu dari pepohonan agar artilerinya memiliki ruang tembak. Di saat pasukannya sedang menebangi pepohonan, komando Prancis bertindak cepat dengan menerbangkan 300 ton lebih kawat berduri, 100 truk dan jip, kayu-kayu untuk membuat parit pertahanan serta ransum dan amunisi. Pengiriman tersebut berhasil dilakukan hanya dalam waktu empat hari, di mana pesawat-pesawat Dakota mendarat setiap 10 me-

105 mm M101



Kaliber peluru	: 105 mm
Berat	: 2,26 ton
Panjang	: 5,94 m
Lebar	: 2,21 m
Tinggi	: 1,73 m
Jangkauan efektif	: 11.270 m

Howitzer 105 mm M101 merupakan howitzer ringan lapangan standar Amerika Serikat selama Perang Dunia II. Howitzer ini beraksi di palagan Eropa maupun Pasifik selama perang tersebut. Memiliki reputasi karena keakuratan dan daya gempurnya, howitzer ini menembakkan amunisi *high explosive* (HE) 105 mm dan memiliki jangkauan sejauh 11.270 meter. Howitzer ini juga dapat ditembakkan dari berbagai sudut. Karena itu, howitzer ini merupakan sebuah senjata pendukung infanteri yang efektif.

Selama Perang Indocina Pertama, Prancis dan Negara Vietnam menggunakan howitzer ini. Demikian pula dengan Vietminh, yang memperolehnya dari Cina Komunis, yang berhasil merampasnya dalam Perang Saudara Cina dari tentara Kuomintang maupun dalam Perang Korea.

Di Dien Bien Phu, Prancis memiliki 24 pucuk howitzer jenis ini dan menempatkannya di tengah-tengah kamp. Sayangnya, karena strategi artileri yang buruk, howitzer-howitzer Prancis ini tidak dapat beraksi secara efektif. Apalagi ketika banyak amunisi penggantinya yang diterjunkan lewat udara jatuh ke tangan Vietminh, yang pada gilirannya menggunakannya bagi howitzer serupa milik mereka untuk menggempur garnisun Dien Bien Phu. Hingga saat ini, tentara Vietnam sendiri masih menggunakan howitzer jenis ini yang telah di-*upgrade* sebagai howitzer lapangan taktis utamanya.

nit dan membongkar muatannya dengan cepat lewat pintu kargo.

Ketika akhirnya Giap melancarkan serangannya, garnisun Na San, yang dipimpin oleh seorang kolonel para bermata satu, Jean Gilles, memberikan perlawanan sengit. Sekitar 3.000 prajurit Vietminh terbunuh dan Giap, yang menderita kekalahan besar, terpaksa membubarkan serangan.

Rencana Navarre, Operasi *Castor*, mempunyai tujuan jelas. Dia akan menempatkan suatu pasukan yang besar jauh ke dalam wilayah yang dikuasai oleh musuh dan, dari sana, beroperasi untuk menyerang garis komunikasi Viethminh. Hal ini akan memaksa musuh bergerak menyerang posisi tersebut, yang diperkirakan akan dilan-



Para prajurit para Prancis memasuki sebuah pesawat angkut C-47 yang akan membawa mereka ke Dien Bien Phu. (Sumber: *Life*)

carkan dalam bentuk serangan gelombang manusia sebagaimana serangan yang dilancarkan Cina di Korea maupun serangan Vietminh di Dong Khe dan Vinh Yen beberapa waktu sebelumnya. Jika Vietminh melancarkan serangan terhadap basis yang sengaja dibentuk Navarre di tengah lembah, dengan bentangan daerah rata yang luas dan memisahkannya dari pegunungan di sekitarnya, superioritas garnisun Dien Bien Phu dalam hal artileri dan daya tembak akan membawa Prancis ke dalam suatu kemenangan.

Pada saat fajar tanggal 20 November 1953, Operasi *Castor* dimulai. Sebuah pasukan perintis yang terdiri atas 1.800 pasukan para di bawah pimpinan para veteran Perang Indocina—Mayor Marcel Bigeard, Mayor Jean Brehignac dan Mayor Jean Souquet—diterbangkan ke sasaran dengan 67 pesawat C-47 Dakota yang diberangkatkan da-

Dua orang prajurit para Prancis mengamati parasut rekan-rekannya yang mendarat di Dien Bien Phu. (Sumber:VP Magazin)



ri lapangan-lapangan terbang Gia-Lam dan Bach-Mai, di pinggiran Hanoi.

Pesawat-pesawat angkut itu tiba di atas Dien Bien Phu sekitar pukul 07.00. Sebuah pesawat komando C-47 yang membawa tiga perwira tinggi Prancis—Letnan Jenderal Pierre Bodet, Brigadir Jenderal Jean Decheaux, dan Brigadir Jenderal Jean Gilles—yang telah berputar-putar di atas sasaran, kemudian memberikan perintah kepada ketiga batalyon pasukan payung untuk memulai serangan.

Langit di atas Dien Bien Phu segera dipenuhi oleh parasut-parasut yang mengembang, yang dimuntahkan dari pesawat-pesawat C-47 yang bergemuruh. Melihat ancaman yang datang dari langit itu, para prajurit Vietminh segera berlarian menuju pos tempurnya masing-masing. Di DZ (*Dropping Zone*, Zona Penerjunan) Natasha, sebuah kompi Vietminh yang sedang berlatih segera terlibat bentrokan dengan pasukan payung dari Batalyon Para Kolonial ke-6 pimpinan Mayor Bigeard. Tempat penerjunan itu memiliki daerah yang sangat luas dan berton-ton perlengkapan yang telah diterjunkan sangat sulit diambil. Senapan-senapan mesin, mortir-mortir 81 mm dan radio bertebaran di tanah. Namun banyak radio tidak bisa dipakai lagi. Lebih buruk lagi, beberapa pucuk mortir tidak bisa ditemukan.

Lebih ke selatan, di DZ Simone, pasukan para pimpinan Brechinac, dari Batalyon ke-2 Resimen Para Chasseurs, diterjunkan dalam kondisi yang sukar dan terbukti sulit untuk mengumpulkan pasukan maupun mengerahkan mereka agar bertempur sebagai sebuah kekuatan terpadu. Tanpa menunggu pendukungnya, Bigeard meninggalkan DZ untuk menyerang desa Dien Bien Phu dengan tiga dari empat kompinya. Namun pasukan reguler Vietminh bertahan dengan gigih. Pada pukul 15.00, Batalyon Para



Kapal induk *Arromaches* milik Prancis yang membawa pesawat-pesawat pembom tukik Douglass peninggalan Perang Dunia II membuang sauh di dekat Teluk Tonkin. (Sumber: *Le Tournant*)

Kolonial ke-1 pimpinan Souquet, yang diterjunkan untuk mendukung pasukan Bigeard, tiba untuk melakukan operasi pembersihan. Resimen ke-48 dari Tentara Pembebasan Rakyat ditarik mundur secara teratur sementara penduduk desa lari ke pegunungan. Dalam pertempuran itu, Vietminh menderita korban sebanyak 115 orang sementara Prancis hanya kehilangan 13 orang prajurit yang tewas sementara 40 terluka. Serangan itu menegaskan nilai dari pukulan mendadak yang dilancarkan oleh unit-unit pasukan para yang terlatih dengan baik.

Pada hari berikutnya, 21 November, gelombang kedua pasukan payung diterjunkan di Dien Bien Phu. Mereka terdiri atas para legiuner dari Batalyon Para Legiun Asing ke-1 dan para prajurit dari Batalyon Para Vietnam ke-8, yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Pierre Charles Langlais—yang satu kakinya patah saat mendarat—dan Jenderal Gilles, panglima seluruh operasi di Dien Bien Phu. Peralatan berat kini diterjunkan di DZ Octavie, tetapi salah satu dari dua buldozer yang diterjunkan terbenam di tanah setelah parasutnya gagal mengembang secara

penuh. Pada tanggal 22 November, kekuatan Prancis di Dien Bien Phu meningkat hingga 4.560 orang setelah batalyon-batalyon pasukan Vietnam yang masih segar tiba. Kini waktunya tiba untuk mulai membangun posisi-posisi pertahanan.

Suatu perimeter didirikan dan sebuah zona perben-tengan yang dapat menampung 12.000 prajurit segera dibangun. Lapangan terbang lama Jepang dioperasikan kembali dengan mengerahkan pasukan zeni dan buldozer yang telah diterjunkan di sana. Sebuah posisi pendukung, lengkap dengan jalur pendaratannya sendiri, juga didirikan sekitar 7 km di sebelah selatan, dan diberi sandi Isabelle.

Garnisunnya meningkat menjadi sekitar 15.000 orang, di mana hanya 6.500 di antaranya yang merupakan prajurit garis depan. Pasukan ini didukung oleh 10 tank M-24 Chaffee, sejumlah besar meriam, enam pesawat pemburu F8F Bearcat, sebuah helikopter dan sejumlah pesawat pengintai ringan. Mereka didukung pula oleh kekuatan udara Prancis yang berada di utara Vietnam, yang terdiri atas 40 Bearcat yang berpangkalan di Hanoi-Bach Ma dan dua skuadron pesawat pembom B-26 yang terdiri atas 35-40 pesawat terbang. Kesatuan udara angkatan laut juga mengoperasikan sebuah skuadron pesawat pemburu-pembom serta pembom tukik di atas kapal induk *Arromaches* yang berada di perairan Teluk Tonkin.

Sekalipun Dien Bien Phu dikelilingi pegunungan, Navarre menganggapnya sebagai sebuah *base aéro-terrestre* yang baik, di mana dasar lembah itu dilindungi seluas 16 x 9 km dengan dataran tinggi yang jaraknya antara 10 hingga 12 km dari landasan udara sendiri. Jarak ini, demikian keyakinannya, berada di luar jangkauan efektif artileri musuh. Bahkan jika kawasan pegunungan dikuasai oleh Vietminh, artileri mereka harus mengambil posisi di sisi perbukitan yang menurun ke

M-24 Chaffee



Awak	: 4 atau 5 orang
Berat	: 18,4 ton
Panjang	: 5,56 m
Lebar	: 3 m
Tinggi	: 2,77 m
Kecepatan	: 56 km/jam
Jarak Tempuh	: 161 km
Persenjataan	: 1 x meriam 75 mm M6 L / 40 1 x senapan mesin M2HB Browning .50 cal 2 x senapan mesin Browning M1919A4 .30-06

Tank ringan M-24 Chaffee mulai beroperasi menjelang akhir Perang Dunia II. Tank ini kemudian banyak digunakan oleh negara-negara sekutu Amerika Serikat, termasuk Prancis. Selama Perang Indocina, Prancis menggunakan tank ini untuk misi-misi pendukung infanteri dan meraih hasil yang baik.

Pada bulan Desember 1953, 10 tank M-24 yang dibongkar diangkut lewat udara untuk memberikan dukungan tembakan bagi garnisun Dien Bien Phu. Tank-tank itu kemudian dipasang kembali oleh sebuah tim mekanik Jerman dari Legiun Asing yang pernah menangani panzer. Kehadiran tank-tank M-24 ini memaksa Vietminh mengirimkan meriam-meriam anti-tank kaliber 90 mm untuk melumpuhkannya. Tank-tank ini sendiri menembakkan sekitar 15.000 peluru meriam selama pengepungan panjang terhadap garnisun tersebut sebelum akhirnya ditaklukkan oleh pasukan Vietminh pada bulan Mei 1954.

arah lembah. Menurut opini para pewira artileri Prancis, yang meremehkan kemampuan Vietminh, hal seperti ini mustahil dilakukan, karena baterai-baterai itu akan dipergoki oleh pos-pos pengamat Prancis di lembah, entah saat sedang ditempatkan di posisinya atau ketika sedang menembak. Pada saat itu, demikian kata Navarre, "mereka akan dihabisi oleh tembakan balasan baterai kita maupun pesawat-pesawat pembom kita."

Sebagaimana ditunjukkan oleh setiap peta berskala besar, rata-rata tinggi daerah yang dikuasai Prancis di tengah lembah Dien Bien Phu adalah sekitar 350 hingga 380 meter. Dua posisi tertinggi Prancis, yang bertugas mencegah musuh menembak langsung ke arah landasan udara adalah bukit Gabrielle (491 meter) dan Béatrice (509

Sebuah tank M-24 Chaffee milik Prancis berpatroli di areal persawahan di Dien Bien Phu. Kawasan itu sendiri sangat tidak ideal sebagai tempat operasi bagi tank. (Sumber: *History Today*)



meter). Namun, sekitar 5.029 meter dari benteng tersebut, musuh dapat menguasai suatu garis perbukitan yang nyaris berjejer terus-menerus dengan rata-rata ketinggian 1.100 meter, didahului oleh suatu garis perbukitan kedua setinggi 550 meter yang jaraknya sekitar 2.286 meter dari pusat Dien Bien Phu! Apabila bukit Gabrielle dan Béatrice jatuh ke tangan lawan, para penembak meriam Vietminh dapat mengawasi seluruh posisi Prancis dan landasan udara (yang menjadi tumpuan harapan keberhasilan seluruh Operasi *Castor*).

Komando tertinggi Prancis juga mengabaikan fakta bahwa Dien Bien Phu berada jauh dari basis-basis udara di dekat Hanoi sementara jumlah pesawat yang siap terbang, kekurangan pilot dan kondisi cuaca yang berubah-ubah membuat ketersediaan dukungan udara—yang

Tiga serangkai perwira Prancis yang dianggap bertanggung jawab atas bencana di Dien Bien Phu sedang menginspeksi garnisun benteng tersebut. Dari kiri ke kanan: Jenderal Henri Navarre, Kolonel Christian de Castries, dan Jenderal René Cogny. (Sumber: *Where the Domino Fell*)



benar-benar menjadi tumpuan harapan garnisun—sangat bervariasi selama pertempuran. Konsep basis darat-udara juga bergantung pada ketersediaan dukungan artileri berat. Komandan pasukan artileri, Kolonel Charles Piroth, memiliki 24 pucuk meriam 105 mm, empat pucuk meriam 155 mm, dan 32 mortir berat 120 mm yang ditempatkan di basis utama dan Isabelle. Perwira bertangan satu itu yakin bahwa meriam-meriamnya akan mendominasi duel meriam dan membungkam setiap meriam yang dibawa Vietminh ke medan laga. "Tidak akan ada meriam Vietminh yang bisa menembakkan tiga peluru tanpa dihancurkan," demikian sesumbarnya.

Akan tetapi, berbagai kelemahan itu tidak diperhitungkan oleh para perwira Prancis yang bertanggung jawab atas pelaksanaan operasi tersebut: Navarre, panglima Prancis di Indocina; Jenderal René Cogny, komandan arena utara; dan, akhirnya, Kolonel Christian de Castries, komandan benteng Dien Bien Phu. Demikian pula dengan para perwira tinggi Prancis lainnya dan para politisi mereka, yang secara bergantian mengunjungi Dien Bien Phu. Semuanya memuji perbentengan itu, sekalipun seorang jenderal bernama Blanc mengkritik kelemahan daerah itu di kala hujan muson tiba. Namun kritiknya diabaikan.

Para petinggi dari negara-negara sekutu Prancis pun mendatangi Dien Bien Phu. Di antara mereka terdapat Jenderal Spears, atase militer Inggris, dan Komisaris Tinggi Malcolm McDonald serta sejumlah perwira tinggi Amerika, termasuk Letnan Jenderal John O'Daniel, panglima tentara Amerika di Pasifik. Namun tidak satu pun dari para ahli militer ini yang meragukan ketangguhan pertahanan tempat itu dan melihat bahaya penggunaan artileri yang efektif dari perbukitan yang jauhnya sekitar 16 km. Bahkan sebuah misi militer Amerika Serikat, terdiri atas para ahli penangkis serangan udara yang me-

miliki pengenalan baik dengan meriam penangkis serangan udara buatan Soviet yang digunakan di Korea, telah memeriksa Dien Bien Phu untuk memberikan saran kepada Prancis dan meyakinkan sekutunya bahwa musuh tidak akan dapat membawa artilerinya untuk menghantam lapangan terbang di sana. Tembakan balasan baterai meriam dan pemilihan zona penerjunan yang bijaksana, demikian kata orang-orang Amerika itu, akan memungkinkan operasi-operasi pengiriman perbekalan dapat dilakukan "tanpa mengalami kerugian besar."

Pemilihan Kolonel de Castries sebagai komandan benteng tersebut merupakan pengangkatan yang tidak tepat. Berasal dari sebuah keluarga militer lama, Castries dikenal sebagai seorang penunggang kuda yang hebat (di mana dia menjadi juara dunia dua kali dalam nomor loncat tinggi dan loncat jauh) serta playboy kelas kakap, sesuai dengan moto keluarganya, "Untuk kuda-kuda kita, untuk para wanita kita, dan untuk yang menunggangi mereka." Salah satu kelakarnya yang terkenal setelah jamuan makan malam adalah memecahkan sebuah gelas anggur dan mengunyah serpihannya. Namanya terkenal sebagai seorang perwira kavaleri berlapis baja kawakan yang telah memimpin salah satu *Groupe Mobile* yang tangguh di delta Sungai Merah. Namun, sekalipun tangguh dalam melancarkan serangan dari pertahanan yang mobil, dia tidak memiliki pelatihan dan pengalaman sama sekali untuk mempertahankan secara mati-matian setiap daerah perbukitan maupun merebut kembali daerah perbukitan yang hilang dengan tekad baja. Navarre dan Cogne sendiri memilih de Castries karena yakin bahwa Dien Bien Phu terutama akan menjadi sebuah basis untuk menyerang Vietminh, sehingga mereka percaya bahwa dia, sebagai seorang kavaleri, akan mampu memimpin pasukannya menjelajahi ruang terbuka di wilayah pegunungan.



Para prajurit Legiun Asing berpatroli di Dien Bien Phu pada hari-hari pertama pembentukan basis tersebut. (Sumber: Dien Bien Phu)

Castries menempatkan basis utamanya di tengah lembah dan kemudian mendirikan tiga basis artileri utama: satu berada 4,8 km di sebelah selatan, yang dinamakannya Isabelle; yang lainnya, Béatrice, sekitar 1,6 km di timurlaut; sedangkan yang ketiga berjarak sekitar 3,2 km di utara, yang dinamakannya Gabrielle. Ketiga nama tersebut berasal dari nama-nama kekasih yang dimiliki Castries saat itu dan dia ingin mengabadikannya. Castries juga menamakan basis-basis artileri dan pos-pos Prancis lainnya dengan nama-nama wanita lain yang pernah ditaklukkannya: Anne Marie, Françoise, Dominique, Eliane, Claudine, dan Huguette. Dalam sebuah siaran radio pada tanggal 1 Januari 1954, Jenderal Navarre menyatakan bahwa dia mengharapkan "kemenangan total setelah enam bulan pertempuran sengit."

Sementara itu, gerakan pasukan Prancis ke Dien Bien Phu membuat Nguyen Giap terpana. Rencana Navarre merupakan sebuah perubahan penting dalam strategi Prancis, dan pada mulanya dia bingung memikirkan cara untuk menghadapi perubahan itu. Filosofinya tentang konfrontasinya dengan pihak Prancis selalu konsisten: "Menyerang untuk menang, menyerang hanya jika keberhasilan bisa dipastikan. Jika tidak bisa dipastikan, jangan menyerang." Kesalahan terbesar Giap, berusaha menaklukkan basis Prancis di Vinh Yen pada tahun 1951, telah membuatnya lebih bijaksana dan berhati-hati, serta bersedia bersabar untuk menunggu hingga kemenangan dapat dipastikan. Namun dia tidak bisa mengerti mengapa Prancis memilih Dien Bien Phu. Jalanan di sana sempit dan terbuka; Vietminh tidak akan membiarkan truk-truk perbekalan mencapai lembah; sementara artileri Vietminh akan mencegah pesawat pengangkut mendarat di landasan udara yang dibangun secara tergesa-gesa di sana. Lembah itu sendiri adalah wilayah basah dari Sungai Nam Yum. Setelah hujan deras, lembah itu berubah menjadi kubangan lumpur dan lama sekali mengering. Tank-tank Prancis tidak akan bisa bergerak. Setiap insinyur dan ahli tata air yang baik pasti akan tahu bahwa Dien Bien Phu sama sekali bukan tempat yang baik untuk pergerakan tank. Bahkan dalam cuaca kering, tanahnya akan ditutupi dengan semak belukar yang akan menyumbat rantai tank. Semua fakta itu maupun sikap Navarre yang meremehkan kemampuan Vietminh benar-benar merupakan kesalahan perhitungan yang gawat yang dilakukan orang Prancis.

Saat Vo Nguyen Giap memperhitungkan berbagai kelemahan posisi Prancis, dia menyimpulkan bahwa kemenangan Vietminh dapat dipastikan. Dengan menyerang Gabrielle, Isabelle, dan Béatrice secara berturut-turut,



Seorang prajurit Legiun Asing Prancis memergoki seorang penembak gelap Vietminh dan menembaknya. Patroli-patroli seperti ini dikirimkan dari Dien Bien Phu sebelum pertempuran untuk memperoleh informasi mengenai konsentrasi pasukan Vietminh. (Sumber: *Life*)

Giap dapat menyingkirkan artileri Prancis. Dia juga bergantung pada artileri yang dimilikinya. Di Korea, Cina telah merampas ratusan howitzer 105 mm dan mortir berperut gendut kaliber 120 mm buatan Amerika, dan persenjataan itu sedang dikirimkan kepadanya. Giap bermaksud menghancurkan landasan udara dan mengepung Dien Bien Phu. Dia tidak mengkhawatirkan ruang terbuka yang luas antara lereng-lereng gunung dengan perimeter Prancis. Dia akan menggali ratusan kilometer terowongan dan parit dari lereng gunung ke arah pangkalan, menyingkirkan keuntungan taktis Prancis.

Giap, yang tahu mengenai keadaan moril Prancis di dalam negeri dan sadar benar akan keengganan Washington untuk mengerahkan pasukan Amerika dalam sebuah

perang "kolonial", ingin melikuidasi Prancis sebagai sebuah ancaman militer sebelum kedatangan bantuan peralatan militer Amerika secara besar-besaran. Sebagaimana dikatakannya:

Strategi awal kita pada tahap ketiga adalah suatu serangan balasan umum. Kita akan menyerang tanpa henti hingga kemenangan akhir, hingga kita mengusir pasukan musuh dari Indocina. Selama tahap pertama dan kedua, kita menggerogoti kekuatan lawan; kini kita harus menghancurkan mereka. Semua aktivitas militer pada tahap kedua harus memiliki tujuan sama yang sederhana—penghancuran total pasukan Prancis.

Sebagaimana yang disarankan oleh para penasihat Cinanya, Giap memindahkan divisi-divisinya dari kawasan

Anggota Komite Sentral Partai Komunis Vietnam mendengarkan penjelasan strategi Giap untuk mengalahkan garnisun Prancis di Dien Bien Phu. Orang kedua yang duduk dari kiri gambar adalah Ho Chi Minh. (Sumber: *War Monthly*)



delta ke barat laut, pada saat pihak Soviet dan Cina melancarkan suatu ofensif damai untuk menyelesaikan masalah Indocina di meja perundingan. Suatu kemenangan di medan laga akan menjadi kartu yang menguntungkan dalam perundingan. Jadi, sementara Ho Chi Minh mengusulkan perdamaian, dia juga memberitahu para pengikut setianya pada awal Desember, "Musuh hendak mengakali kita dengan melemparkan kail ke air; jika kita tergesa-gesa mendatanginya seperti gerombolan ikan ... mereka akan mengalahkan kita dengan mudah."

Rintangan besar bagi kedua belah pihak adalah masalah logistik. Bagi Prancis, pertempuran tergantung dengan menjaga landasan udara tetap terbuka, sementara Vietminh harus memperhitungkan bagaimana cara membawa persenjataan berat melalui daerah pegunungan dan bagaimana cara menyerang daerah yang datar tanpa dibantai habis-habisan. Prancis memiliki angkatan udara. Vietminh memiliki keuntungan bertempur di wilayahnya sendiri dan dapat bergantung pada dukungan penduduk.

Pada tanggal 6 Desember, lewat radio Suara Vietnam, Giap mengeluarkan sebuah perintah mobilisasi. Sebuah pasukan kuli menanggapi, yang mengubah peperangan. Ribuan kuli ditugaskan untuk berkemah di sepanjang jalur truk, di mana mereka mengikat pucuk-pucuk pohon di atas jalanan untuk menutupinya dan membangun jembatan-jembatan sedikit di bawah permukaan air. Di jalan-jalan yang tidak berpohon, mereka menghilangkan jejak bekas ban segera setelah konvoi melewatinya.

Diperlukan waktu satu minggu untuk membawa perbekalan dari perbatasan Cina ke depot utama Vietminh di Tuan Giao. Jalan-jalan baru dibangun dari depot itu ke Dien Bien Phu, 60 km di sebelah barat. Jalan-jalan yang dipotong sungai-sungai tanpa jembatan di atasnya dibagi ke dalam sektor-sektor. Setiap sektor memiliki truk-truk

Molotova, yang bolak balik dari satu ujung sebuah sektor ke ujung lainnya. Di sebuah tempat perhentian perahu, muatan dari satu sektor dibongkar dan dibawa dengan perahu atau rakit ke sektor berikutnya. Truk-truk berjalan pada waktu malam dan mematikan lampunya apabila terdengar suara pesawat terbang.

Menyeret meriam adalah bagian yang paling melelahkan dari operasi-operasi perbekalan. Para prajurit dan kuli mati-matian berusaha sekuat tenaga untuk mencegah meriam-meriam besar tergelincir di jalanan pegunungan. Karena jalannya terlalu sempit untuk dilewati truk, seorang prajurit akan membawa tumpuan mortir sementara rekannya membawa pipanya, dan dua lainnya membawa galah yang digantungi sebuah roda, empat orang membawa gagang belakang sebuah howitzer 105 mm, sementara empat lainnya akan membawa laras dari sebuah meriam tanpa tolak balik kaliber 75 mm. Secara keseluruhan, selama pertempuran mendatang, Vietminh dapat membawa 144 pucuk artileri, 36 meriam penangkis serangan udara dan sekitar 12 peluncur roket katyusha. Jumlah itu mengungguli artileri yang dimiliki pasukan Prancis.

Perlahan-lahan dan secara mantap, Giap melakukan hal yang dianggap mustahil oleh Prancis: dia menempatkan empat divisi Vietminh di gunung-gunung yang mengelilingi Dien Bien Phu. Bahkan sekalipun kebanyakan dari mereka hanya mengenakan sandal sebagai alas kaki, dia dapat menggerakkan anak buahnya itu sejauh 32 hingga 80 km per hari, masing-masing membawa sepucuk senapan, sekarung beras, pakaian, sebuah sekop dan sebuah botol air.

Pihak Prancis mengirimkan sortie-sortie pesawat tempur untuk membombi jalan-jalan. Namun, setiap kali sebuah jalan dibom, Vietminh akan memobilisasi seluruh

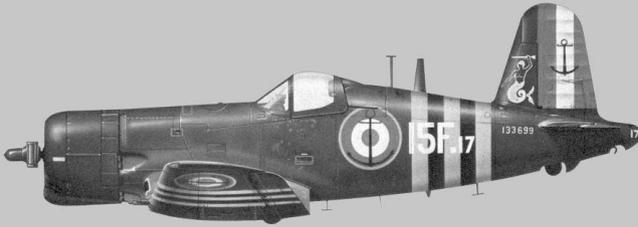


▲ Para kuli sukarelawan membawa perbekalan bagi pasukan Vietminh yang bersiap menyerang Dien Bien Phu. Beberapa di antara mereka bersepeda sementara yang lainnya memanggul beban dengan berjalan kaki. (Sumber: *War Monthly*)

▼ Anggota Tentara Pembebasan Rakyat menghela sepucuk howitzer melewati sebuah jalan setapak guna menghindari pantauan Prancis. (Sumber: www.vovworld.vn)



Chance Vought F4U Corsair



Awak	: 1 orang	
Berat	: - kosong	4,073 ton
	- penuh	5,185 ton
Panjang	: 10,1 m	
Tinggi	: 4,90 m	
Rentang sayap	: 12,5 m	
Kecepatan	: 671 km/jam	
Jarak Tempuh	: 1.633 km	
Persenjataan	: 4 x senapan mesin 0,50 inci AN/M2 Browning	
	2 x senapan mesin 0,50 inci AN/M2 Browning	
	4 x roket 5 inci	
	Bom 910 kg	

Chance Vought F4U Corsair adalah sebuah pesawat pemburu terkenal buatan Amerika Serikat yang berpangkalan di kapal induk. Sejumlah penerbang Jepang menganggap F4U Corsair, yang dijuluki "Si Bengkok Pembuat Janda," sebagai pesawat pemburu Amerika paling tangguh selama Perang Dunia II. Secara keseluruhan, 12.571 pesawat Corsair diproduksi oleh pabrik Vought, dalam 16 varian yang berbeda, antara tahun 1942 hingga 1953. Hal ini menjadikannya sebagai pesawat bermesin piston paling lama yang diproduksi dalam sejarah Amerika Serikat.

Pada bulan Januari 1953, sebuah varian Corsair yang diberi kode F4U-7 dikirimkan kepada Aéronavale, jawatan penerbangan Angkatan Laut Prancis. Selain itu, Prancis juga mendapat varian F4AU-1 bekas Marinir Amerika. Pesawat-pesawat ini kemudian dikerahkan selama paruh kedua Perang Indocina Pertama sebagai pesawat penyerang darat. Selama tiga bulan beroperasi di atas Dien Bien Phu dan Vietnam, Prancis meluncurkan 959 sortie tempur Corsair, yang menjatuhkan sekitar 700 ton bom dan menembakkan lebih dari 300 roket dan 70.000 peluru kaliber 0,50 inci. Enam pesawat Corsair rusak dan dua ditembak jatuh oleh Vietminh.

penduduk desa untuk memperbaikinya. Dari sore hingga fajar menyingsing, para kuli yang membawa obor, sekop kayu dan keranjang jerami akan menambal lubang-lubang yang ada. "Ini bukan sekadar masalah memotong jalan," demikian dikatakan sebuah laporan militer Prancis setelah perang, "kita harus mencegah orang Vietnam menggantinya. Mereka bekerja pada waktu malam, memiliki waktu 10 jam, atau 18 jam jika ada kabut. Kita bisa saja terbang di waktu malam, tetapi sortie-sortie kita tidak akan meraih hasil yang sama seperti di waktu terang. Kita benar-benar gagal dalam misi kita yang paling penting."

Aliran bala bantuan Cina untuk memperkuat gerakan Vietminh ke Dien Bien Phu sendiri membuat Prancis terpaksa menarik mundur pos-pos pertahanannya di kawasan segitiga perbatasan Cina-Vietnam-Laos yang strategis, termasuk pos kunci Lai Chau, yang berjarak sekitar 72 km dari perbatasan Cina. Ketika Divisi ke-316 Tentara Pembebasan mengancam menyerang Lai Chau, sebagian anggota garnisun dievakuasi lewat udara sebelum kedatangan pasukan Vietminh. Lebih dari 2.000 orang prajurit yang ditinggalkan di belakang harus berusaha berjalan kaki sejauh 96,5 km melalui hutan belantara untuk mencapai Dien Bien Phu. Namun hanya 175 prajurit T'ai (sebuah suku di perbatasan Laos-Vietnam) yang berhasil mencapainya. Sisanya terbunuh akibat sergapan lawan atau melakukan desersi.

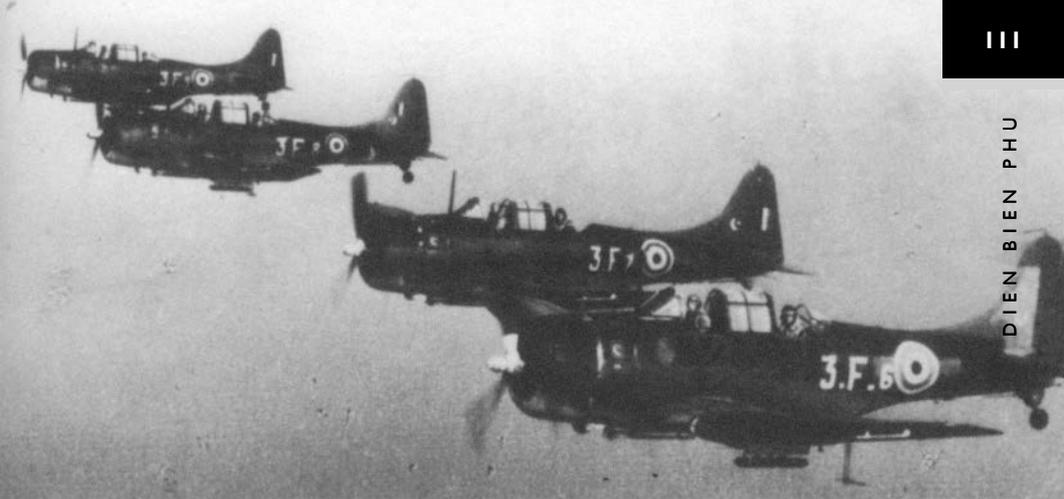
Sementara itu, misi-misi penyerangan dan pengintaian yang diperintahkan Jenderal Cogy segera berbalik menjadi petualangan berdarah. Dua misi, operasi *Ardèche* dan *Régate*, dilakukan oleh sebuah gugus tugas pasukan para yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Langlais. Mereka meninggalkan Dien Bien Phu untuk bergabung dengan infanteri ringan Laos dan pasukan *Tabors* Maroko yang bergerak dari Laos. Menurut rencana, mereka harus ber-

temu di kawasan Sop Nao, sebuah daerah pegunungan berhutan lebat, yang cocok untuk digunakan sebagai tempat penyergapan. Gugus tugas itu diganggu oleh sebuah pasukan musuh yang bergerak mobil. Karena menderita kerugian besar, operasi penetrasi jarak jauh ini ditinggalkan dan gugus tugas itu berkonsentrasi untuk mengamankan pegunungan di sekeliling Dien Bien Phu sendiri.

Dinas intelijen Prancis telah meneruskan informasi ke benteng itu sendiri tentang gerakan empat divisi Giap menuju Dien Bien Phu. Untuk menghadapi ancaman pengepungan, pihak zeni Prancis telah memperhitungkan besarnya jumlah perlengkapan yang akan diperlukan—36.000 ton. Namun benteng tersebut hanya bisa bergantung pada pengiriman dari udara, dan untuk mengangkut perbekalan sebanyak itu diperlukan 12.000 sortie C-47 dari Hanoi—sesuatu yang mustahil dilakukan. Bahkan dengan bantuan sebuah skwadron pesawat angkut C-119 yang dikirimkan oleh Amerika Serikat, Prancis hanya dapat mengirimkan 4.000 ton perbekalan—dan 75 persen di antaranya adalah kawat berduri.

Bahkan sebelum uji kekuatan yang nyata dimulai, Prancis telah kalah dalam pertempuran logistik. Ketika landasan udara dihancurkan dan penerjunan lewat parasut adalah satu-satunya cara untuk menyuplai garnisun, akibatnya benar-benar membawa bencana bagi pihak Prancis.

Jadi, pertempuran Dien Bien Phu akan dimulai dengan kondisi yang sangat tidak menguntungkan bagi pihak yang bertahan. Para perwira mereka mengetahui atau merasakan hal itu dan kelihatannya Navarre maupun Cogny mulai meragukan strategi mereka. Kedua perwira tinggi itu segera terbang ke Dien Bien Phu dan memeriksa kubukubu kuat Prancis di sana bersama de Castries. Navarre



Sebuah formasi pesawat pembom tukik Douglass peninggalan Perang Dunia II yang dioperasikan Prancis terbang dalam sebuah misi serangan darat untuk menghancurkan garis perbekalan Vietminh. Namun karena jumlahnya terlalu minim dan pangkalannya terlalu jauh, kekuatan udara Prancis tidak pernah berhasil memperkuat pertahanan Dien Bien Phu. (Sumber: *Le Tournant*)

masih melihat kelemahan yang jelas dalam konstruksinya serta terisolasinya keberadaan Isabelle, yang terletak sekitar 4,8 km di selatan Claudine. Dia menawarkan untuk mengirimkan tiga batalyon tentara lagi dan membangun sebuah kubu kuat antara Isabelle dan Claudine. Namun tawarannya ditolak Castries, yang menyatakan bahwa dia tidak memiliki ruang lagi untuk menerima pasukan tambahan. Yang diperlukan mereka, demikian katanya, adalah dikirimkannya perbekalan yang lebih banyak lagi.

Navarre tetap bersikeras, dan mengatakan bahwa jika Vietminh melihat sebuah kubu kuat yang baru dibangun, mereka mungkin akan menunda serangan hingga datangnya hujan dan pertempuran akan berhenti.

"Kita harus memaksa mereka untuk menyerang," demikian jawaban de Castries, "jadi semuanya akan selesai dengan cepat."

Cogny sepakat, mengatakan, "Akan menjadi sebuah bencana dari titik pandang moral pasukan jika orang Vietnam gagal menyerang."

Keinginan de Castries dan Cogny untuk secepatnya menghadapi Vietminh segera terwujud. Foto-foto udara yang diambil oleh pesawat-pesawat Bearcat maupun patroli-patroli pasukan yang dikirimkan untuk mengintai lawan segera mendapati bahwa pasukan musuh telah menyusup dan berada di mana-mana, sementara desa-desa di sekitar Dien Bien Phu telah dikosongkan oleh Vietminh.

"Tuan-tuan, musuh akan menyerang pada pukul 17.00 besok," demikian akhirnya Kolonel de Castries menutup taklimatnya pada tanggal 12 Maret 1954. Para komandan unit telah menunggu kedatangan peristiwa itu selama beberapa minggu.

Kurang dari 9,6 km jauhnya dari sana, Giap mengeluarkan perintah terakhirnya untuk menyerang: "Para perwira dan prajurit, pertempuran Dien Bien Phu akan dimulai Bukan Dien Bien Phu atau Hanoi, tetapi seluruh Vietnamlah yang akan menjadi hasil akhir pertempuran ini.... Kita akan menderita korban besar dalam pertempuran ini. Kemenangan hanya bisa dibeli dengan bayaran darah dan dibayar, seperti semua penaklukan revolusioner, dengan pengorbanan."

Dengan demikian, pertempuran yang menentukan arah sejarah Vietnam pun dimulai.

Bab 4

NERAKA DI TEMPAT TERPENCIL

Selama bertahun-tahun Prancis telah menunggu pertempuran menentukan di mana daya tembak mereka lebih unggul, mengira, tentu saja, bahwa mereka dapat meraih kemenangan dalam pertarungan seperti itu. Jean de Lattre de Tassigny, Raoul Salan, dan Henri Navarre telah mengharapkan konfrontasi seperti itu. Castries mengatakannya dengan sangat baik pada bulan Januari 1954: "Jika dia [Vietminh] datang, kita akan mendapatkannya. Mungkin itu akan menjadi pertempuran sengit, tetapi kita akan menghentikannya. Dan pada akhirnya kita akan mendapatkan apa yang kurang selama ini: sebuah sasaran terpusat yang dapat kita habisi." Orang Prancis yakin

bahwa jika Vo Nguyen Giap menyerang Dien Bien Phu, Vietminh akan menderita suatu kekalahan menentukan.

Faktanya, Navarre benar-benar meremehkan kemampuan Giap untuk memindahkan pasukan Vietminh. Pada saat Hari-H, Vietminh memiliki kekuatan lebih besar dengan perbandingan 8:1. Berhadapan dengan 6.500 prajurit garis depan Prancis adalah 50.000 prajurit tempur yang telah tertempa di medan perang dari divisi-divisi elite Tentara Pembebasan Rakyat ke-308, ke-312, ke-316, ke-304, dan ke-351 (zeni dan artileri) serta resimen lokal ke-148. Selain itu, Giap masih memiliki 50.000 prajurit pendukung lainnya, bersama-sama dengan 100.000 kuli Vietnam yang memikul perbekalan. Prancis memiliki lima batalyon Legiun Asing, tetapi delapan batalyon lainnya terdiri atas prajurit Aljazair dan Maroko serta orang-orang T'ai, Vietnam, Montagnard dan polisi mobil.

Untuk menghadapi garnisun Prancis di Dien Bien Phu, Giap menjabarkan rencananya sebagai berikut.

Apabila kita menyerang secara bertahap, kita akan memperkuat posisi kita dalam setiap tahapan. Kita akan tetap memegang inisiatif, menyerang ketika kita mau melakukannya, di mana pun kita menginginkannya. Namun kita hanya menyerang jika kita telah siap, dan kita hanya akan menduduki posisi-posisi yang kita rebut apabila diperlukan. Kita akan memanfaatkan kesulitan musuh yang paling mendasar—garis perbekalannya. Semakin lama pertempuran berlangsung, semakin banyak orang yang terluka yang dimilikinya. Menyuplai garnisun pun akan menjadi semakin sulit.

Pasukan kita tidak pernah menyerang posisi-posisi yang dipertahankan oleh lebih dari dua batalyon. Kali ini mereka akan melakukannya dalam serangkaian serangan. Sektor demi sektor. Kita harus mempersiapkan diri menghadapi suatu pertempuran yang lama. Kita tidak perlu takut akan ang-

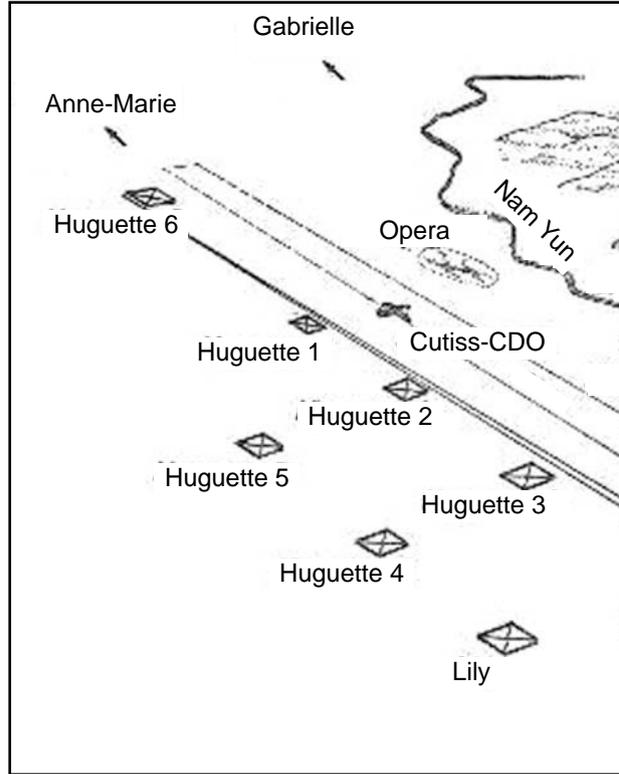
katan udara dan artileri musuh sepanjang kita tetap menjaga kerahasiaan dan membuat penyamaran

Ketika hujan tiba, pasukan kita akan menderita. Namun kita berada di lereng bukit, dan kita dapat menggali selokan-selokan pembuangan air sementara musuh yang berada di lembah akan tergenang. Musuh dikepung di darat, dan jika perbekalan udaranya dihalangi, mereka akan menghadapi berbagai kesulitan yang tidak bisa diatasi, karena kehabisan bahan makanan dan amunisi serta dibebani oleh meningkatnya orang yang terluka. Moril tentara bayaran ini akan runtuh. Kita juga akan menderita kerugian. Pertempuran akan dimenangkan dengan darah dan pengorbanan. Namun apabila kita berusaha melancarkan serangan cepat guna menghindari korban lebih banyak, kita malah akan berakhir dengan menderita korban yang lebih besar lagi.

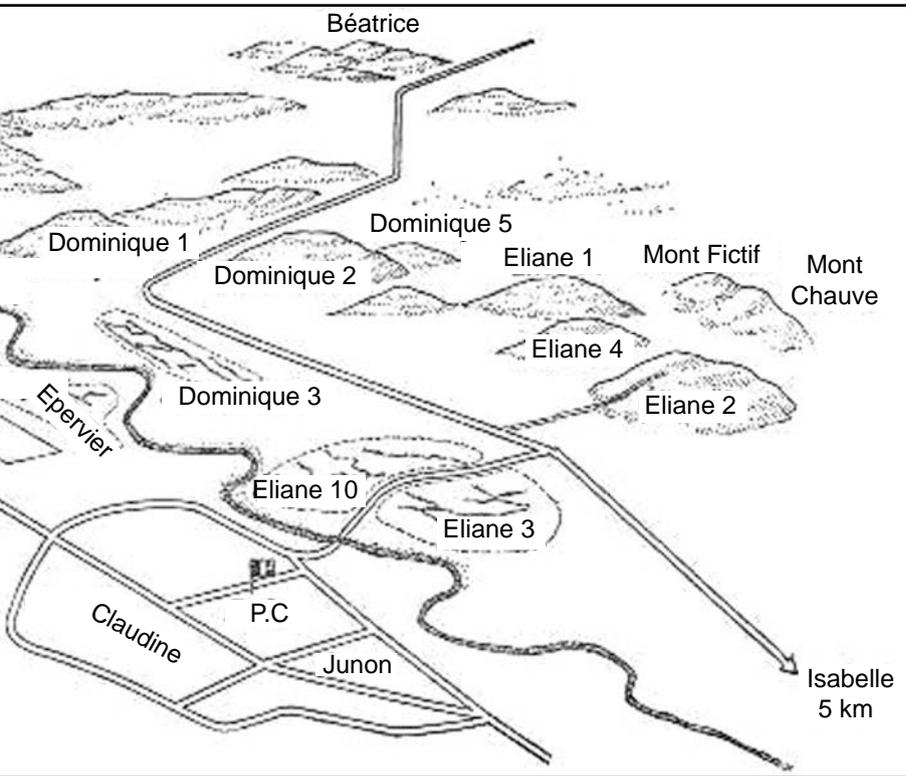
Sebuah regu senapan mesin pasukan para Vietnam yang dipimpin para perwira Prancis menjaga perimeter yang mengarah ke Isabelle. (Sumber: Dien Bien Phu)



**PETA KEDUDUKAN
POSISI-POSISI KUAT
PRANCIS DI
DIEN BIEN PHU**



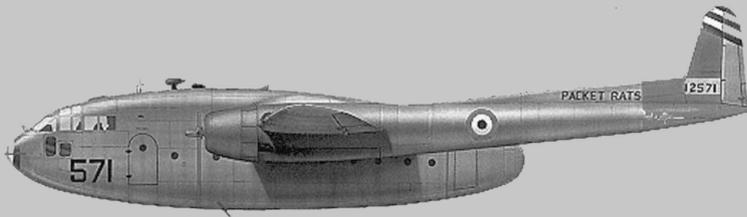
Jika dia mengikuti kebiasaan, Giap akan menempatkan meriam-meriamnya di balik lereng perbukitan yang mengelilingi Dien Bien Phu. Namun, hal ini akan membuat meriam-meriam itu rentan terhadap serangan udara Prancis dan menjadi sasaran empuk tembakan meriam lawan. Karena itu, dia menanam meriam-meriamnya di dalam lubang-lubang berjendela keluar di tempat terdepan lereng tersebut, memampukannya menembak langsung ke arah basis Prancis. Hal ini memerlukan upaya yang luar biasa beratnya, karena harus dilakukan di malam hari sementara pada waktu fajar semua kegiatan harus disamarkan. Meriam-meriam dan pasukan yang dikumpulkan dilindungi oleh sekitar 100 senjata penangkis serangan udara



kaliber 12,7 mm dan 20 mm serta sekitar 36 meriam penangkis serangan udara kaliber 37 mm.

Kelemahan taktis posisi Prancis sendiri sudah diketahui Giap. Jaringan pertahanan yang didirikan di serangkaian bukit kecil dibuat secara gegabah. Kunci pertempuran di Dien Bien Phu adalah landasan udaranya—pihak Prancis harus tetap membuatnya terbuka sementara Giap harus berusaha menutupnya, yang dilakukannya hampir sejak awal pertempuran. Kebanyakan garnisun berdesakan di posisi-posisi pertahanan utama di sekeliling landasan udara—Huguette, Dominique, Claudine, dan Eliane. Béatrice dan Gabrielle, masing-masing dipertahankan oleh sebuah batalyon, adalah dua bukit kecil yang berada sekitar

C-119 Flying Boxcar



Awak	: 5 orang	
Kapasitas angkut	: 62 orang prajurit atau 35 usungan	
Berat	: - kosong	18 ton
	- penuh	29 ton
Panjang	: 26,37 m	
Tinggi	: 8,08 m	
Rentang sayap	: 33,30 m	
Kecepatan	: 450 km/jam	
Jarak Tempuh	: 3.670 km	

Fairchild C-119 Flying Boxcar merupakan sebuah pesawat angkut militer buatan Amerika Serikat yang dikembangkan untuk membawa kargo, personel, orang terluka dan peralatan mekanis serta menerjunkan prajurit dan perlengkapan dengan parasut. Pesawat yang mulai diterbangkan pada tahun 1947 ini diproduksi hingga tahun 1955 dan mencapai jumlah lebih dari 1.100 buah. Karena kemampuan angkutnya dan sosoknya yang tidak lazim, pesawat ini dijuluki "Gerbong Terbang."

Pesawat C-119 banyak digunakan dalam misi-misi militer selama Perang Indocina Pertama. Mulai berdinis pada tahun 1953, pesawat ini secara rahasia dipinjamkan oleh CIA kepada pasukan Prancis untuk mendukung tentaranya. Pesawat ini biasanya diterbangkan dengan menggunakan lencana Prancis oleh para pilot CIA Amerika yang ditemani oleh para perwira dan staf pendukung Prancis. Selama pengepungan Dien Bien Phu, pesawat ini memainkan peranan penting untuk menyuplai perbekalan kepada garnisun yang terkepung di bawah tembakan gencar penangkis serangan udara Vietminh. Paling tidak, dua orang pilot Amerika yang menerbangkan pesawat ini di atas Dien Bien Phu terbunuh.

2,4 km di utara dan barat laut dari landasan udara dan mengawasi tempat strategis itu. Serangkaian titik kuat yang dihubungkan secara longgar dipertahankan oleh tenaga pembantu T'ai dan dinamakan Anne-Marie, yang membentang ke barat laut melewati Huguette. Sekitar 6,4 km di selatan, Isabelle, yang diperkuat dua batalyon dan dua baterai meriam 105 mm pimpinan Kolonel Andre Lalande, seorang veteran Perang Dunia II, diberikan tugas untuk mendukung posisi tengah dengan tembakan artileri. Béatrice dan Gabrielle, yang jelas merupakan titik lemah pertahanan Prancis, berada di ujung jangkauan meriam-meriam Isabelle. Sekalipun posisi-posisi pertahanan itu dihubungkan dengan parit-parit pertahanan, kubu-



Tentara Prancis di parit perlindungan mereka di Dien Bien Phu. Garis pertahanan Prancis yang dibangun di lembah tersebut tidak cukup kokoh karena hanya bergantung pada karung-karung pasir dan gundukan tanah sehingga mudah dihancurkan tembakan artileri Vietminh. (Sumber: Dien Bien Phu)

kubu dan lubang perlindungan, serta dilindungi oleh la-dang ranjau dan kawat berduri, tidak ada usaha untuk menyamarkan benteng Prancis tersebut. Bagi para pengamat artileri Giap, Dien Bien Phu tidak memiliki rahasia—sebidang tanah berdebu kuning, yang menjadi lumpur di saat bulan Maret yang berada pada musim hujan muson; setiap aktivitas di tempat itu diamati, dicatat dan ditembaki. Di pihak lain, bagi pasukan Prancis, aktivitas lawan mereka ditutupi oleh hutan hijau yang pinggirannya mencapai titik terluar benteng mereka.

Pada tanggal 13 Maret, gerakan pasukan Vietminh dipergoki di sekitar kubu kuat Béatrice dan Gabrielle, saat dua resimen dari Divisi ke-312 bergerak ke garis awal mereka yang berjarak tidak sampai 90 meter dari garis pertahanan Prancis. Dua pesawat angkut C-47 dan sebuah pesawat pemburu Prancis dihancurkan oleh tembakan artileri di landasan udara.

Serangan pertama Giap diarahkan ke Béatrice, pos terdepan Prancis yang boleh dikatakan terkucil. Sekalipun dilancarkan dengan cepat, serangan Giap itu tidak mengejutkan karena ke-450 prajurit Batalyon ke-3 Demi-Brigade ke-13 Legiun Asing bahkan telah mengetahui waktu serangan itu. Namun, sebagaimana dilaporkan kemudian oleh Sersan Kubiak, para perwira Prancis menjadi tegang sementara para prajurit legiun menganggap Vietminh pasti sudah "gila" jika berusaha menghalau Legiun dari posisi mereka. Laporan tersebut bukan hanya memperlihatkan buruknya penyusunan pertahanan Dien Bien Phu tetapi juga menunjukkan indikasi bahwa hampir tidak seorang pun di pihak Prancis, dari komandan sampai prajurit, benar-benar mengerti mengenai apa yang kini sedang mereka hadapi.

Pada pukul 17.15, peluru-peluru meriam 105 mm pertama mendarat di Béatrice. Badai gempuran meriam itu

”menghujani kami tanpa henti,” demikian kenang Kubiak, merobohkan bunker demi bunker dan parit demi parit, ”menguburkan para prajurit dan senjata mereka di dalamnya.” Dua meriam 105 mm Prancis yang berada di tempat itu dihancurkan dan Kolonel Gaucher, komandannya, terbunuh.

Serangan infanteri Vietminh dilancarkan menjelang gelap setelah para penjinak ranjau meledakkan jalur serangan yang menerobos kawat berduri. Para prajurit Vietminh kemudian melompat mendekati parit-parit pertahanan dari posisi-posisi mereka yang jauhnya tidak sampai 90 meter dari Béatrice. Tanpa memedulikan kerugian, mereka terus bergerak maju, menaklukkan bunker-bunker dan lubang-lubang perlindungan. Karena tidak ada

Awak meriam Vietminh sedang mengarahkan sepucuk meriam berat ke arah posisi pasukan Prancis di Dien Bien Phu. Kemampuan Vietminh menempatkan tempat-tempat dudukan meriam mereka dengan baik dan sulit dijangkau benar-benar mengejutkan lawan mereka. (Sumber: www.baodongnai.com.vn)





Sebuah regu senapan mesin Vietminh berlindung dari tembakan pasukan musuh ketika menyerbu sebuah pos terdepan Prancis. (Sumber: www.baoquangninh.com.vn)

lagi perwira yang mengoordinasikan pertahanan Béatrice, kompi-kompi Legiun Asing bertempur sendiri-sendiri, di mana pertempuran ganas satu lawan satu dengan granat tangan terjadi di parit-parit perlindungan dan di antara reruntuhan bangunan.

Pada pukul 22.30, radio Kompi ke-10 menjadi bungkam. Setengah jam kemudian muncul berita terakhir dari Kompi ke-11 bahwa pertempuran telah mencapai bunker komando. Beberapa menit sesudah tengah malam, kompi Sersan Kubiak meminta agar artileri menembaki posisi-posisi mereka. Setelah itu, suatu kesunyian yang menggetarkan meliputi Béatrice. Garnisun Legiun Asing di sana telah kehilangan 75 persen anggotanya dan hanya kurang dari 200 orang, termasuk Kubiak, yang berhasil meloloskan diri lewat hutan ke garis pertahanan Prancis.

Kejatuhan Béatrice membuat orang Prancis tercengang. Sebuah kubu kuat, yang dipertahankan oleh Legiun Asing yang terkenal, ditaklukkan dalam enam jam! Ribuan prajurit menatap ke arah posisi yang telah jatuh tersebut dan berusaha mengerti keadaan yang mengancam mereka semua. Kolonel de Castries, yang sepanjang malam itu duduk di depan telepon dan mendengarkan secara langsung bencana yang menimpa Béatrice, memberikan tanda bahaya ke markas besarnya di Hanoi. Dia dijanjikan bala bantuan dan dukungan udara. Namun landasan udara telah diporakporandakan dan gempuran meriam lawan memaksa pesawat-pesawat pemburu-pembom yang masih utuh meloloskan diri ke Laos. Selain itu, seperempat amunisi untuk meriam-meriam 105 mm Prancis telah dihabiskan dalam waktu satu malam saja.

Hanoi segera mengirimkan Batalyon Para Vietnam ke-5, yang diterjunkan dengan parasut, dan de Castries bermaksud untuk melancarkan serangan balasan guna merebut kembali Béatrice. Namun awan yang rendah dan badai kencang membuat dukungan udara mustahil dilakukan. Selain itu, jatuhnya Béatrice sendiri membuat Gabrielle terbuka untuk diserang Vietminh, yang dilancarkan pada pukul 17.00 tanggal 14 Maret.

Dien Bien Phu tidak memiliki satu pun kubu beton sementara gundukan tanah, karung pasir dan bunker kayu tidak akan dapat menahan pemboman yang meremukkan dan kini mulai berjatuh di seluruh perimeter benteng itu, terutama di Gabrielle. Di sini juga komandan maupun wakilnya terluka berat tidak lama setelah pertempuran berkobar sehingga, seperti Béatrice, membuat pasukan yang bertahan tidak memiliki komandan. Sekalipun demikian, pasukan Aljazair, diperkuat oleh delapan mortir 120 mm Legiun Asing, yang mempertahankan Gabrielle bertempur mati-matian sepanjang malam itu untuk meng-

hadapi serangan Resimen ke-88 dan ke-165 dari Divisi ke-308 Vietminh.

Pham Van Tuy, seorang prajurit Vietminh berusia 22 tahun, mengisahkan pengalamannya dalam pertempuran untuk merebut Doc Lap (Gabrielle) sebagai berikut.

Pada malam yang terang itu kami harus menunggu hingga bulan sudah turun. Ini berarti saat permulaan menyerang. Sejak terbenamnya matahari, meriam-meriam kedua belah pihak mengadakan duel yang seru dan peluru-peluru 105 mm kami dengan jitu menghancurleburkan kedudukan-kedudukan yang penting di bukit Doc Lap. Aku diberi tugas untuk "membungkam" sebuah bunker di bagian utara Doc Lap dengan sebuah bazoka kaliber 75 mm. Meriam-meriam di bagian ini terus-menerus menembaki kedudukan kami.

*Aku beruntung sekali dengan tembakanku yang pertama. Sebagai hasilnya, bagian depan bunker tersebut, di mana terdapat lubang-lubang untuk menembak, telah ditembus. Serdadu-serdadu musuh yang berada agak lebih bawah di atas bukit sedang mencoba untuk mengarahkan senjata penyembur api ke sasaran-sasaran di dalam parit-parit kami. Setelah aku melepaskan tembakan yang kedua, aku melihat di bawah cahaya senjata penyembur api, sebuah lubang besar di bagian pinggir bunker. Aku mengarahkan tembakan ketiga di atas lubang itu dan tidak lama kemudian bunker tersebut bungkam. Kini aku diberikan sasaran lain, sebuah bunker kecil dari mana musuh menembak dengan mortir. Tembakanku meledakkan kedua bunker. *

Pada saat yang bersamaan, dua pucuk senapan mesin musuh, yang tadinya ditugaskan untuk melindungi mortir-mortir dalam bunker, mulai memuntahkan peluru di atas kedudukan kami. Aku diperintahkan untuk menghancurkan sarang senapan mesin itu. Tembakan pertamaku membuat salah

Grumman F8F Bearcat



Awak	: 1 orang	
Berat	: - kosong	3,207 ton
	- penuh	4,354 ton
Panjang	: 8,61 m	
Tinggi	: 4,21 m	
Rentang sayap	: 10,92 m	
Kecepatan	: 678 km/jam	
Jarak Tempuh	: 1.778 km	
Persenjataan	: 4 x kanon M3 20 mm atau 4 x senapan mesin 0,50 inci 4 x roket 5 inci Bom 454 kg	

Grumman F8F Bearcat adalah sebuah pesawat pemburu bermesin satu yang awalnya dibuat untuk Angkatan Laut dan Marinir Amerika Serikat. Dianggap sebagai salah satu pesawat bermesin piston terbaik yang pernah dibuat dalam sejarah, Bearcat mampu mengatasi banyak pesawat jet awal.

Uji tempur pertama Bearcat dilakukan di medan perang Indocina, ketika 200 pesawat terbang jenis itu diberikan kepada Prancis pada tahun 1951. Pesawat-pesawat ini biasanya dikerahkan Prancis untuk melancarkan serangan darat, di mana Bearcat mampu terbang begitu rendah hingga pesawatnya menyentuh puncak pohon. Mereka terutama dipersenjatai dengan kanon, roket dan bom napalm untuk menghancurkan sasaran-sasaran Vietminh.

Ketika Perang Indocina Pertama berakhir, Prancis menyerahkan 28 pesawat Bearcat miliknya untuk memperkuat Angkatan Udara Vietnam Selatan yang baru. Pesawat-pesawat tersebut tetap dioperasikan hingga tahun 1959.

satu senapan menjadi bungkam, sedangkan senapan mesin yang lainnya dimusnahkan dengan tiga tembakan bazokaku.

Sementara aku dan kawan-kawanku disibukkan dengan mortar-mortir dan senapan-senapan mesin musuh itu, pasukan kami menggunakan dinamit untuk membuka jalan di antara rintangan-rintangan kawat berduri dan parit-parit musuh. Dengan segera barisan penggempur menggunakan jalan ini untuk menuju ke arah pertahanan-pertahanan musuh yang terkuat. Di mana-mana terdengar ledakan yang diakibatkan oleh ranjau-ranjau dan granat-granat. Debu dan asap membumbung naik ke atas ... Akan tetapi setelah ini terdengar tembakan-tembakan isyarat dari semua bunker yang membuktikan, bahwa tempat-tempat itu telah direbut oleh pihak kami.

Pertempuran berakhir kala fajar menyingsing. Artileri Vietminh telah membungkam sebagian besar mortir garnisun tersebut serta menghancurkan bunker komando. Pada saat itu, hanya tinggal satu kubu yang masih dikuasai garnisun tersebut.

Pada pukul 05.30, Prancis melancarkan serangan balasan ke Gabrielle dengan mengerahkan dua kompi Legiun Asing dan sebuah batalyon para Vietnam serta didukung oleh enam tank M-24 di bawah komando Kolonel Langlais. Sekalipun dihujani tembakan artileri yang gencar oleh lawan, serangan yang diujungtombacki sebuah kompi pasukan para Legiun Asing itu sangat ganas, karena dikuasai oleh perasaan balas dendam berhubung jatuhnya Béatrice dan Gabrielle, di mana ratusan kawan-kawan mereka telah tewas. Seperti yang diceritakan seorang saksi mata: "Para prajurit Legiun Asing bergerak ke arah Gabrielle dan, dengan senjata terhunus, membersihkan daerah itu sambil menyembelih tiap musuh yang ditemukan dalam perjalanannya."

Serdadu-serdadu bayaran ini berhasil mencapai Gabrielle. Namun keadaan di sana sudah tidak ada harapan lagi; sebagaimana hari-hari terburuk dalam pertempuran Verdun selama Perang Dunia I, gempuran artileri lawan yang gencar membuat seluruh lapisan atas tanah menjadi pasir halus sehingga tidak bisa digunakan lagi untuk menggali bunker-bunker maupun parit pertahanan. Yang bisa dilakukan pasukan para dan awak tank Langlais hanyalah mengumpulkan sisa-sisa anggota garnisun Gabrielle yang masih terguncang dan kembali ke Dien Bien Phu. Proses itu sendiri dimungkinkan setelah de Castries menerima tawaran Vietminh untuk melakukan suatu gencatan senjata sementara guna mengumpulkan para prajurit yang terluka, suatu sikap kesatria yang jarang dilakukan, yang dilakukan Giap guna memberikan Vietminh sendiri waktu untuk memulihkan kekuatan pada titik yang kritis itu.

Pasukan para Legiun Asing yang didukung tank-tank M-24 melancarkan serangan balasan ke posisi Gabrielle untuk membebaskan garnisunnya yang terkepung. (Sumber: Dien Bien Phu)



Pada pukul 08.00 pagi tanggal 15 Maret, dengan ditariknya garnisun Gabrielle ke arah pusat benteng Prancis, Giap kini menguasai bukit-bukit yang mengawasi seluruh kawasan. Bahkan sekalipun Vietminh menderita ribuan korban dalam perebutan kedua pos tersebut, tetapi dalam waktu kurang dari 15 jam Castries telah kehilangan sebagian besar artilerinya. Para perwira kuncinya telah terbunuh, sementara rumah sakit lapangan dipenuhi oleh para prajurit yang mengalami luka-luka yang belum pernah dilihat para ahli bedah di tempat itu—wajah-wajah tanpa rahang, perut-perut yang isinya terburai, orang-orang yang batok kepalanya telah diledakkan,



Mayor Dr. Paul Grauwlin, kepala Antenne Chirurgicale Mobile (Unit Bedah Mobil) sedang mengamputasi seorang prajurit yang kakinya hancur terkena serpihan peluru meriam Vietminh. (Sumber: *Dien Bien Phu*)

orang-orang yang histeris dan menjerit karena lukanya. Dua pesawat Bearcat yang melancarkan misi pengeboman dengan bom napalm telah ditembak jatuh oleh penangkis serangan udara Giap sehingga komando udara Prancis di Hanoi melarang pesawat-pesawatnya untuk menjatuhkan bom napalm lagi dari ketinggian yang rendah.

Kapten Hervouet, yang memimpin skuadron tank, menganggap Dien Bien Phu seperti seorang petinju yang telah dipukul KO tetapi masih berdiri. Para prajurit Legiun yang selamat dari Béatrice dan pernah berada di Stalingrad mengatakan bahwa apa yang dihadapinya sama dengan di Stalingrad. Para prajurit Aljazair yang lolos dari Gabrielle dan pernah bertempur di Monte Cassino mengatakan bahwa pertempuran yang baru saja dilewatinya itu seperti di Monte Cassino. Kejatuhan kedua posisi terdepan itu sendiri menghancurkan semua ilusi Prancis: Dien Bien Phu telah menjadi sebuah perangkap bagi garnisunnya.

Sementara itu, Jenderal Navarre berusaha mengarahkan pertempuran dari markas besarnya di Saigon, yang jauhnya 1.609 km lebih dari medan laga. Jenderal Cogne, yang berada di Hanoi, segera bertanggung jawab untuk memimpin pertempuran. Mengetahui bencana yang terjadi tanggal 13 hingga 16 itu serta menyadari konsekuensinya, pertempuran lainnya dilakukan secara rahasia di antara kedua perwira tinggi ini.

Navarre akhirnya datang ke Hanoi, di mana sebuah pesan yang ditandatangani oleh Cogne menantinya: "Kemungkinan suatu kekalahan di Dien Bien Phu telah berada di depan mata, di mana kita akan kehilangan semua prajurit yang saat ini berada di sana." Cogne, yang telah melihat kekalahan yang terelakkan, berharap untuk memastikan bahwa tanggung jawab atas bencana itu tidak akan jatuh ke pundaknya. Sejak itu, hubungan di antara kedua jenderal yang mengadakan pertempuran yang sama terbatas pada

saling tukar menukar nota tertulis. Namun hal ini tidak mencegah mereka untuk berusaha mencari kambing hitam—para perwira zeni yang membuat perbentengan di sana, para penafsir foto udara, awak pesawat angkut dan penyerang darat, dan, tentu saja, pemerintah sipil Prancis.

Pada tanggal 15 Maret, garnisun Dien Bien Phu benar-benar patah semangat. Ketika peluru-peluru meriam lawan berjatuhan tanpa henti di Dien Bien Phu, jelas bagi para prajurit artileri di benteng tersebut bahwa meriam-meriam mereka bukan hanya kalah dalam jumlah tetapi juga kalah dalam daya tembak. Berhadapan dengan dua grup howitzer 105 mm dan sebuah baterai meriam 155 mm Prancis adalah dua resimen artileri Vietminh yang diperlengkapi dengan meriam-meriam 105 mm dan 75 mm, 80 meriam penangkis serangan udara kaliber 37 mm buatan Rusia serta seratus senapan mesin anti-pesawat terbang kaliber .50, yang kemudian ditambah lagi dengan dua kelompok meriam 105 mm serta beberapa baterai peluncur roket multilaras katyusha.

Meriam-meriam Vietminh ditempatkan di lubang-lubang di lereng bukit yang menghadap Dien Bien Phu tanpa perlindungan rumput maupun dedaunan sehingga menyembunyikan kilasan meriam dan menyebarkan asap dalam suatu selubung kabut samar-samar tanpa menunjukkan asalnya dengan tepat. Untuk memberondong tempat-tempat dudukan meriam ini, pesawat-pesawat pemburu-pembom Prancis harus terbang langsung ke poros meriam-meriam itu dan menghadapi senjata-senjata penangkis serangan udara Vietminh, sehingga menimbulkan kerugian besar di antara pesawat-pesawat terbang dan pilotnya. Dedaunan yang basah, karena saat itu musim hujan, boleh dikatakan tidak mempan dihantam napalm, sehingga gabungan dedaunan basah dan

napalm menciptakan asap tebal yang membuat gerakan infanteri musuh tertutupi dari para penembak meriam Prancis. Serangan udara terkonsentrasi terhadap tempat-tempat kedudukan meriam ini, demikian penjelasan Naverre di kemudian hari, menuntut pengerahan suatu kekuatan udara yang jauh berada di luar kemampuan Prancis dan tidak akan mampu ditampung di lapangan-lapangan udara yang ada di seluruh arena Indocina.

Jelas bahwa Prancis telah membuat sebuah kesalahan fatal dan Kolonel Charles Piroth, komandan artileri Prancis, adalah orang pertama yang mengenali dan mengakuinya. Dia telah kehilangan tangan kirinya akibat pecahan peluru meriam Jerman dalam Perang Dunia II, tetapi karena komitmennya yang sangat besar untuk tetap menjadi prajurit maka atasannya mengizinkannya tetap berdinas militer. Selama berbulan-bulan Piroth telah



Kolonel Charles Piroth, komandan artileri Prancis di Dien Bien Phu, yang bunuh diri setelah menyadari sesumbarnya bahwa unitnya dapat menghancurkan lawan Vietminh mereka terbukti hanya omong kosong. (Sumber: *Citadelle*)

Kolonel Pierre Charles Langlais, perwira yang sebenarnya memimpin pertahanan garnisun Dien Bien Phu. (Sumber: *La bataille de Diên Biên Phu*)



sesumbar bahwa Vietminh akan segera tamat riwayatnya, bahwa mereka tidak akan dapat menghadapi "meriam-meriam besarnya." Namun pada tanggal 15 Maret 1954, Piroth terpaksa menelan pil pahit dari kebenaran yang dihadapinya. Tidak dapat menghadapi kekalahan artilerinya, dia meminta maaf kepada rekan-rekannya, menyatakan bahwa "semua ini adalah kesalahanku," kemudian pergi ke lubang perindungannya, menggenggam sebuah granat di tangannya, lalu melepaskan pengaman granat dengan giginya.

Pada hari berikutnya, gentar menghadapi gempuran artileri, pasukan bersenjata suku T'ai yang berpikiran sederhana dari Batalyon ke-3 memutuskan untuk melakukan desersi guna menyelamatkan diri mereka. Mereka kemudian meninggalkan Anne-Marie, pos pertahanan terluar ketiga, menghilang melewati kawat berduri dan masuk ke hutan untuk kembali ke desa-desa mereka. Akibatnya, landasan udara Dien Bien Phu kini dapat diawasi seluruh-

nya oleh para penembak meriam lawan. Vietminh kini dapat menempatkan meriam-meriam penangkis serangan udara, mortir dan howitzer mereka lebih dekat lagi dengan pos komando sehingga menjadi sangat sulit dan berbahaya untuk mengevakuasi para prajurit yang terluka.

Sekalipun keberanian dan kemampuan tempurnya tidak diragukan, bencana yang terjadi juga memperlihatkan bahwa Kolonel Christian de Castries juga bukan orang yang tepat untuk memimpin pertahanan Dien Bien Phu. Tidak mampu menghadapi kenyataan bahwa Dien Bien Phu telah terkepung, de Castries mengisolasi diri ke bunkernya di mana dia tetap bersantap dengan peralatan makan perak keluarganya di atas meja yang ditutupi taplak putih bersih. Hal ini menimbulkan aksi pemberontakan dari para kolonel senior pasukan paranya, sehingga pada tanggal 24 Maret, de Castries menyerahkan komando atas Dien Bien Phu kepada Kolonel Langlais, dengan kekecualian Pos Isabelle yang dipegang oleh Kolonel André Lalande. Langlais juga dibantu oleh Bigeard, yang dikirimkan kembali ke lembah itu sekitar delapan hari sebelumnya bersama batalyonnya. Dengan demikian, pertahanan atas basis tersebut diambil alih oleh "Mafia" pasukan para.

Jelaslah bahwa Prancis membutuhkan bantuan.

Pada tanggal 20 Maret, Jenderal Paul Ely, kepala staf angkatan bersenjata Prancis, terbang ke Washington untuk menemui Presiden Dwight Eisenhower, Menteri Luar Negeri John F. Dulles, dan Laksamana Arthur Radford, ketua kepala staf gabungan Amerika Serikat. Sebagai seorang mantan panglima tertinggi Sekutu di Eropa selama Perang Dunia II, Ike memiliki reputasi sebagai orang yang tegas, energik, cerdas dan terampil untuk menangani orang-orang yang temperamental dan egois. Saat Ely berbicara, otak Ike membuat perhitungan.

Jenderal Prancis itu ingin memastikan bahwa bantuan Amerika akan berlanjut di bawah pemerintahan Eisenhower. Sekalipun dia tidak tahu apakah kaum komunis akan "tetap menderita kerugian sebagaimana yang mereka derita hingga saat itu ... aku tidak tahu apakah mereka akan tetap bertempur," Ely dengan jujur mengakui bahwa riwayat Dien Bien Phu telah berakhir. Dia tidak meminta bantuan secara spesifik selain agar Amerika tetap memberikan bantuan dana. Ketika pertemuan itu berakhir, Eisenhower meminta Radford untuk mencari tahu apakah Amerika Serikat dapat memberikan bantuan lainnya kepada Prancis.

Tanpa sepengetahuan Eisenhower, Dulles, atau bahkan para anggota kepala staf yang lain, Radford dengan bantuan para perwira Amerika dan Prancis telah merancang sebuah rencana penyelamatan. Radford, yang pernah memimpin kapal induk di Pasifik selama Perang Dunia II, merupakan salah satu pendukung kebijakan "Asia First," yang meyakini bahwa Asia-lah, bukan Eropa, yang seharusnya didahulukan dalam kebijakan luar negeri Amerika selama sisa abad ke-20.

Ketika Radford mengetahui keadaan yang sangat menyedihkan di Dien Bien Phu, dia bermaksud melancarkan Operasi *Vulture*, sebuah serangan udara yang akan dilancarkan pesawat-pesawat pembom berat B-29 dari Filipina serta pesawat-pesawat tempur lainnya dari kapal induk USS *Essex* dan USS *Boxer*, untuk membungkam artileri Vietminh. Tanpa artileri, Vietminh tidak akan bisa menggilas Dien Bien Phu. Setelah itu, landasan udara akan diperbaiki dan pengiriman perbekalan secara besar-besaran akan dilanjutkan.

Akan tetapi usul itu ditentang keras oleh para kepala staf lainnya, terutama Jenderal Matthew Ridgway dari Angkatan Darat Amerika Serikat. Baru saja melepaskan



Laksamana Arthur Radford, ketua kepala staf gabungan Amerika Serikat yang menyusun sebuah rencana berani untuk menyelamatkan pasukan Prancis di Dien Bien Phu. (Sumber: Wikipedia)

komandonya atas pasukan PBB yang berperang di Korea, Ridgway yakin bahwa pemboman seperti itu akan gagal membubarkan kepungan dan bahwa hanya pasukan darat—berkekuatan tujuh hingga sepuluh divisi penuh—yang dapat menyelamatkan Dien Bien Phu. Perang Korea telah membuktikan betapa sulitnya melancarkan perang darat di daratan Asia, dan wilayah Indocina jauh lebih buruk, di mana peperangan gerilya yang ganas dan tidak berkesudahan dilakukan. Bagi Ridgway, harga bagi suatu kemenangan Amerika di Indocina "akan sama besarnya, bahkan mungkin lebih besar, dari yang harus kita bayar di Korea."

Berusaha mencegah terulangnya politik partisan berkenaan dengan kebijakan militer Amerika di Asia yang sempat menghebohkan dan menyebabkan dipecatnya Jenderal Douglas MacArthur saat Perang Korea,¹ Eisen-

¹ Mengenai Perang Korea, lihat Nino Oktorino, *Perang yang Tidak Boleh Dimenangkan: Kisah Perang Korea, 1950–1953*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.



Pasukan Vietminh melancarkan serangan gelombang manusia. Pada awalnya, Prancis mengira mereka dapat mematahkan serangan seperti ini dengan mudah di Dien Bien Phu, tetapi daya gempur mereka ternyata tidak sehebat yang mereka kira sementara Giap sendiri menjalankan taktik serangan yang lebih luwes, tidak melulu bergantung pada serangan gelombang manusia. (Sumber: Dien Bien Phu)

hower meminta pendapat dari Kongres Amerika apakah sebuah keterlibatan militer Amerika di Indocina dapat dibenarkan. Pihak Kongres menanggapi dengan mengatakankan kekhawatiran mereka bahwa pemboman udara mungkin akan gagal, sehingga memaksa Amerika untuk mengerahkan pasukan darat. Padahal, mereka tidak menginginkan sebuah Korea baru, di mana Amerika Serikat harus menyuplai 90 persen pasukan tempur untuk berperang, dan meragukan efektivitas dari tindakan sepihak Washington. Sebaliknya, mereka menyarankan agar pemerintah mencari dukungan internasional untuk menyelamatkan Dien Bien Phu.

Perdebatan dalam pemerintah dan sikap menahan diri Kongres meyakinkan Eisenhower agar Amerika Serikat menghimpun dukungan dari negara-negara North Atlantic

Treaty Organization, dan mendorong Prancis membuat rencana untuk memerdekakan Indocina. Namun hal itu memerlukan banyak waktu, dan Dien Bien Phu tidak memilikinya. Percaya bahwa Operasi *Vulture* adalah satu-satunya cara untuk menyelamatkan Dien Bien Phu, pemerintah Prancis meminta Eisenhower untuk segera melancarkan serangan udara, meninggalkan masalah operasi gabungan militer Sekutu untuk dibahas belakangan. Namun Eisenhower dengan berat hati terpaksa menolaknya, karena bahkan slogannya mengenai "kehilangan Indocina akan menyebabkan jatuhnya Asia Tenggara seperti rangkaian kartu domino" untuk menghimpun dukungan bagi intervensi militer Amerika ditentang di dalam negeri maupun sekutu-sekutu NATO, selain Prancis.

Sementara para politisi dan petinggi militer Prancis maupun Amerika sibuk membahas dan mempertengskarkan upaya penyelamatan Dien Bien Phu, gempuran Vietminh atas benteng tersebut menjadi begitu gencar. Dua belas batalyon yang sebelumnya mempertahankan Dien Bien Phu kini menyusut menjadi sembilan. Nasib pasukan yang terkepung kelihatannya akan segera berakhir dan semua orang memperkirakan bahwa serangan gelombang manusia akan menaklukkan garnisun itu hampir setiap saat.

Namun serangan itu tidak datang. Sementara pihak Prancis menderita berbagai kekurangan, Giap pun menghadapi banyak persoalan—terutama tingginya jumlah korban serta menyusutnya jumlah amunisi. Karena itu, pertempuran pun mereda selama hampir dua minggu. Hal ini membuat moral pasukan Prancis membaik, khususnya ketika Batalyon Para Legiun Asing ke-1 menghancurkan dua kompi Vietminh yang mempertahankan jalan antara basis utama dengan Isabelle, yang menjadi kemenangan pertama Prancis dalam pertempuran itu. Namun keme-

nangan itu harus dibayar mahal. Aksi itu sendiri membuat Prancis kehilangan 151 prajurit yang terbunuh sementara 72 orang lainnya terluka, suatu gambaran bahwa mereka tidak bisa terus membayar harga yang mahal untuk tetap membuka jalan menuju Isabelle dalam waktu yang lama.

Lebih dari itu, unit-unit yang telah patah semangat pada hari-hari pertama pertempuran, biasanya prajurit Indocina, dilucuti dan digunakan sebagai kuli. Beberapa di antara mereka memilih tinggal di gua-gua yang digali di sisi Diminique di sepanjang sungai, di mana mereka segera diikuti oleh para desertir lainnya, terutama orang-orang Afrika Utara. Pada akhir pertempuran di bulan Mei, diperkirakan 3.000 hingga 4.000 desertir telah berlindung di gua-gua di sepanjang Nam Yum. "Tikus-tikus Nam Yum" menjadi sebuah gangguan nyata bagi garnisun, karena sekalipun menolak bertempur, di malam hari mereka keluar dari tempat persembunyiannya untuk mengumpulkan perbekalan yang diterjankan dengan parasut sehingga membuatnya tidak bisa digunakan garnisun. Komando Prancis berdebat apakah mereka harus menyingkirkan para desertir atau tidak, tetapi akhirnya memutuskan bahwa mereka sudah cukup keteteran menghadapi Vietminh sehingga tidak punya waktu dan kekuatan untuk mengatasi masalah penggerogotan dari dalam itu.

Sebagaimana perhitungan Giap, pertempuran di Dien Bien Phu akhirnya berubah menjadi suatu pertarungan logistik. Orang Prancis bertaruh untuk dapat membuat landasan udara tetap terbuka dan berusaha menjegal jalur perbekalan Vietminh dengan membominya. Mereka kehilangan taruhan itu hampir sejak hari pertama pertempuran. Landasan udara tertutup akibat gempuran meriam, sehingga para penerbang Amerika dan Prancis yang menerbangkan pesawat-pesawat angkut C-119 dan



Anggota garnisun Dien Bien Phu mengamati pasukan para yang diterjunkan sebagai bala bantuan untuk memperkuat pertahanan tempat itu. Penampilan buruk pasukan elite Prancis ini di Dien Bien Phu membuat mereka dikritik sebagai "para pahlawan yang kacau, yang takdirnya hanyalah membuat diri mereka sendiri terbunuh." (Sumber: *Background to Vietnam*)

C-47 terpaksa menerjunkan perbekalan dan bala bantuan lewat parasut. Sebuah metode yang tidak efisien dilakukan bahkan sebelum pertempuran pecah, penerjunan itu semakin dipersulit oleh intensitas dan keakuratan tembakan penangkis serangan udara Vietminh, sehingga memaksa Prancis menerjunkan perbekalan dan bala bantuan dari ketinggian 2.590 meter ke atas perimeter yang semakin menyusut luasnya. Akibatnya, Prancis hanya bisa menerjunkan tidak lebih dari 120 ton perbekalan per hari antara tanggal 13 Maret hingga 7 Mei 1954, di mana hanya sekitar 100 ton yang dapat dikumpulkan oleh garnisun Dien Bien Phu. Sisanya dirampas oleh Vietminh atau Tikus Nam Yum. Pada saat yang sama, Giap dapat memperoleh perbekalan bagi sekitar 50.000 prajuritnya

serta 40.000–50.000 prajurit logistik lainnya lewat jalur-jalur yang disamarkan dengan baik yang diangkut truk-truk maupun para kuli, yang tidak pernah dapat dipotong oleh Prancis.

Sementara Giap menimbun amunisi dan memperkuat unit-unitnya dengan bala bantuan, para kulinya menggali parit-parit hingga mendekati kubu Dominique dan Elaine yang lebih kecil, sebuah garis pertahanan yang terdiri atas lima bukit di timur Sungai Nam Yum, yang membagi dua basis di garis utara-selatan. Menyerangnya merupakan tantangan yang lebih besar dibandingkan Gabrielle dan Beatrice, karena kedua kubu ini tidak dapat direbut satu per satu. Kegagalan untuk merebut sekaligus keduanya akan menyebabkan penyerang terancam tembakan dari puncak yang lainnya. Namun keberhasilan merebutnya akan menyebabkan sisa kubu Dien Bien Phu lainnya semakin terancam oleh senjata-senjata pendukung ringan Viet Minh, seperti mortir dan meriam tanpa tolak balik.

Pasukan Vietminh berlarian menerobos sebuah parit pertahanan Prancis dalam suatu serangan besar-besaran. (Sumber: *The Guardian*)



Giap berharap dapat merebut bukit-bukit itu sekaligus dalam satu malam.

Pada tanggal 30 Maret, setelah gempuran awal artileri yang dahsyat, para prajurit dari Divisi ke-312 dan ke-316 Vietminh melancarkan suatu serangan infanteri secara besar-besaran dengan mengambil keuntungan penuh dari parit-parit yang telah mereka gali di dekat lima bukit yang merupakan bagian dari Dominique dan Eliane. Dipelopori oleh Barisan Berani Mati, yang tugasnya membuka kawat berduri dengan menggunakan dinamit, mereka melompat keluar dari parit-parit di depan posisi-posisi pasukan Prancis, memotong kawat berduri dengan begitu cepat sehingga tembakan pertahanan Prancis jatuh di belakang mereka. Tujuan serangan itu adalah Bukit Gundul, 61 meter tingginya dan berada sedikit di sebelah timur Eliane. Barang siapa menguasai bukit itu maka dia akan menguasai Sektor Tengah.

Dalam pertempuran sengit yang berlangsung selama satu setengah jam, sebuah kompi mortir Legiun Asing bertempur hingga orang terakhir, demikian juga dengan sebuah kompi pasukan para Vietnam. Namun kebanyakan prajurit Aljazair, yang merupakan tulang punggung garnisun, menjadi kacau balau dan melarikan diri ke gua-gua Nam Yum. Pada pukul 20.00, lebih dari setengah wilayah Dominique sudah diduduki oleh Vietminh dan Bukit Gundul itu sudah dapat direbut.

Sekalipun Dominique 1 dan 2 jatuh pada malam itu, resimen Vietminh yang melancarkan gerakan menyapu melewati Dominique 2 dan mengancam menerobos seluruh posisi Prancis dihentikan oleh Baterai ke-4 Resimen Artileri Kolonial ke-4 yang dipimpin oleh Letnan Paul Brunbrouck. Para penembak meriam Afrika Baratnya menembakkan 1.800 peluru meriam dari jarak dekat ke arah para penyerangnya, didukung oleh sejumlah prajurit

artileri yang bertindak sebagai infanteri dan sepucuk senapan mesin penangkis serangan udara berlaras empat kaliber 12,7 mm yang ditempatkan di landasan udara. Tindakan luar biasa mereka menyelamatkan Dien Bien Phu pada malam itu. Eliane 1 jatuh ke tangan musuh, tetapi pasukan para pimpinan Letnan Kolonel Bigeard berhasil mempertahankan bukit paling selatan, Eliane 2.

Pada tanggal 31 Maret, de Castries mengirimkan sebuah batalyon Maroko untuk merebut kembali Bukit Gundul. Pertempuran dilakukan dengan senapan mesin ringan, senapan, pisau belati, granat, bayonet dan bambu runcing. Enam kali bukit itu berpindah tangan. Akhirnya, pada tanggal 1 April pukul 07.00, setelah kemunculan tiba-tiba tank Prancis dan regu penyembur api, posisi-posisi Vietminh tidak dapat dipertahankan lagi dan mereka pun mengundurkan diri dari bukit tersebut. Setelah kejadian itu, de Castries mengabarkan kepada Hanoi: "Aku tetap menguasai keadaan."

Akan tetapi pihak Vietminh tetap bertahan di Dominique dan, pada tanggal 1 April, mereka berhasil menguasai sebagian landasan udara. Pada malam harinya, mereka menyerang Isabelle, tetapi sekali lagi berhasil dipukul mundur oleh tembakan meriam-meriam 105 mm Prancis yang akurat dan gencar, yang memuntahkan hingga 13.000 peluru meriam pada hari itu. Pasukan Prancis kemudian melancarkan serangan balasan di bawah pimpinan Letnan Kolonel Biegard. Dalam laporannya, perwira para Prancis itu menulis:

Kami mulai menembaki posisi lawan dengan 3.000 hingga 4.000 peluru meriam. Seluruh meriam di Dien Bien Phu dan berbagai kaliber mortir diarahkan ke satu posisi Vietminh. Anak buahku keluar dari parit pertahanan. Sebagian gugur di parit, sisanya bertempur dengan semangat tinggi. Perkelahian



Dari parit-parit pertahanannya, pasukan Vietminh mengawasi tentara Prancis yang bergerak melancarkan serangan balasan. (Sumber: Dien Bien Phu)

jarak dekat terjadi. Pasukan Vietminh menggunakan bayonet untuk menyerang tentara Prancis. Benteng Elaine I dapat direbut oleh Prancis. Parit pertahanan penuh mayat tentara Vietminh dan Prancis. Baunya sangat menyengat.

Menurut Kolonel Langlais, setelah pertempuran itu, "Mereka yang tewas langsung dimakamkan. Sejak bulan April dan seterusnya, makam mereka kami tinggalkan!"

Sekalipun serangan balasan yang dilancarkan pasukan para Legiun Asing dapat merebut kembali Dominique dan sebagian Eliane, tetapi mereka tidak bisa mengusir Vietminh dari landasan udara sehingga membuatnya tidak bisa lagi digunakan sebagai tempat pendaratan ba-

gi pesawat-pesawat angkut Prancis dan menggerogoti kemampuan bertahan pasukan Prancis di daerah itu.

Pertempuran pada awal bulan April itu sendiri berlangsung hingga tanggal 6, ketika Giap menghentikan pasukannya. Dia menderita kerugian begitu besar. Selain itu, tentaranya juga menderita apa yang disebutnya sebagai "kecenderungan sayap kanan"—yaitu moril yang rendah akibat kehilangan sekitar 6.600 prajurit yang terbunuh dan 12.000 yang terluka, serta dorongan untuk berpikir dua kali mengenai keinginan mengorbankan diri seseorang bagi Revolusi. Dengan demikian, Giap harus mengadopsi sebuah strategi yang lebih progresif tetapi kurang menguras tenaga.

Namun, bahkan sekalipun Giap berusaha mengurangi korban jiwa di pihaknya, para prajurit Vietminh diajarkan

Anggota Vietminh yang terluka ditandu ke pos kesehatan sementara rekan-rekannya yang masih segar bergerak ke garis depan di Dien Bien Phu. (Sumber: *Citadelle*)



bahwa tidak akan ada kemenangan yang bisa diraih tanpa pengorbanan. Dalam serangan gelombang manusia, sebagaimana dituliskan kemudian oleh Giap, "selalu ada orang yang siap mengorbankan dirinya sendiri demi kepentingan yang lebih besar dari revolusi. Apa yang oleh orang lain dikatakan sebagai fanatisme, pada kenyataannya merupakan kepahlawanan dari sebuah tentara yang mengabdikan diri bagi rakyat."

Pihak Prancis, yang bertempur dalam sebuah perang yang semakin tidak populer di negerinya sendiri, dengan sebuah tentara yang terutama terdiri atas para prajurit asing, tidak memiliki motif yang sama. Para prajurit terbaiknya terutama bertempur demi nama harum unit-unit mereka. Prancis pun menderita kerugian besar, di mana kekuatan batalyon-batalyon Legiun Asing merosot hingga 300 orang setiap batalyonnya sementara artilerinya hanya memiliki amunisi yang cukup untuk bertempur selama satu malam lagi.

Untuk mempersiapkan pasukannya yang kelelahan bagi serangan terakhir, Giap memberikan ceramah-ceramah tentang reformasi agraria, yang kelihatannya memberikan hasil yang diinginkan karena membuat setiap orang merasa bahwa mereka berjuang demi mendapatkan beberapa hektar tanah bagi keluarganya. Giap juga memanggil unit-unit yang beroperasi di daerah lain, dan bahkan mengirimkan 25.000 rekrutan muda yang masih belum menyelesaikan pelatihan mereka. Selain itu, dia mengonsentrasikan 15.000 prajurit garis depan ke dalam 30 batalyon.

Giap sendiri kemudian meninggalkan serangan gelombang manusia dan memilih taktik "pengepungan lewat penyusupan," dengan mendesakkan jaringan parit pertahanannya maju dari seluruh arah hingga mereka menjerat dan secara efektif mengucilkan sebuah kubu kuat Prancis



Pasukan Vietminh membangun parit pertahanan yang hanya berjarak beberapa meter dari pos terdepan pasukan Prancis, yang ditandai dengan pagar kawat berduri. (Sumber: www.baotangichsu.vn)

dari pendukungnya. Perintah hariannya adalah "Tanpa parit, tidak akan ada pertempuran." Dengan demikian, dimulailah periode perang parit ala Perang Dunia I, tetapi tanpa penggunaan gas beracun.

Bab 5

LEMBAH KEMATIAN

Pada akhir bulan Maret 1954, Dien Bien Phu bukan lagi sebuah basis darat-udara yang akan membuat Laos tidak terjamah oleh Vietminh sebagaimana dibayangkan oleh Jenderal Navarre. Dien Bien Phu telah menjadi sebuah pertempuran atrisi, di mana pasukan de Castries dilindas parit demi parit dan kubu kuat demi kubu kuat. Garnisunnya tidak lagi bertempur demi kemenangan tetapi hanya demi keselamatan diri mereka sendiri. Mereka tahu bahwa mereka dapat dibiarkan hancur. Entah mereka hidup atau mati, tidak ada bedanya. Di Prancis, para demonstran meludahi para prajurit yang terluka dan sedang dipindahkan dari kereta api ke tandu-tandu. Di

Jenewa, para diplomat telah memesan kamar-kamar di hotel-hotel terbaik.

Sekalipun demikian, antara tanggal 16 hingga 28 Maret, suatu pertempuran yang berbeda berlangsung, di mana tujuannya bukan untuk membunuh musuh tetapi menyelamatkan jiwa. Inilah perbuatan berisiko yang gagah berani, yang dilakukan oleh angkatan udara Prancis untuk mengevakuasi para prajurit yang terluka. Sebagaimana dikatakan di kemudian hari oleh panglima angkatan udaranya, Jenderal Henri Lauzin: "Kita telah melihat jembatan udara sebelumnya di Birma dan Berlin, tetapi tidak yang mendarat saat ditembaki oleh kanon musuh."

Pihak Prancis memutuskan untuk mencat beberapa pesawat angkut C-47 dengan lambang palang merah, dengan harapan bahwa Vietminh akan menghormati Konvensi Jenewa. Namun, ketika tiga C-47 berlambang palang merah berusaha mendarat di Dien Bien Phu untuk mengangkut 40 prajurit yang terluka pada tanggal 17 Maret, meriam-meriam penangkis serangan udara Vietminh mulai menembak sehingga hanya satu pesawat saja yang berhasil mendarat. Sebegitu terburu-burunya proses evakuasi dilakukan sehingga pintu pesawat tetap terbuka saat C-47 itu berputar untuk lepas landas dan beberapa prajurit terluka yang hendak diungsikan tersangkut di depan pintu. Untungnya, seorang perawat dengan berani melepaskan mereka di bawah hujan tembakan musuh dan menutup pintu pesawat terbang itu. Akhirnya, C-47 tersebut berhasil lepas landas dengan membawa 32 prajurit yang terluka.

Para dokter Prancis di Dien Bien Phu adalah orang-orang pertama yang menyadari alasan mengapa Vietminh telah menyerahkan 68 prajurit Prancis yang terluka dan telah jatuh ke tangan mereka. Apa yang kelihatannya me-



Di tengah gempuran meriam lawan, sebuah pesawat angkut C-47 bersiap lepas landas dari landasan udara di Dien Bien Phu setelah mengangkut para prajurit yang terluka. Sekalipun memasang lambang palang merah, pesawat tersebut ditembaki oleh Vietminh. (Sumber: *Street without Joy*)

rupakan suatu sikap manusiawi ternyata adalah sebuah taktik untuk melemahkan basis tersebut: mereka membebaskan para prajurit Prancis yang terluka dan kemudian mencegah para korban dievakuasi. Merawat para korban akan menjadi sebuah masalah yang semakin membesar dan tidak dapat dipecahkan sehingga menelan sumber-sumber yang ada dan mengalihkan perhatian para prajurit dari tugas mereka. Pihak Vietminh ingin agar Dien Bien Phu dipenuhi oleh orang-orang yang terluka. Lagi pula, Vietminh sendiri tidak menandatangani Konvensi Jenewa.

Namun, sekalipun kehilangan empat pesawat C-47 dari armada pesawat angkutnya yang sangat terbatas, Prancis berhasil mengevakuasi 324 prajurit yang terluka selama operasi jembatan udara yang dilangsungkan pada paruh kedua bulan Maret. Sekitar 100 di antaranya di-

bawa dengan helikopter. Pesawat ambulans C-47 terakhir mendarat di Dien Bien Phu pada tanggal 28 Maret, di mana pesawat tersebut dihancurkan Vietminh di landasan dan memaksa awaknya, termasuk seorang perawat wanita bernama Geneviève de Galard, menjadi bagian dari garnisun yang terkepung itu.

Perawat wanita itu kemudian mengenang: "Mereka yang terluka mempunyai harapan besar saat itu karena mengira akan meninggalkan Dien Bien Phu untuk selamanya. Ternyata tidak demikian!"

Dien Bien Phu pun berubah menjadi neraka. Rumah sakit bawah tanah pasukan Prancis hanya memiliki fasilitas 40 ranjang. Dokter yang bertugas hanya empat orang bagi 12.000 prajurit yang masih selamat dari gempuran lawan. Banyak di antara mereka terluka. Akhirnya, rumah sakit di bawah tanah itu diperluas hingga ke batas pemakaman yang tidak digunakan lagi. Ada sebuah kisah mengerikan di sana ketika seorang prajurit yang terluka terpaksa berteriak minta tolong karena ada cacing putih dari makam yang merayap di antara perbannya.

Letnan Kolonel Biegard yang mendapat laporan itu segera melakukan inspeksi dan ternyata hal itu memang benar. Cacing putih itu sendiri kemudian dibiarkan oleh para dokter karena bisa digunakan sebagai penangkal ganggren. Suatu pemandangan yang mengesankan terlihat saat cacing-cacing putih itu bergerak leluasa di antara kaki dan tangan pasien yang tidak berdaya.

Kolonel Langlais, yang tidak tahan melihat penderitaan anak buahnya, memerintahkan agar orang-orang yang masih sehat keluar dari bunker agar bisa ditempati oleh para prajurit yang terluka dan masih dalam perawatan. Solidaritas antarteman pun terjadi di kalangan prajurit Prancis. Geneviève de Galard, yang terdampar di tempat yang tidak memiliki kelengkapan bagi wanita, mendapat

sebuah tempat khusus. "Saya tidur di atas usungan yang bisa saya lipat kembali di waktu pagi," demikian kenangannya di kemudian hari.

Perawat wanita yang masih berdarah biru itu sendiri adalah anak Vicomte Oger de Galard Terraube. Garis keturunannya dapat dilacak hingga abad ke-5, di mana salah satu leluhurnya adalah seorang ksatria bangsawan yang berjuang bersama Jeanne D'Arc, pahlawan wanita Prancis yang legendaris. Sekalipun berdarah biru, dia meminta agar semua rekannya memanggilnya Geneviève saja, atau jika tidak mengenal namanya cukup dengan menyapanya sebagai "nona saja." Tidak pernah di antara mereka yang memanggilnya "Si Bidadari", sebagaimana Geneviève ke-



Geneviève de Galard. Dijuluki "Bidadari dari Dien Bien Phu," dia ikut berjuang dengan garnisun Prancis yang mati-matian bertahan hingga akhir pertempuran. (Sumber: *Military Forum*)



Dua pesawat angkut Flying Boxcar menerjunkan perbekalan bagi garnisun di Dien Bien Phu. Banyak di antara pilot Amerika yang menerbangkan pesawat ini adalah para penerbang bayaran yang tergabung dalam Civil Air Transport, sebuah unit rahasia CIA. (Sumber: *Dien Bien Phu*)

itudian dikenal. Panggilan "Bidadari dari Dien Bien Phu" sendiri hanyalah ulah wartawan Amerika saja.

Kegagalan garnisun Dien Bien Phu untuk mempertahankan landasan udara mereka sendiri memaksa Komando Prancis mengirimkan pesawat-pesawat Flying Boxcar yang diterbangkan oleh para pilot Prancis dan CIA Amerika melakukan dua misi penerbangan setiap hari untuk menerjunkan berton-ton perbekalan. Karena ancaman penangkis serangan udara lawan, ketinggian penerjunan ditingkatkan menjadi 1.981 meter, yang berarti ada banyak kargo yang jatuh di luar perimeter dan dirampas oleh Vietminh. Sekalipun demikian, garnisun Dien Bien Phu dapat mengumpulkan rata-rata 126 ton sehari, sekalipun kuota hariannya adalah 30 ton bahan makanan dan 170 ton amunisi.

Keadaan menjadi genting ketika Giap melancarkan tekanan ke utara untuk memotong Huguette 6 dan 7. Huguette 7, yang terisolasi di sebelah baratdaya, diting-

galkan pasukan Prancis pada tanggal 2 April. Di seluruh Dien Bien Phu, pasukan Prancis yang bertahan semakin melemah. Banyak batalyon para merosot kekuatannya hingga setengahnya saja sementara bala bantuan yang diterjunkan tidak cukup menutup kerugian mereka.

Bukan hanya dalam hal teknik artileri saja pihak Prancis (dan para penasihat Amerika mereka) mengabaikan kemampuan lawan. Kesalahan penting lainnya dibuat dengan meremehkan teknik pengepungan yang dilakukan Vietminh. Selain mengandalkan daya tembak, kaum Komunis juga melancarkan strategi pengepungan abad ke-18 dengan menggali parit-parit yang mendekati posisi-posisi Prancis; diikuti oleh gempuran artileri yang ganas dan terkonsentrasi selama beberapa jam, yang berakhir dengan meledakkan rintangan-rintangan kawat berduri terakhir dengan torpedo bangalore. Gelombang pertama pasukan penggempur Vietminh (banyak di antaranya bergerak begitu dekat mengikuti gempuran meriamnya sendiri sehingga terbunuh akibat tembakan kawannya) kemudian muncul dari parit-parit yang telah digali mereka hingga hanya berjarak 9 meter dari posisi-posisi terdepan Prancis.

Pertempuran untuk memperebutkan perbukitan di sebelah timur mereda pada tanggal 5 April. Giap sekali lagi berhenti untuk mempertimbangkan langkah selanjutnya melihat keberhasilan pertahanan Prancis di sekitar Eliane 2, mencopot sejumlah komandan yang gagal dalam tugasnya di sana. Dia kemudian menggambarkan operasi-operasi minggu berikutnya sebagai "gigitan," lewat pembangunan kubu dan pemasangan ranjau.

Untuk mencegah pasukannya hancur akibat tercekik tekanan lawan, de Castries dan Bigeard memutuskan bahwa Elaine 1 tidak boleh tetap berada di tangan Vietminh. Pada tanggal 10 April, Batalyon Para Legiun Asing ke-

2—yang baru diterjunkan ke Dien Bien Phu sehari sebelumnya—melancarkan serangan ke sebuah bagian Eliane yang disebut Eliane 1 dengan didukung oleh tank-tank. Tempat itu berpindah tangan berkali-kali sebelum akhirnya diamankan oleh pasukan para tersebut, yang menghalau semua serangan balasan Vietminh.

Namun, jaringan parit Viet Minh semakin mencekik Dien Bien Phu. Huguette 6 yang semakin terisolasi di ujung utara landasan udara akhirnya ditinggalkan pada tanggal 17 April, menyebabkan terjadinya pertempuran sengit di landasan udara yang telah dipotong oleh parit-parit Vietminh. Sebuah pasukan dikirimkan untuk membantu penarikan pasukan Prancis yang bertahan di sana.

Huguette 1 dan para prajurit Legiun Asing yang mempertahankannya dihancurkan pada malam tanggal 22–23 April setelah Vietminh menyelipkan ke posisi ter-



Dua orang prajurit para Prancis yang baru saja mendarat berusaha mencapai parit perlindungan di bawah gempuran meriam Vietminh. (Sumber: *Life*)

sebut melalui terowongan. Para komandan Vietminh mencatat dengan rasa puas keberhasilan teknik perang pengepungan mereka yang baru. De Castries kemudian membuat keputusan kontroversial untuk merebut Huguette 1 kembali sekalipun ada keberatan dari dua kolonel seniornya. Serangan tersebut, yang diujungtom-baki oleh Batalyon Para Legiun Asing ke-2, dilancarkan pada pukul 14.00 tanggal 23 April di bawah dukungan gempuran artileri Prancis. Namun saat para legiuner bergerak melewati landasan udara yang kini sudah tidak bisa digunakan dalam kelompok-kelompok komando kecil, mereka dihujani tembakan artileri dan senapan mesin Vietminh yang gencar. Sayangnya, jeritan mereka untuk meminta bantuan tidak didengarkan oleh komandan batalyonnya yang, berada di dalam bunker bawah tanahnya, tidak memasang setelan radionya pada frekuensi yang seharusnya. Serangan itu akhirnya dihentikan setelah Batalyon Para ke-2 menderita korban sebanyak 150 orang. Komandan batalyon itu sendiri kemudian dicopot. Itulah serangan balasan besar terakhir yang dilancarkan oleh pasukan yang bertahan.

Pada akhirnya, sekalipun tank-tank dan infanteri Prancis melancarkan serangan ke luar perimeter sepanjang masih memiliki sumber daya manusia dan maupun didukung oleh amunisi yang terbatas, tetapi mereka tidak memiliki cukup kekuatan untuk menghancurkan jaring musuh yang semakin mengetat maupun merebut kembali daerah di luar perimeter pertahanan Dien Bien Phu yang semakin menyusut. Ribuan prajurit Prancis tetap terkucil dan terperangkap. Tidak banyak hal yang bisa mereka lakukan kecuali menunda kekalahan.

Navarre, yang terkejut bahwa kubu-kubu kuat Dien Bien Phu jatuh begitu cepat ke tangan lawan sementara artileri garnisunnya tidak menjalankan tugasnya, tahu



Meriam-meriam penangkis serangan udara Vietminh yang tangguh menembaki pesawat-pesawat Prancis yang terbang di atas Dien Bien Phu. (Sumber: *Valley of Death*)

bahwa dia tidak akan mendapatkan tambahan pasukan dari Prancis. Karena tidak bisa meningkatkan jumlah tentaranya, dia memutuskan cara lain untuk menghambat kemajuan lawan, yaitu dengan berusaha mengubah cuaca. Atas perintahnya, Robert Genty, seorang kolonel angkatan udara dan ahli meteorologis, datang dari Paris dengan perintah untuk membuat hujan buatan. Menurut perhitungan Navarre, dengan membuat hujan muson turun deras lebih awal pada awal bulan Mei, dia akan dapat mengubah jalur perbekalan Vietminh dari Cina menjadi sebuah kubangan lumpur.

Namun, sekalipun Genty telah membawa iodid perak untuk membuat awan, yang harus diterjunkan dalam kantong-kantong arang, angkatan udara Prancis di Indocina tidak memiliki satu pun pesawat yang dapat terbang tinggi guna menjatuhkan apa yang disebut sebagai "bom salju asam karbol" itu. Akhirnya, setelah mengalami

kesulitan dengan birokrasi militer Prancis di Hanoi, pesawat yang diinginkan berhasil diperoleh dan pengujian "bom salju asam karbol" itu memberikan hasil yang diharapkan. Sayangnya, diperlukan lebih banyak iodid perak untuk memberikan hasil sebagaimana yang diinginkan oleh Navarre dan ketika Genty kembali ke Paris untuk membawa lebih banyak bahan tersebut, militer Prancis dihadapkan pada masalah yang lebih mendesak. Giap sendiri kemudian mengakui bahwa musim hujan muson yang deras sangat mengganggu pengiriman perbekalannya. Pada akhir April sendiri, di beberapa jalur suplainya, truk-truk Vietminh terbenam dalam genangan lumpur setinggi bempem.

Sementara itu, sekalipun menderita kerugian besar, Vietminh berada di atas angin. Giap menuliskan situasi di meda laga seperti berikut ini.

Pada pertengahan bulan April, setelah menghancurkan beberapa kedudukan musuh di Utara dan Barat, garis pengepungan kami sudah sampai di landasan udara dan memotongnya dari Barat dan Timur. Pengepungan kami makin rapat dan pertempuran semakin sengit. Musuh melancarkan serangan balasan yang gencar, didukung oleh tank dan pesawat terbang, dengan tujuan untuk mengusir kami dari landasan udara. Akan tetapi musuh dipukul mundur dan kami tetap menguasai keadaan.

Daerah yang dikuasai musuh semakin lama semakin sempit dan akhirnya musuh terdesak dalam daerah yang hanya seluas 4 km persegi. Daerah ini pun kami tembaki dengan sengit. Para penerbang Perancis tidak berani terbang rendah karena takut meriam penangkis udara kami, sehingga mereka hanya memberi bantuan bahan makanan dan amunisi beserta persenjataan. Namun, hanya separuhnya jatuh di daerah pasukan Perancis, sisanya jatuh pada wilayah kami. Dengan

demikian, kami menggunakan peluru-peluru yang dijatuhkan oleh musuh sendiri.

Siang dan malam pesawat-pesawat pembom musuh membantu benteng Dien Bien Phu dengan cara membom dengan menggunakan napalm untuk membakar daerah-daerah sekitar benteng yang dicurigai tempat menaruh meriam-meriam 105 mm. Siang dan malam mereka menembaki jalur perbekalan kami, menjatuhkan ranjau-ranjau di jalanan dan menjatuhkan bom kupu-kupu dengan maksud untuk memotong jalur pengangkutan perbekalan. Namun usaha ini tetap tidak berhasil. Musuh tidak dapat menghentikan arus ratusan ribu pekerja sukarela, kuda beban dan gerobak muatan bahan pangan serta mesiu yang dibawa menuju front.

Pada akhir bulan April, Vietminh telah menduduki landasan udara. Dari 16.000 prajurit yang telah dikerahkan ke medan laga sejak tanggal 13 Maret, kekuatan Prancis menyusut hingga tinggal 3.000 prajurit tempur di posisi tengah dan 1.200 lagi di Isabelle, yang belum mengalami ancaman serius. Dua ribu seratus orang prajurit yang terluka tergeletak di rumah sakit bawah tanah. Bersamaan 4.000 prajurit tempur non-infanteri serta pasukan garis belakang, mereka hidup dalam kondisi menyedihkan tanpa harapan akan dibebaskan.

Lebih dari itu, hujan muson mulai turun sejak tanggal 30 Maret, merobohkan bunker-bunker yang telah rapuh dan mengubah parit-parit pertahanan menjadi bak air. Pada tanggal 28 April, hujan deras membuat Dien Bien Phu mengalami banjir dan tidak ada perbekalan yang dapat diterjunkan. Akibatnya, pada tanggal 29 April, jatah ransum garnisun dipotong hingga hanya tinggal setengahnya. Para prajurit menyantap *singe* (daging sapi kalengan, yang mereka sebut "monyet") dan sardin, merenung bahwa sekalipun mereka kekurangan makanan,

mereka tidak kekurangan peluru meriam yang menghujani mereka bersama-sama air hujan. Malam itu, tank terakhir yang tersisa terkena tembakan peluru meriam 105 mm, dan seluruh awaknya terbunuh. Tank tersebut kemudian digunakan sebagai sebuah kubu artileri.

Bahkan para penembak meriam Vietminh kini menggempur garnisun Dien Bien Phu dengan peluru-peluru meriam 105 mm yang dirampas dari penerjunan parasut Prancis. Selain itu, dalam beberapa serangan terakhir, pasukan Vietminh menyerang kawat-kawat berduri Prancis dengan mengenakan seragam penyamaran pasukan para dan topi baja yang mereka peroleh dari penerjunan udara Prancis.

Sekalipun moril mereka masih tetap tinggi, dari hari ke hari pasukan Prancis menghadapi keadaan yang mencekam. Letnan Kolonel Bigeard melaporkan, "Hampir setiap hari aku kehilangan anak buah. Batalyonku yang berkekuatan 800 orang terus berkurang ... Pada akhirnya, aku hanya tinggal memiliki 80 orang prajurit saja!"

Sebuah patroli pasukan para Prancis terlibat tembak-menembak saat disergap sebuah kesatuan Vietminh di Dien Bien Phu. (Sumber: *Paris Match*)





Kepala berita dari surat kabar *Le Parisien* yang berisi kabar suram mengenai keadaan garnisun Dien Bien Phu, yang dikatakan sebagai sebuah makam tentara Prancis di Asia. (Sumber: *Dien Bien Phu*)

Ketika itu berbagai media massa di seluruh dunia memuat tulisan tentang Dien Bien Phu yang bernasib malang. Majalah *Time* terbitan tanggal 3 Mei 1954 memberitakan: "Malam-malam panjang di Dien Bien Phu dihadapi oleh pasukan yang bertahan. Keruntuhan benteng tersebut tinggal menunggu waktu saja. Dan ini terjadi di sebuah lembah 9.600 km jauhnya dari Paris yang sedang mengalami musim semi yang semarak!"

Le Monde menulis:

Para dokter di Dien Bien Phu telah mencapai batas daya tahannya. Anggota pasukan yang terluka harus bersabar menunggu untuk diganti pembalut lukanya. Air di sungai sebe-

narnya sudah tercemar oleh mayat yang hanyut. Air bersih terbatas bagi mereka yang kehausan dalam kondisi sakit!

Dengan kekalahan yang tidak terelakkan di depan mata, orang Prancis berusaha bertahan hingga dibukanya perundingan damai di Jenewa pada tanggal 26 April. Konflik kepentingan yang ada dalam pertemuan itu sendiri sangat besar. Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, John Foster Dulles, sebenarnya sama sekali tidak senang berada di sana dan berusaha memastikan bahwa perjanjian yang akan ditandatangani "tidak akan memberikan sejenkal pun tanah kepada kaum Komunis." Pham Van Dong, yang mewakili Vietminh, menginginkan suatu penyelesaian politik secara menyeluruh, yang akan memaksa Prancis menarik pasukannya dan membentuk sebuah pemerintah baru yang merdeka di bawah Ho Chi Minh. Prancis hanya menginginkan suatu gencatan senjata. Georges Bidault, yang memimpin delegasi Prancis, mengerti bahwa kejatuhan Dien Bien Phu akan menyingkirkan Prancis dari daerah utara, tetapi dia berharap dapat memperkuat diri kembali di Cochincina dan menjaga kelestarian kemaharajaan Prancis. Laos dan Kamboja memihak Bidault. Mereka pun menghadapi pemberontakan kaum Komunis di dalam negeri dan menganggap bahwa penarikan mundur Prancis, digabungkan dengan kemenangan Vietminh, akan menghancurkan Uni Prancis dan membuat Indocina jatuh ke tangan kaum Komunis. Bahkan, sekalipun mendukung Vietminh, Zhou Enlai dan rezim Komunis Cina tidak menginginkan sebuah Vietnam yang bersatu—baik di bawah orang Prancis maupun Vietnam—dengan wilayah selatan. Uni Soviet bersikap lebih mendamaikan. Kematian Joseph Stalin pada tahun 1953 telah menyingkirkan suara yang paling militan di Moskow, dan para pemimpin yang baru tidak menginginkan suatu konfrontasi dengan Amerika

Serikat, apalagi di tempat yang begitu jauh seperti di Indocina. Hanya mereka dan pemerintah Inggris, yang diwakili Menteri Luar Negeri Anthony Eden, yang datang ke Jenewa tanpa sebuah agenda politik yang tegas. Keduanya akan muncul sebagai penentu dalam konferensi itu.

Selama dua minggu pertama pertemuan mereka di Jenewa, para delegasi menghabiskan waktu untuk membahas berbagai masalah sebelum memalingkan perhatian mereka ke Indocina. Berkenaan dengan hal itu, majalah *Time* membuat sebuah tulisan yang sifatnya politis: "Konferensi Jenewa sedang berlangsung. Delegasi Vietminh yang komunis memasuki ruangan sambil tersenyum

Kontingen pasukan Prancis yang berpartisipasi dalam Operasi *Condor* berhenti sejenak di hutan lebat yang tidak memiliki jalan setapak. Kesulitan medan membuat operasi penyelamatan tersebut mengalami kegagalan dalam menyelamatkan garnisun Dien Bien Phu. (Sumber: *Dien Bien Phu*)



karena tidak lama lagi mereka akan memetik kemenangan di Dien Bien Phu.”

Garnisun yang terkepung di Dien Bien Phu sendiri hanya memiliki dua pilihan lain: berusaha meloloskan diri atau ditolong lewat suatu terobosan darat oleh bala bantuan dari luar. Terobosan ke luar (terutama oleh garnisun Isabelle) diberi sandi *Albatross* sementara penerobosan ke Dien Bien Phu diberi sandi *Condor*.

Namun, sekalipun Navarre mendukungnya, Operasi *Albatross* tidak pernah dilancarkan karena, sebagaimana dikatakan Cogny, ”kemungkinan besar hanya ada sedikit anggota garnisun yang dapat diselamatkan. Keputusan untuk meninggalkan para prajurit yang terluka sendiri merupakan hal yang sangat serius, yang hanya dapat dibuat oleh pemerintah di Paris.” Dan ternyata, pemerintah Prancis menolaknya dengan alasan bahwa meninggalkan para prajurit yang terluka bertentangan dengan tradisi suci tentara Prancis.

Berkenaan dengan Operasi *Condor*, Prancis tidak memiliki cukup pasukan di Indocina untuk menghadapi 40.000 prajurit lawan. Bahkan, walaupun jumlah itu tersedia, mereka tidak akan dapat menembus hutan yang tidak memiliki jalan memadai di utara Laos tanpa melakukan persiapan secara menyeluruh dan lama. Akhirnya, ketika Prancis memutuskan mengirimkan pasukan *Condor* yang kekuatannya tidak memadai di bawah Kolonel Boucher de Crevecoeur, diperlukan waktu berminggu-minggu bagi mereka untuk melalui desa-desa yang kosong dan hutan-hutan yang sulit ditembus guna mencapai Dien Bien Phu. Mereka baru mencapai sebuah titik yang jauhnya 64 km dari Dien Bien Phu ketika benteng itu jatuh.

Viet Minh sendiri juga menghadapi masalah besar. Infanteri Giap menderita kerugian hingga 50 persen da-



Jenderal Vo Nguyen Giap berdiri di depan sebuah teropong lapangan di atas sebuah bukit di atas Dien Bien Phu saat mempersiapkan serangan akhir terhadap garnisun Prancis di benteng yang terkepung itu. (Sumber: Dien Bien Phu)

lam waktu enam minggu dan banyak unit berada di titik nadir kemampuan mereka. Jadi, Giap berhenti sekali lagi sebelum melancarkan serangan gelombang ketiganya. Dia telah mengumpulkan 15.000 orang prajurit garis depan dan bermaksud merebut kubu-kubu Eliane serta bagian barat Huguette antara tanggal 1 dan 5 Mei. Dia kemudian akan berhenti untuk memperoleh persenjataan pendukung sebelum melancarkan serangan terakhir terhadap posisi-posisi di bagian tengah pada tanggal 10 Mei. Serangan akan dibuka saat senja berakhir tanggal 1 Mei dengan gempuran artileri secara besar-besaran.

Tanggal 1 Mei adalah sebuah hari raya Komunis, dan di markas besar Giap di atas gunung, bendera-bendera merah berkibar sementara lagu *Internationale* dikumandangkan. Pada hari itu pula, saat senja berakhir, Giap melancarkan gelombang serangan manusia terhadap kubu-kubu Eli-

ane dan Dominique 3 di sebelah timur garis perimeter. Ada juga serangan terhadap kubu-kubu Huguette dan Isabelle yang terkucil di selatan. Namun, tidak seperti biasanya, di tempat ini gempuran artileri tidak dilakukan karena pihak Vietminh berada begitu dekat dengan posisi pasukan Prancis. Kebanyakan pertempuran dilakukan dengan bayonet dan granat tangan. Sekalipun pasukan Prancis melancarkan serangan balasan berkali-kali, tentara Vietminh berhasil menaklukkan sebagian posisi terdepan Isabelle.

Pihak Vietminh berhasil merebut sasarannya karena mengerahkan pasukan yang lebih besar. Pasukan Prancis bertahan dengan gigih, tetapi satu demi satu posisi-posisi terdepan mereka jatuh ke tangan lawan. Eliane 1, yang telah bertukar tangan silih berganti, jatuh untuk terakhir kalinya di malam itu, tetapi resimen Vietminh yang berhasil merebutnya tidak mampu bergerak maju lagi dan dihentikan di lereng terdepan Eliane 4 oleh pasukan yang mempertahankannya, yaitu Batalyon Para Vietnam ke-5. Dominique 3 direbut setelah enam jam pertempuran satu lawan satu, yang dimulai segera setelah amunisi kompi dari Batalyon Para Kolonial ke-6 habis. Di beberapa tempat di sebelah barat, beberapa kubu berhasil dipertahankan, tetapi Huguette 5 direbut oleh sebuah resimen Vietminh, yang memerlukan waktu 90 menit untuk menaklukkan peleton yang mempertahankannya. Lilli 3 jatuh pada tanggal 4 Mei.

Dalam waktu satu malam, 1–2 Mei, garnisun Prancis kehilangan 331 prajurit yang tewas atau hilang, 168 terluka dan tiga pusat perlawanan—Eliane 1, Dominique 3, dan Huguette 5. Di unit-unit bedah, dr. Gindrey mengenang, "kami benar-benar zombi. Aku beroperasi dalam keadaan yang sangat buruk. Kadang kala aku harus dipegangi agar tetap tegak. Amputasi dilakukan di atas tandu di mana

dokter bedah berlutut. Lumpur ada di mana-mana dan tidak ada tempat untuk meletakkan yang terluka. Apabila kita meletakkannya di atas parit, parit itu akan roboh.”

Di Hanoi, Navarre memutuskan untuk mengirimkan kepada de Castries sebuah batalyon elite, Batalyon Para Kolonial ke-1, yang dipimpin oleh Kapten Guy de Bazin de Bezon. Batalyon itu disiagakan pada tanggal 2 Mei di barak mereka, tetapi karena cuaca buruk, tembakan penangkis serangan udara yang gencar serta tuntutan suplai, hanya dua setengah kompi yang diterjunkan selama empat hari berikutnya. Namun bala bantuan yang minim itu tidak berarti apa-apa. Sebagaimana dengan ketus dikatakan oleh Jenderal Pierre Bodet, orang kepercayaan Navarre di Hanoi, ”Ini semua benar-benar kebodohan. Bangsa Prancis tidak peduli, pemerintah benar-benar tidak bisa diharapkan, para jenderal tidak memercayai kemenangan, dan para sukarelawan terjun ke dalam mulut monster. Betul-betul konyol!”

Bencana di Dien Bien Phu tidak luput dari perhatian media massa. Majalah *Time* menulis pada 3 Mei 1954:

Apakah ada kesempatan untuk mendatangkan bantuan bagi Dien Bien Phu? Apakah kondisi pasukan Jenderal Giap sama dengan yang dialami oleh anggota garnisun Dien Bien Phu? Banyak pilihan untuk Dien Bien Phu, hancur lebur dibantai oleh Vietminh atau menyerah tanpa syarat, tetapi terhormat. Keadaan di Dien Bien Phu samar-samar dan tidak menentu!

Di lembah tersebut sedang muncul keadaan yang men-debarkan. Parit pertahanan yang digali oleh pasukan Vietminh hanya tinggal 500 meter dari Pos Komando Prancis dan masih terjadi tembakan secara sporadis. Sementara itu, kedua belah pihak telah menjalin ”komunikasi.” Lewat pengeras suara, Vietminh memperdengarkan lagu-lagu



Dua orang prajurit Legiun Asing mempersiapkan sepucuk mortir 60 mm. Seorang anggota garnisun Dien Bien Phu mengkritik bahwa hanya pasukan para dan Legiun Asing yang bertempur, sementara sisanya, terutama prajurit Afrika Utara, "melarikan diri seperti tikus." (Sumber: *Le Tournant*)

dari masa Perang Dunia II yang sangat populer di kalangan gerakan Perlawanan Prancis saat melawan Jerman Nazi.

Menjelang keruntuhan Eliane, pasukan Prancis menyanyikan lagu kebangsaan mereka, *Le Marseillaise*. Letnan Kolonel Bigeard berusaha memompa semangat anak buahnya dengan seruan: "Kita harus mampu bertahan satu hari lagi. Amerika Serikat tidak akan membiarkan kita seperti ini. Mereka akan datang membantu kita!"

Pada saat kritis itu, pemerintah Prancis menaikkan pangkat de Castries menjadi brigadir jenderal dan setiap prajurit mendapatkan tanda jasa khusus. Bigeard menggerutu dengan nada getir: "Mereka kira kita akan tewas dalam pertempuran ini sehingga perlu memberikan tanda jasa atau bintang sebelumnya!"

Para perwira di Dien Bien Phu memutuskan akan memberikan penghargaan kepada Geneviève de Galard. Mereka

meminta agar perawat tersebut hadir di Pos Komando. Saat perawat itu datang, de Castries berkata: "Kami tidak memiliki apa-apa kecuali ini"

Tanpa diduga-duga oleh Geneviève, tanda jasa *Legion de Honor* disematkan di dadanya oleh sang Brigadir Jenderal. Peristiwa itu berlangsung sangat cepat dan itulah cara orang Prancis memberikan penghargaan kepada seseorang dalam keadaan yang sangat kritis.

Pertempuran masih berlanjut dan baru berakhir beberapa hari kemudian. Anggota pasukan yang hanya luka ringan ikut bertempur, sekalipun di antaranya bertangan satu, mata satu. Semangat mereka tidak padam untuk membendung desakan Vietminh. Kolonel Langlais sangat letih dan maklum bahwa pertahanan di Dien Bien Phu tidak kuat lagi dan akan jatuh ke tangan musuh. Amunisi tinggal sedikit dan beberapa di antara anggota pasukan tidak memiliki peluru di senapannya. Dia bertahan semampunya dengan bayonet.

Pukulan terakhir memerlukan waktu dua hari, tanggal 6 dan 7 Mei. Pada pagi hari tanggal 6 Mei, saat langit cerah, Prancis membom daerah-daerah yang dikuasai oleh Vietminh, mengerahkan seluruh kekuatan udaranya yang tersedia ke tempat itu—47 pesawat pembom B-26, 18 Corsair, 26 Bearcat, 16 Heliver, dan 5 Privateer.

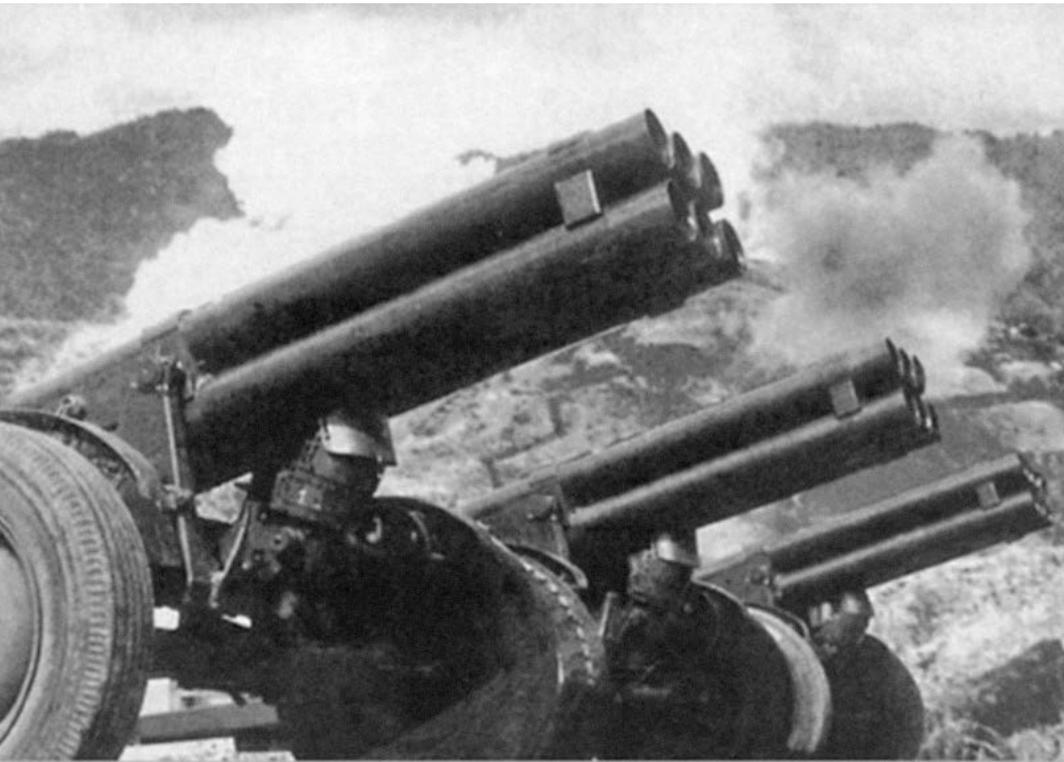
Sebagai pembalasan, Vietminh memuntahkan seluruh senjata mereka. Akibatnya seperti sebuah gempa bumi. Seluruh garnisun Prancis terguncang akibat serangkaian ledakan. Bunker-bunker Prancis runtuh sementara parit-parit pertahanannya menjadi rata. Seluruh kubu Dien Bien Phu terbakar.

Menjelang malam tanggal 6 Mei, tembakan artileri Vietminh semakin gencar menembak untuk melindungi pengumpulan infanteri mereka yang siap melancarkan serangan terakhirnya. Untuk pertama kalinya pelun-

cur roket katyusha dikerahkan. Eliane 2 adalah posisi pertama yang digempur malam itu dan, selama pertempuran, Vietminh meledakkan satu ton TNT yang dibawa lewat terowongan di bawah posisi tersebut tetapi gagal mengakhiri perlawanan pasukan para kolonial yang mempertahankan bukit itu.

Pertempuran terus berlangsung hingga kira-kira antara pukul 05.30 dan 06.00, saat beberapa prajurit yang masih tersisa dan kehabisan amunisi, ditangkap di sekitar pos komando. Eliane 4, yang dipertahankan campuran pasukan para Prancis, Legiun Asing, dan Vietnam, bertempur terus hingga pagi berikutnya. Claudine 5 di sebelah barat perimeter jatuh sekitar pukul 22:00.

Peluncur roket berlaras enam kaliber 122 mm buatan Cina, yang serupa dengan katyusha buatan Uni Soviet, digunakan untuk pertama kalinya di Dien Bien Phu pada tanggal 6 Mei 1954. Daya hancurnya jauh melebihi artileri yang dimiliki Prancis. (Sumber: *Valley of Death*)





Para prajurit Prancis yang terbunuh bergelimpangan di sebuah parit pertahanan di Dien Bien Phu. (Sumber: *Citadelle*)

Sementara itu, Langlais berusaha membentuk sebuah pasukan untuk melancarkan serangan balasan guna merebut kembali Eliane 2, tetapi serangan tersebut dihentikan ketika Vietminh memperbarui serangan mereka pada pagi tanggal 7 Mei. Hanya tersedia beberapa prajurit yang mempertahankan suatu garis pertahanan lemah di tepi timur sungai, sementara pasukan penyerang kini hanya tinggal beberapa ratus meter dari pos komando de Castries.

Benteng Dien Bien Phu jelas tidak mungkin dipertahankan. Pasukan yang terkepung sendiri berencana untuk melakukan gerakan yang telah diperhitungkan akan membawa korban banyak, yaitu mencoba menembus kepungan. Dua kompi akan mencoba mencapai Laos dan

satu lagi berusaha lolos entah ke mana, pokoknya keluar dari Dien Bien Phu.

Di pagi buta tanggal 7 Mei, Kolonel Langlais memanggil para perwira yang tersisa untuk membicarakan rencana tersebut. Namun para perwira ternyata mengatakan bahwa anak buah mereka tidak ada yang sanggup bertempur lagi. Bigeard menulis: "Rencana itu tidak berjalan karena mereka menolak bertempur. Mereka paham karena untuk melangkah 100 meter saja sudah sulit dan pasti terlanggar peluru dan mati."

Pada saat itu, seluruh artileri Prancis telah dibungkam, dan amunisi nyaris habis. Sementara itu, pasukan Vietminh membersihkan tepi timur sungai. Mereka memiliki cukup waktu untuk berhenti sejenak karena pasukan yang bertahan hampir runtuh. Itulah yang terjadi

Pada pukul 11.00, de Castries, yang telah memutuskan menolak kemungkinan untuk menyelamatkan diri karena pasukannya yang tersisa sudah terlalu kelelahan, mengirimkan berita kawat ke Hanoi dan menyatakan bahwa benteng Dien Bien Phu tidak mampu lagi bertahan: "Mereka tinggal beberapa ratus meter lagi dari sini. Mereka telah melakukan terobosan di mana-mana."

Jenderal Cogy memerintahkan de Castries untuk melakukan gencatan senjata pada pukul 17.30 dan menghancurkan semua peralatan (senjata, transmisi dan sebagainya) agar tidak bisa digunakan oleh musuh. Sebuah perintah resmi diberikan agar tidak mengibarkan bendera putih sehingga apa yang dilakukan tidak dianggap sebagai suatu penyerahan melainkan suatu gencatan senjata belaka.

Setelah mendengarkan perintah itu, de Castries akhirnya memberitahu para perwiranya: "Sudah selesai! Jangan menaikkan bendera putih, tetapi hentikan pertempuran!"

Setelah pukul 14.00, pertempuran mereda dan suatu gencatan senjata mulai diberlakukan pada pukul 17.30. Dalam sebuah pesan radio terakhir, de Castries memekikkan kata-kata heroik: "Perlawanan kami akan segera ditindas. Vietminh hanya tinggal beberapa meter lagi dari pemancar radio yang kugunakan. Aku telah memerintahkan penghancuran secara maksimal. Kami akan bertempur hingga akhir. ... Hidup Prancis!"

Pada kenyataannya, sekalipun memerintahkan agar artileri dari Isabelle menembak pos komandonya jika tempat itu dikuasai oleh lawan, perintah itu tidak pernah dijalankan. De Castries dan para perwira Prancis lainnya beserta suster Geneviève dengan tegang menunggu kedatangan tentara Vietminh di Pos Komando. Waktu menunjukkan telah lewat jam lima petang. Pertempuran telah berlangsung selama 56 hari.

Pada pukul 17.40, bendera merah Vietminh dikibarkan di atas pos komando Castries. Seorang anggota Vietminh muncul dan memerintahkan mereka keluar dari Pos Komando, menghalau orang-orang Prancis itu dengan bayonet terhunus.

Kolonel Tran Do, Kolonel Hoang Cam, dan komandan artileri Vietminh, Kolonel Le Trong Tan, kemudian bertemu dengan Brigadir Jenderal de Castries. Berbicara lewat telepon dari markas besarnya, Jenderal Giap menginginkan bukti bahwa orang itu memang de Castries. Perwira tinggi Prancis itu kemudian diminta menandatangani sehelai kertas dan hasilnya dibandingkan dengan tanda tangannya yang ada di dokumen lainnya di dalam bunker. Mereka juga memeriksa wajahnya dengan wajah de Castries di foto. De Castries menyapa para komandan Vietminh sebagai "jenderal". Ketika ditanyai mengenai pandangannya sendiri mengenai pertempuran tersebut, dia gemetar, lalu dengan cepat menatap orang-orang yang ada



▲ Pasukan Vietminh yang menang mengibarkan bendera merah-emas mereka di atas bunker yang menjadi pos komando Brigadir Jenderal de Castries. (Sumber: *Valley of Death*)

▼ Barisan panjang tawanan Prancis yang ditangkap di Dien Bien Phu digiring dalam perjalanan maut menuju kamp-kamp tawanan Vietminh. (Sumber: *VIP Magazin*)





Pasukan Vietminh bersorak sorai di atas rongsokan sebuah pesawat terbang Prancis yang berhasil ditembak jatuh di atas landasan udara Dien Bien Phu yang telah mereka kuasai. (Sumber: *Dien Bien Phu*)

di dalam bunker. Dia menghela napas sebelum berbicara.

De Castries berbicara dengan suara malu, "Aku senang karena para jenderal kalian mengizinkanku berbicara. Bagiku, sebagai seorang jenderal, yang membahas pertempuran dengan para jenderal lainnya adalah suatu kehormatan." Dia berhenti sejenak dan meminta sebatang rokok sebelum menyatakan opininya tentang seluruh pertempuran di Dien Bien Phu.

De Castries mengakui kegagalan strategi Prancis, "Kalian pejuang yang lebih hebat. Setiap kali aku berusaha menanggapi taktik kalian, kalian telah membuat taktik yang berbeda. Kalian benar-benar mengejutkan kami. Kami tidak bisa memprediksi serangan kalian—siang atau malam. Kadang kala kami didukung artileri, kadang kala tidak. ... Para prajurit kalian adalah orang-orang bertubuh kecil. Namun saat mereka mendobrak bunkerku, wajah mereka merah, matanya mendelik. Benar-benar mengeri-

kan.” Setiap orang yang mendengarnya tertawa terbahak-bahak.

Kolonel Tran Do menanggapi, ”Wajah kami yang memerah bukan karena minuman keras tetapi berasal dari kemurkaan dan kebencian kami yang terdalam. Kami marah karena kalian datang ke sini untuk merampas negeri kami. Hal itu jauh lebih kuat daripada pengaruh minuman keras.”

Setelah lama terdiam, de Castries bertanya, ”Sekarang, ke manakah kalian akan membawaku?”

Tran Do menjawab, ”Kami akan membawamu kepada atasan kami, lalu ke kamp tawanan.”

Mata de Castries terbelalak, ”Ah! Aku akan menemui Jenderal Giap?”

Tran Do menjadi tidak sabar, ”Pergi sajalah! Kau tidak perlu tahu saat ini!”

Tran Do menjelaskan kepada de Castries bahwa dia dan yang lainnya akan diperlakukan sebagai tawanan perang dan bahwa kepangkatan tidak akan dipedulikan.

Demikianlah benteng Dien Bien Phu jatuh ke tangan Vietminh pada pukul 17.50, tanggal 7 Mei 1954. Sebagian besar pertempuran berakhir pada saat itu di seluruh kawasan tersebut. Kekecualiannya di Isabelle, posisi di selatan yang terisolasi, di mana garnisun tersebut tetap melawan hingga pukul 01.50 hari berikutnya. Sisa-sisa garnisun yang mempertahankan Isabelle kemudian melancarkan usaha yang terlalu dini untuk menyelamatkan diri, di mana hanya 70 orang saja yang berhasil mencapai pasukan *Condor*, yang sedianya hendak menyelamatkan Dien Bien Phu.

Selama 56 hari pertempuran, Giap kehilangan 8.000 prajurit yang tewas sementara 15.000 lainnya terluka dalam usaha untuk meraih ”penaklukan revolusionernya.” Tentu saja Prancis juga harus membayar mahal bagi upa-

yanya untuk mempertahankan Dien Bien Phu: lebih dari 2.080 prajurit terbunuh, 1.729 hilang, dan 5.613 terluka sementara 7.000 lainnya tertawan. Namun, banyak prajurit yang selamat dari pertempuran itu tidak berhasil selamat dari perang, karena barisan maut yang dipaksakan oleh Vietminh terhadap para tawanan menewaskan lebih banyak prajurit Prancis daripada yang mereka derita sepanjang pertempuran. Sekitar 60 persen tawanan asal Prancis dan Legiun Asing, tewas dalam penawanan, lebih menderita dibandingkan para tawanan asal Senegal dan Afrika Utara. Namun korban terbesar diderita oleh para tawanan asal Vietnam, yang dianggap sebagai pengkhianat, di mana 90 persen di antara mereka tidak pernah keluar hidup-hidup dari tempat penawanan. Banyak di antara kehilangan ini dikarenakan banyak tawanan telah terluka dan benar-benar kelelahan, sehingga sering kali mereka tersungkur di tengah jalan selama perjalanan maut sejauh 600 kilometer yang ditempuh dalam 40 hari menuju kamp-kamp tawanan. Pada akhirnya, hanya 3.000 orang saja dari para tawanan yang dipulangkan dalam proses repatriasi yang dimulai pada tanggal 20 Juli 1954, setelah menghabiskan waktu selama sepuluh minggu yang mengerikan pasca-kejatuhan Dien Bien Phu.

Bab 6

PERDAMAIAN YANG RAPUH

Bencana kekalahan di Dien Bien Phu menimbulkan pertanyaan besar mengenai mengapa hal tersebut bisa terjadi. Pertanyaan itulah yang kemudian hendak diperoleh sebuah komisi penyelidikan militer di bawah Jenderal Catroux, yang dibentuk pada tahun 1955. Dari 22 sesi yang diadakan, diperoleh jawaban bahwa bukan hanya sebuah kesalahan, melainkan ada banyak kesalahan yang dilakukan militer Prancis sehingga akhirnya menimbulkan bencana tersebut.

Kesalahan pertama dilakukan Kepala Staf Gabungan Prancis yang menerima Rencana Navarre, sekalipun jenderal itu gagal mempertimbangkan faktor penting menge-

nai bantuan besar-besaran yang diperoleh Vietminh dari Cina. Selain itu, Navarre ternyata masih menganggap Vietminh sebagai gerombolan gerilyawan, bukan sebuah tentara reguler. Ketika dia tidak memperoleh bala bantuan, seharusnya dia memodifikasi rencananya—yang ternyata tidak dilakukannya. Alih-alih menarik mundur garnisun itu sebelum pergantian tahun 1953/1954, Navarre malah memperkuatnya.

Bencana itu sendiri mungkin tidak akan terjadi apabila pimpinan militer Prancis tidak memilih Navarre, seorang perwira yang sama sekali tidak berpengalaman dalam perang di hutan, sebagai penanggung jawab operasi militer di Indocina. Pemilihan Kolonel de Castries, seorang perwira kavaleri yang agresif dan tidak memiliki mentalitas bertahan, sebagai komandan garnisun Dien Bien Phu juga

Jenderal Giap menginspeksi perbentengan Prancis di Dien Bien Phu yang berhasil direbut oleh pasukannya. Dengan kemenangan di Dien Bien Phu, untuk pertama kalinya dalam sejarah sebuah bangsa Asia yang terjajah berhasil mengalahkan kekuatan kolonialis kulit putih di medan laga. (Sumber: *Dien Bien Phu*)



tidak lebih membantu. Lebih parah lagi, Jenderal Cogne, yang memiliki kemampuan yang tidak dimiliki kedua perwira di atas dan bertindak sebagai perantara di antara keduanya dalam kapasitasnya sebagai panglima Prancis di Tonkin, ternyata lebih sibuk melakukan intrik terhadap atasannya daripada memberikan arahan dan masukan strategis kepada de Castries.

Namun, sekalipun dalam penyelidikan komisi itu Navarre berusaha memikul seluruh kesalahan dengan menyatakan bahwa Operasi *Castro* dilancarkan atas inisiatifnya sendiri, jelas pemerintah Prancis memiliki andil dalam bencana itu karena tidak pernah memberikan pedoman politik yang rinci bagi pasukan yang beroperasi di Indocina. Karena alasan-alasan politis, militer Prancis di Indocina, termasuk di Dien Bien Phu, tidak pernah memiliki kekuatan yang memadai untuk menjalankan misi raksasanya guna mempertahankan kemaharajaan Prancis di Asia Tenggara.

Pada akhirnya, Navarre dipecat dari dinas aktif pada tahun 1956 dan kemudian bekerja di sebuah pabrik batu bata. Cogne diangkat menjadi gubernur militer di kota Metz, kemudian dikirimkan ke Maroko, dan mengakhiri kariernya di Afrika Barat jajahan Prancis. Dia tewas dalam sebuah kecelakaan pesawat terbang pada tahun 1968. De Castries meninggalkan angkatan darat pada tahun 1959 setelah mengalami kecelakaan mobil dan tetap menunggang kuda di Bois de Boulogne.

Mungkin akan sedikit menghibur jika dikatakan bahwa pengorbanan pasukan Prancis di Dien Bien Phu tidak sia-sia dan bahwa ribuan orang yang menderita atau terbunuh di sana maupun dalam perjalanan maut ke kamp-kamp tawanan Komunis menyelamatkan arah peperangan di Indocina. Kenyataan kejamnya adalah pengorbanan mereka hanya menunda, bukan mencegah

keruntuhan posisi Prancis di wilayah kunci delta Sungai Merah. Segera setelah kemenangannya di Dien Bien Phu, Giap menyusun kembali kelima divisinya di sana dan mengirimkan mereka ke timur menuju Delta Sungai Merah dan Hanoi. Gerakan mereka menimbulkan kepanikan di Hanoi, di mana timbul desas-desus bahwa kota itu telah dikepung oleh 100.000 orang prajurit Vietminh dan bahkan telah disusupi oleh dua batalyon mereka yang menyamar sebagai nelayan dan sopir taksi.

Tidak berdaya untuk mencegah penyusupan oleh 80.000 gerilyawan Komunis dan empat resimen reguler Tentara Pembebasan Rakyat, jalur penting Hanoi-Haiphong berubah menjadi ajang serangkaian kekalahan yang kacau, yang menimpa sejumlah *Group Mobile*. Jenderal Navarre terpaksa mengatur kembali posisi pasukannya di Delta Sungai Merah dan menempatkannya di sekeliling Hanoi dan di sepanjang Jalan Raya 5 dan 18 yang terletak di antara Hanoi dan Haiphong, jalur pelarian terakhir dari Tonkin.

Di Dataran Tinggi selatan, *Group Mobile* 100 sedang menghadapi penderitaannya sendiri ketika Vietminh menyerang dan mengancam mengepung posisi mereka di Pleiku dan Ankhe, sementara di kawasan lembah di Selatan, seruan untuk memobilisasi 100.000 orang Vietnam ke dalam tentaranya sendiri hanya menghasilkan 9.000 sukarelawan, di mana kebanyakan tidak fit untuk bertugas sebagai tentara.

Untuk menghadapi tusukan Giap ke wilayah Delta, Navarre meminta Paris mengirimkan tiga divisi tambahan dari Prancis. Artinya, Prancis harus mengirimkan para wajib militer, yang paling cepat baru tersedia pada bulan Oktober. Sayangnya, sekalipun Prancis mewajibmiliterkan para pemuda yang berusia 18 tahun untuk bertugas selama dua tahun, hukum yang ada melarang



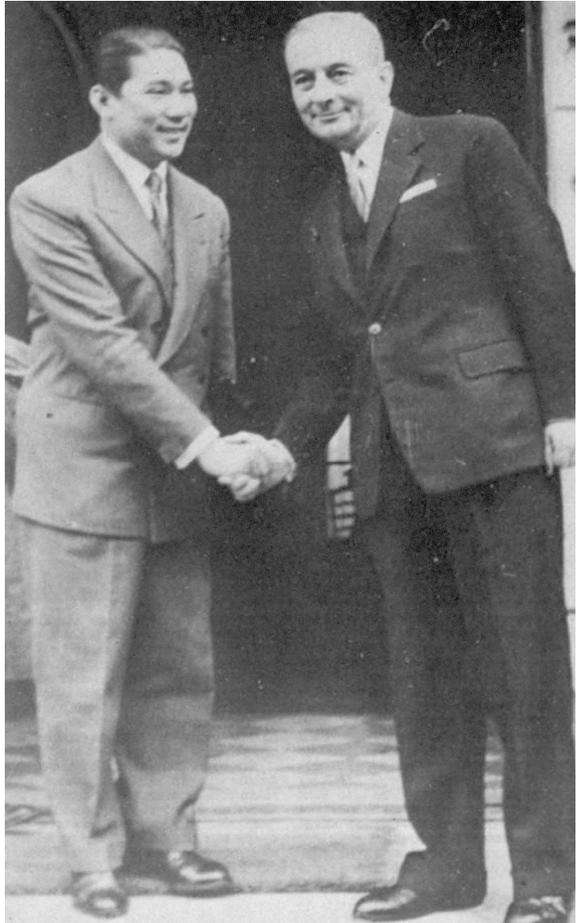
Anggota Vietminh berpose di atas sebuah tank rampasan M-24 dekat sebuah kubu kuat Prancis yang mereka rebut di Dien Bien Phu. (Sumber: www.autopro.com.vn)

penugasan mereka ke luar negeri. Kalaupun pengiriman mereka disetujui oleh parlemen, mengirimkan tiga divisi ke Indocina akan mengurangi kontribusi Prancis untuk mempertahankan Eropa di bawah komando NATO maupun Komunitas Pertahanan Eropa yang masih belum diratifikasi. Jadi, permintaan Navarre itu sulit untuk diluluskan oleh pemerintah Prancis.

Rakyat Prancis sendiri telah kehilangan keinginan untuk mendukung konflik di wilayah itu setelah bencana di Dien Bien Phu. Kekalahan tersebut menjatuhkan pemerintahan Perdana Menteri Joseph Laniel, yang mengundurkan diri pada tanggal 12 Juni. Perdana menteri yang baru, Pierre Mendès-France, seorang sosialis radikal, mengejutkan para wakil rakyat di parlemen Prancis ketika mengumumkan, "Aku berjanji akan mengundurkan diri jika, dalam waktu satu bulan dari sekarang, tanggal 20 Juli, aku gagal mengadakan suatu gencatan senjata di

Indocina.” Mendes-France bertekad untuk mengakhiri perang yang hanya mempermalukan negaranya.

Pada tanggal 8 Mei 1954, sehari setelah bencana kekalahan di Dien Bien Phu, para diplomat Prancis, Vietminh, dan utusan Indocina lainnya mulai merundingkan nasib akhir dari wilayah jajahan Prancis di Asia Tenggara itu di Jenewa. Konferensi itu juga dihadiri oleh kebanyakan kekuatan besar, termasuk Uni Soviet, Cina Komunis dan Amerika Serikat. Sekalipun ada kritikan dan demonstrasi dari dalam negeri maupun unsur-unsur pro-Prancis di



Pham Van Dong dan Georges Bidault bersalaman untuk pers saat berlangsungnya Konferensi Jenewa. (Sumber: Dien Bien Phu)

Indocina bahwa pemerintah Pierre Mendès-France telah "menjual" Prancis, Perang Indocina secara resmi berakhir pada tanggal 20 Juli 1954.

Sebagaimana kompromi yang dilakukan di Panmunjom satu tahun sebelumnya yang membagi dua wilayah Korea, dalam Perjanjian Jenewa seluruh wilayah Vietnam yang berada di utara Garis Lintang 17° diberikan kepada pemerintahan Komunis di bawah Ho Chi Minh (yang disebut sebagai Republik Demokrasi Vietnam) sementara sisanya, yang disebut Negara Vietnam, diperintah oleh rezim Kaisar Bao Dai. Namun menurut kesepakatan tersebut, pembagian itu hanya bersifat sementara. Suatu pemilihan bebas akan diadakan pada tahun 1956 untuk menyatukan negeri itu.

Selain itu, kerajaan kecil Laos juga harus membayar sebuah harga sebagai buah dari keberhasilan invasi yang berkali-kali dilakukan di wilayah utaranya oleh Vietminh: dua provinsinya, Phong-Saly dan Samneua, ditempatkan di bawah pemerintahan para pemberontak Komunis Laos yang menamakan dirinya sebagai Pathet-Lao—"Negara Lao."

Setelah perundingan yang melelahkan antara Pemerintah Kerajaan Laos dan Pathet-Lao, pihak pemberontak akhirnya setuju untuk bergabung kembali dengan Laos dengan imbalan sejumlah syarat. Suatu gencatan senjata yang rapuh menjadi berantakan ketika pasukan pemberontak kemudian menyerang pasukan pemerintah Laos pada bulan Juli 1959, dan ketakutan akan invasi baru Vietnam Utara mulai menghantui orang Laos yang nyaris tidak berdaya.

Sebenarnya, kesepakatan yang ditandatangani di Jenewa itu hanya diterima dengan baik oleh Prancis, Inggris, Cina dan Uni Soviet. Pham Van Dong menandatangani perjanjian itu atas nama Republik Demokrasi Vietnam,

tetapi para pemimpin Vietminh secara pribadi merasa getir dengan pembagian negeri mereka. Apalagi mereka merasa bahwa kemenangan mereka di Dien Bien Phu seharusnya memberikan Vietminh hak untuk mendiktekan persyaratan perdamaian dan secara otomatis memerdekakan Vietnam. Sekalipun demikian, Ho memutuskan untuk menerima kesepakatan itu karena yakin bahwa pada tahun 1956 dia akan memenangkan pemilihan umum dengan mudah dan melihat negerinya dipersatukan tanpa pertumpahan darah lebih lanjut. Namun Georges Bidault dan pemerintah Prancis sendiri meninggalkan konferensi itu dengan harapan dapat melanggengkan kekuasaan Prancis di Saigon dan Delta Mekong. Mereka bahkan bermimpi akan membawa Tonkin kembali ke pangkuan Uni Prancis.

Sayangnya, baik harapan Ho Chi Minh maupun Bidault dikandaskan oleh Amerika Serikat. Pemerintahan Eisenhower, yang melihat kaum Komunis memperoleh kekuasaan di Indocina, memutuskan untuk melakukan sesuatu guna memastikan kartu domino lainnya tidak jatuh di kawasan itu. Untuk "menjaga agar kebebasan tetap hidup," Amerika Serikat mengusahakan suatu sistem aliansi regional seperti NATO di Asia Tenggara dengan menyingkirkan Prancis, yang kekuatannya telah meredup dan kemudian segera disibukkan untuk menumpas pemberontakan kaum nasionalis Arab di Aljazair. Tidak satu pun orang yang berpandangan jauh pada waktu itu dapat memperkirakan bahwa Amerika Serikat sedang menjerumuskan dirinya sendiri dalam suatu perang lainnya di daratan Asia.

Didorong oleh kebijakan Amerika Serikat itu, Ngo Dinh Diem, seorang nasionalis Vietnam yang anti-Komunis dan menjadi perdana menteri Negara Vietnam pada tanggal 7 Juli, menolak menandatangani kesepakatan Konferensi

Jenewa dan, otomatis, tidak mau mengadakan pemilihan umum yang menurut rencana akan diadakan pada tahun 1956. Delegasi Amerika pun meninggalkan Konferensi Jenewa tanpa menandatangani perjanjian kesepakatan. Hal itu kemudian menyebabkan dimulainya tahap pertama dari Perang Indocina Kedua, yang lebih dikenal dengan nama Perang Vietnam.

Pada tanggal 9 Oktober 1954, sesuai dengan Perjanjian Damai Jenewa, pasukan Prancis di bawah pimpinan Jenderal Salan menyeberangi Jembatan Paul Doumer dan meninggalkan Hanoi menuju ke selatan. Penarikan mundur mereka mendorong pengungsian besar-besaran orang-orang Katolik Vietnam dan para pengusaha Prancis ke wilayah yang tidak dikuasai oleh kaum Komunis. Beberapa resimen Prancis tersebut kemudian langsung dikirimkan ke Afrika Utara, yang saat itu sedang dilanda

Perwira penghubung Prancis mengawal pasukan Komunis pertama yang memasuki Hanoi, Oktober 1954. (Sumber: *Street without Joy*)



pemberontakan. Mereka adalah para prajurit profesional. Tugas mereka adalah bertempur dalam perang-perang kolonial, dari satu tempat ke tempat lainnya.

Orang-orang yang selamat dari Dien Bien Phu dan kamp-kamp tawanan kembali ke Prancis dengan menumpang kapal-kapal pengangkut pasukan, kecuali beberapa perwira dan orang-orang yang terluka yang dipulangkan dengan pesawat terbang. Di atas kapal-kapal tersebut ada semacam rasa lega—"mimpi buruk itu sudah selesai"—yang bercampur dengan rasa gagal dan sedih mengingat rekan-rekan yang ditinggalkan di bumi Indocina. Seorang perwira mengatakan: "Prancis memperlakukan Indocina sebagai suatu masalah kolonial, tanpa membangkitkan antusiasme bangsanya."

Ketika tiba di negerinya, mereka menemukan sebuah bangsa yang lebih terpecah belah oleh perang dibandingkan saat mereka pergi. Di Marseille, saat kapal-kapal mereka berlabuh, para buruh dok yang sangat menentang perang mengutuki dan melempari para prajurit yang pulang dengan batu, sehingga mereka harus dikawal polisi ke kamp transit, di mana mereka kemudian diberikan baju sipil agar bisa menaiki kereta api.

Di kampung halamannya dan bahkan dalam keluarga mereka, para veteran merasa terkucilkan dan terasing. Beberapa veteran yang sudah berkeluarga bahkan terpaksa harus bercerai. Mereka hanya bisa memercayai rekan-rekan seperjuangannya, yang tahu akan apa yang telah mereka lalui.

Cara militer Prancis memperlakukan para veteran pun benar-benar menimbulkan skandal. Bonus perang mereka ditahan sementara mereka ditawan. Sekalipun banyak yang mengalami luka-luka, penyakit atau cacat tubuh, prosedur perawatannya begitu berbelit-belit dan menyusahkan para veteran. Ada begitu banyak trauma mental



Salah seorang prajurit Prancis yang kurus kering saat direpatriasi setelah penandatanganan Perjanjian Jenewa. Banyak di antara mereka menjadi korban siksaan fisik-psikologis selama penawanan. Sayangnya, sebagaimana para veteran Indocina lainnya, banyak di antara mereka juga diabaikan oleh pemerintah Prancis setelah berakhirnya perang. (Sumber: *Dien Bien Phu*)

yang tidak pernah disembuhkan atau bahkan dirawat, karena pada saat itu masalah tersebut belum dikenal. Para veteran menderita akibat ingatan masa perang, insomnia, halusinasi dan rasa marah yang terpendam. Beberapa menjadi pemabuk dan menyimpan senjata di rumahnya, di mana sejumlah di antaranya menggunakan senjata itu pada dirinya sendiri.

Ramalan Ho Chi Minh pada tahun 1946 bahwa Prancis akan membunuh sepuluh orang Vietnam untuk setiap prajurit Prancis yang terbunuh sendiri telah terbukti. Ketika lumpur di Dien Bien Phu mengering, perang yang telah berkecamuk selama delapan tahun itu telah merenggut nyawa 300.000 orang Vietminh dan sekitar satu juta orang sipil Vietnam. Prancis kehilangan 95.000 prajurit dan orang sipil yang terbunuh. Namun perang sendiri

Para veteran Vietminh merayakan kemenangan mereka di Hanoi. Tidak seperti lawan Prancisnya, mereka disambut sebagai pahlawan oleh banyak orang Vietnam. Namun, kemenangan akhir mereka harus ditunda karena babak baru dari Perang Indocina Kedua segera dibuka. (Sumber: *Dien Bien Phu*)



bukanlah sekadar masalah menghitung jumlah korban, di mana pihak yang berhasil membunuh musuh lebih banyak akan keluar sebagai pemenang. Sebagaimana yang diyakini oleh Ho Chi Minh, Perang Indocina Pertama adalah sebuah konflik politik di mana Vietminh mengalahkan Prancis. Itulah sebuah pelajaran yang kemudian harus dipelajari ulang oleh Amerika Serikat. Sebagaimana yang dialami Prancis dalam Perang Indocina Pertama, putaran kedua perang tersebut ditakdirkan mencoreng pamor Amerika Serikat sebagai sebuah kekuatan besar.



UCAPAN TERIMA KASIH

Buku ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa adanya dorongan dan dukungan berbagai pihak. Pertama-tama Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada istri tercinta, Sharmaya, yang telah dengan sabar mendampingi dan membantu koreksi saat buku ini diselesaikan. Juga kepada dua buah hati kami, Ilai dan Gaby, serta Oma Niek yang terkasih.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Vincentius S. Hardojo dan Bapak Eko Nugroho yang telah bersedia memberikan kepercayaan kepada Penulis dalam mengembangkan buku seri ini. Terima kasih banyak juga Penulis ucapkan kepada Bapak Yudi dan Mas Erson, yang telah membantu pengerjaan penataan buku serta membuat sampul muka yang inovatif dan menarik, serta Ibu Adriana dan Ibu Erna yang telah membantu kelancaran administrasi. Untuk staf Elex lainnya yang telah membantu penyelesaian buku ini, Penulis ucapkan banyak terima kasih.

Terima kasih juga kepada para pembaca yang budiman, yang mau meluangkan waktu untuk membaca buku-buku ini. Masukan dan kritikan membangun Anda sekalian sangat diharapkan untuk pengembangan buku seri ini.

Dan ucapan terima kasih terbesar dan terutama Penulis panjatkan kepada Allah Yang Mahakuasa. Tanpa seizin dan penyertaan-Nya, buku ini tidak akan pernah terselesaikan.

Jakarta, 1 September 2014

DAFTAR PUSTAKA

- "A Siege in A Saucer." *Life*, 29 Maret 1954.
- Asselin, Pierre. Akhir 1997. "New Perspectives on Dien Bien Phu." *A Journal of the Southeast Asian Studies Student Association*, Vol. 1, No. 2.
- Bail, René, dan Jean-Pierre Barnier. Oktober–Desember 1987. *Indochine 1945–1954*, Jil. 1, "La Reconquete." Bayeux: 39–45 Magazine.
- . Mei–Juni 1988. *Indochine 1945–1954*, Jil. 2, "Haiphong-Hanoi" Bayeux: 39–45 Magazine.
- . Desember 1988–Januari 1989. *Indochine 1945–1954*, Jil. 3, "La Guerre." Bayeux: 39–45 Magazine.
- . April–Mei 1989. *Indochine 1945–1954*, Jil. 4, "La Tournant." Bayeux: 39–45 Magazine.
- Cavendish, Richard. 2004. "The Fall of Dien Bien Phu." *History Today*, Vol. 54, No. 5.
- Elting, John R., dkk. 1983. *The Aftermath: Asia*. Alexandria: Time-Life Books.
- Fall, Bernard B. 1967. *Hell in a Very Small Place*. New York: J. B. Lippincott Company.
- . 1961. *Street Without Joy: Indochina at War, 1946–54*. Harrisburg, PA: The Stackpole Company.
- Gaddis, John L. 1972. *The United States and the Origins of the Cold War, 1941–1947*. New York: Columbia University Press.
- Giap, Vo Nguyen. 1984. *Điện Biên Phủ*. Hanoi: Foreign Languages Publishing House.
- Goscha, Christopher E. 2010. "'Hell in a Very Small Place': Cold War and Decolonisation in the Assault on the Vietnamese Body at Dien Bien Phu." *European Journal of East Asian Studies*
- Gravel, Mike. 1971. *The Pentagon Papers*. Boston: Beacon Press.
- Hong Lee Oey. 1961. *Asia Menang di Dien Bien Phu*. Jakarta: "A.-A."

- Hupe, Bruce H. 1994. "The Generalship of General Henri E. Navarre During the Battle of Dien Bien Phu," tesis Master di U.S. Army Command and General Staff College, Fort Leavenworth, Kansas.
- Keegan, John. 1974. *Dien Bien Phu*. New York: Ballantine Books.
- Kolko, Gabriel. 1987. *Vietnam: Anatomy of War 1940–1975*. London: Unwin Paperbacks.
- McClintock, Robert. 1967. *The Meaning of Limited War*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Miller, David. T.t. "Giap's Army." *War Monthly*, No. 28.
- Meyer, Charles. T.t. "Dien Bien Phu." *War Monthly*, No. 5.
- Morgan, Ted. 2010. *Valley of Death: The Tragedy at Dien Bien Phu That Led America into the Vietnam War*. New York: Random House.
- O'Ballance, Edgar. 1964. *The Indo-China War 1945-1954: A Study in Guerrilla Warfare*. London: Farber and Farber.
- Olson, James M., dan Randy Roberts. 2008. *Where the Domino Fall: America and Vietnam, 1945–1995*. Malden, MA: Blackwell Publishing Ltd.
- Porch, Douglas. 2010. *The French Foreign Legion: A Complete History of the Legendary Fighting Force*. New York: Skyhorse Publishing.
- Regan, Geoffrey. 2000. *Military Blunders*. Washington, D.C.: Brassey's.
- Roy, Jules. 1965. *The Battle of Dien Bien Phu*. New York: Harper and Row.
- Sivaram, M. 1966. *The Vietnam War: Why?* New York: MacFadden Books.
- Vo Nguyen Giap. 1959. *Dien Bien Phu*. Hanoi: Foreign Languages Publishing House.
- Woodmansee, J.W., Jr. (peny.). 1968. *Revolutionary Warfare*, Jil. 5, "French Counterrevolutionary Struggles: Indochina and Algeria." West Point, NY: United States Military Academy.
- Young, Peter. 1978. *Great Battles of the World on Land, Sea & Air*. New York: Bookthrift Publications.



KONFLIK BERSEJARAH

NERAKA di NORMANDIA

NINO OKTORINO



KONFLIK BERSEJARAH

LEGIUN ARYA KEHORMATAN

NINO OKTORINO



KONFLIK BERSEJARAH

SINGA BOSNIA

Sejarah Divisi SS Handschar

NINO OKTORINO



KONFLIK BERSEJARAH

NERAKA di FRONT TIMUR

NINO OKTORINO



KONFLIK BERSEJARAH

DALAM CENGERAMAN DAI NIPPON

NINO OKTORINO



KONFLIK BERSEJARAH

GREATEST RAIDS

Kisah-Kisah Operasi Pembebasan Sandera

NINO OKTORINO



KONFLIK BERSEJARAH

WAFFEN-SS

Pasukan Elit Pengawal Hitler

NINO OKTORINO



KONFLIK BERSEJARAH

PERANG YANG TIDAK BOLEH DIMENANGKAN

Kisah Perang Korea, 1950-1953

NINO OKTORINO



KONFLIK BERSEJARAH

LUFTWAFFE

Kisah Angkatan Udara Jerman Nazi 1935-1945

NINO OKTORINO



KONFLIK BERSEJARAH

ENSIKLOPEDI PENDUDUKAN JEPANG DI INDONESIA

NINO OKTORINO



KONFLIK BERSEJARAH

BEBASKAN MUSSOLINI!

NINO OKTORINO

Lengkapi Serial Konflik Bersejarah Anda



KONFLIK BERSEJARAH

ENAM HARI YANG MENGUNGCAH DUNIA

Kisah Perang Arab-Israeli 1967

NINO OKTORINO



PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO

Gedung Kompas Gramedia
Jl. Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower - Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3901-3902
Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>
www.gramediashop.com



 **KONFLIK
BERSEJARAH**

LEMBAH KEMATIAN

Tragedi Kekalahan Prancis di Dien Bien Phu

*Hormat bagi Dien Bien Phu dan kalian semua,
para pria dan wanita yang cerdas nan berani*

*Saat kita mencekik musuh dengan sebuah sabuk baja
Kita, para prajurit yang penuh semangat,
mengabaikan tembakan meriam, bom dan napalm*

*Dan kalian, agresor yang biadab, kalian akan dikalahkan
...Tidak lama lagi, suatu senyum abadi dari bangsa yang dibebaskan
Akan menghiasi perbukitan yang tandus ini ...*

—Sebuah lagu mars Viet Minh

Dien Bien Phu. Sebuah tempat antah berantah di perbatasan Vietnam-Laos menjadi saksi mata penyebab berakhirnya penjajahan Prancis di Indocina. Panglima Prancis Jenderal Henri Navarre menantang kaum Komunis Viet Minh untuk menyerang basis yang dibangunnya jauh di dalam wilayah yang dikuasai musuh. Namun orang Prancis meremehkan fleksibilitas dan kebulatan tekad Jenderal Vo Nguyen Giap dan anak buahnya. Sekalipun garnisun Prancis bertempur dengan gagah berani, kesalahan fatal itu harus dibayar dengan mahal: sebuah bangsa Asia yang terjajah untuk pertama kalinya berhasil menimbulkan kekalahan militer yang memalukan terhadap sebuah kekuatan besar kolonialis kulit putih

Beberapa judul lain dalam seri ini yang telah terbit:



Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
JI Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3214
Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>

SEJARAH

ISBN 978-602-02-5153-0



9 786020 251530

777142275